

# **DIPACU OLEH ROH KUDUS**

**Pembaruan Karismatik Katolik  
di dalam Milenium Baru**

**CYRIL JOHN**

Pengantar oleh  
**Charles Whitehead**

# **DIPACU OLEH ROH KUDUS**

## **Pembaruan Karismatik Katolik di dalam Milenium Baru**

**Judul asli: SPURRED BY THE SPIRIT oleh Cyril John**

Copyright © 2007 Cyril John  
Hak Cipta dilindungi undang-undang  
E-mail: [cyriljohn@vsnl.net](mailto:cyriljohn@vsnl.net)

Cetakan Pertama: Desember, 2006  
Edisi bahasa asing: Maret, 2007

**Desain Sampul:**

Chandan Crasta

**Diterbitkan oleh:**

NCO Publications  
National Charismatic Office,  
BA-274, Tagore Garden, New Delhi – 110027, India.  
Telpon: 0091-11-42133305, E-mail: [nco@vsnl.net](mailto:nco@vsnl.net)  
Website: [www.nccrs.org](http://www.nccrs.org)

**Nihil Obstat:** DR. B. S. Mardiatmadja, SJ

**Imprimatur:** DR. Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pr  
Vikjen Keuskupan Bandung  
Bandung, 3 Juni 2011

ISBN: 978-81-904631-1-9

Terjemahan Indonesia: '*Dipacu oleh Roh Kudus*' diterjemahkan oleh Maria Tresitawati

**Buku ini diindonesiakan dengan izin dari Cyril John.**

## **SEBUAH DOA**

Ya Bapa, curahkanlah Roh KudusMu  
Ke atas umatMu dan berilah kami  
Suatu penglihatan baru akan kemuliaanMu,  
Suatu pengalaman baru akan kuasaMu,  
Suatu kesetiaan baru kepada SabdaMu dan  
Suatu pengabdian yang baru untuk melayaniMu,  
Agar kasihMu dapat tumbuh di antara kami dan  
KerajaanMu datang  
Melalui Kristus, Tuhan kami.  
Amin!



## **PERSEMBAHAN**

Saat saya merayakan hari ulang tahun ke 50 tahun ini, saya mempersembahkan buku ini sebagai penghargaan kepada ayah saya, T.K. Ulahannan almarhum, yang memberikan saya didikan awal untuk melangkah di jalan Tuhan.

Pada kesempatan perayaan 40 tahun Pembaruan Karismatik Katolik di seluruh dunia, buku ini dipersembahkan kepada Pembaruan sedunia – suatu gerak Roh Kudus pada jantung Gereja yang berdenyut.

Pada kesempatan perayaan 35 tahun Pembaruan Karismatik di India buku ini dipersembahkan kepada Gereja India sebagai suatu tanda terima kasih saya untuk segala dukungan dan dorongan yang telah saya terima.

2007



# D A F T A R I S I

**PRAKATA George Wangsanegara**

**PRAKATA Mgr. Valerian D'Souza**

**PENGANTAR Mgr. Petrus Boddeng Timang**

**PENGANTAR Charles Whitehead**

**CATATAN PENULIS**

## **Bab I**

### **EVOLUSI DAN PERTUMBUHAN PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK (PKK)**

1. Pencerahan Roh Kudus secara baru: Jawaban doa Gereja.....	20
2. Abad Roh Kudus.....	20
3. Timbulnya Pentakostalisme Katolik.....	23
4. Gereja bersifat karismatis secara alami.....	26
5. Penyebaran yang cepat.....	30
6. Dorongan dari hirarki Gereja.....	32
7. Gerakan pembaruan terbesar di dalam Gereja.....	36
8. Apakah Pembaruan Karismatik Katolik sudah mencapai puncaknya? .....	37
9. Pembaruan pada jantung kehidupan Gereja .....	40

## **Bab II**

### **SIFAT PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK**

1. Apakah Pembaruan Karismatik Katolik itu? .....	42
2. Tujuan utama atau sasaran-sasaran dari Pembaruan Karismatik Katolik .....	45
3. Seminar Hidup Dalam Roh (SHDR).....	48
4. Pencerahan Roh Kudus.....	50
5. Karunia karismatik dari Roh Kudus.....	55
6. Persekutuan Doa.....	59

## **Bab III**

### **SUSUNAN KEPEMIMPINAN DI DALAM PEMBARUAN**

1. Kebutuhan akan suatu susunan kepemimpinan .....	62
2. International Catholic Charismatic Renewal Services (ICCRS), Roma .....	66
3. Peranan Uskup dan Imam .....	70

## **Bab IV**

### **KEPEMIMPINAN YANG DIBERI KUASA**

1. Allah mengasihi pemberi yang sukacita .....	75
2. Tinggallah dalam Aku .....	80
3. Jadikanlah aku teladanmu, seperti aku meneladan Kristus ....	85
4. Kepemimpinan sebagai pelayan.....	89
5. Membangun Senakel Pentakosta atautkah Menara Babel?.....	94
6. Bimbingan rohani.....	99
7. Penderitaan di dalam kepemimpinan.....	105
8. Kesaksian pribadi.....	111

## **Bab V**

### **SUMBANGAN PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK KEPADA GEREJA**

1. 'Kelepasan mendalam dan cinta kepada lembaga Gereja' ....	119
2. Penghayatan yang baru akan Sakramen-sakramen.....	120
3. Komitmen dalam hidup doa.....	121
4. Haus akan Sabda Allah.....	123
5. Menemukan kembali pentingnya karunia-karunia karismatik .....	124
6. Kerinduan untuk berkembang di dalam pertemuan persahabatan.....	124
7. Pertumbuhan di dalam doa perantaraan yang teratur.....	125
8. Mengalami penyembuhan dan pelepasan .....	126
9. Gairah baru untukewartakan Injil.....	127
10. Timbulnya kepemimpinan awam.....	128

## **Bab VI**

### **BEBERAPA TANTANGAN PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK**

1. Telah memulai di dalam Roh Kudus.....	130
2. Pembaruan membutuhkan pembaruan?.....	136
3. Kembali kepada 'kasih yang semula'.....	141
4. Kemana perginya Persekutuan-persekutuan Doa? .....	144
5. Pembaruan 'Karismatik' tanpa Karisma-karisma?.....	149
6. Kebutuhan untuk bertumbuh dalam kesatuan .....	153
7. Dipanggil untuk kenabian.....	157
8. Bertumbuh di dalam Kematangan Gerejani.....	160
9. Mari, marilah kita mengasihi Gereja!.....	165
10. Beberapa bahaya yang menjadi bawaan .....	169



**Bab VII**  
**GEREJA MEMBUTUHKAN SUATU PENTAKOSTA BARU**

1. Pembaruan dimaksudkan bagi seluruh Gereja.....	175
2. Spiritualitas Pentakosta.....	178
3. Gereja membutuhkan Pentakosta abadi .....	180
4. Marilah kita kembali ke Ruang Atas! .....	182
<b>NOTES</b> .....	184

## **PRAKATA**

### **George Wangsanegara**

Saya menyambut dengan gembira buku *Spurred By The Spirit* yang ditulis oleh Saudara Cyril John dalam versi bahasa Indonesia Dipacu oleh Roh Kudus.

Beliau mengizinkan buku tersebut diterbitkan oleh Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia yang kemudian atas kesediaan Ibu Maria Tresitawati menterjemahkannya.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Saudara Cyril John yang telah memberikan kesempatan ini agar para pemimpin dan umat Pembaruan Karismatik Katolik di Indonesia membaca dengan bahasa yang dimengerti.

Sesuai maksud dari penulis bahwa buku ini dimaksudkan untuk menjadi sebuah buku sumber bagi Gereja dan kepemimpinan Pembaruan agar supaya mengerti dan memberikan pengajaran yang otentik tentang Pembaruan. Buku ini juga akan menjadi panduan yang pasti bagi semua orang yang berusaha keras untuk memahami misteri dari salah satu tindakan Roh Kudus yang penuh kuasa untuk membarui Gereja dan mewartakan Injil kepada dunia.

Saya berharap agar buku ini dimanfaatkan dengan baik oleh setiap Pemimpin dan umat Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Maria Tresitawati yang telah bersedia menterjemahkan buku ini dengan baik.

**George Wangsanegara**

Koordinator Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia

**RT. REV. VALERIAN D'SOUZA**  
USKUP PUNE

**Bishop's House,  
1-B, Prince of Wales Drive,  
Pune – 411 001  
Maharashtra, India.**

**1 Desember 2006**

## **PRAKATA**

Setiap bulan Charisindia membawa pesan dari Ketua, Mr. Cyril John. Pesan-pesan itu telah diterima dengan baik. Ada saran bahwa tulisan-tulisan Cyril John harus diterbitkan dalam bentuk buku dan National Service Team telah menyambut baik penerbitan semacam itu.

Cyril John telah memakai banyak waktu untuk membaca dan belajar agar dapat menjelaskan tentang ajaran Gereja dan untuk menantang para pembacanya menjadi saksi-saksi yang sejati bagi Yesus.

Saya merasa senang menuliskan Prakata di dalam buku ini dan saya yakin akan mendapatkan hasil yang baik.

**+ Valerian D'Souza**

Uskup Pune dan Uskup Penasihat  
bagi PKK di India

## PENGANTAR

### Mgr. Petrus Boddeng Timang



Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) sudah dikenal di Indonesia sejak pertengahan tahun 1970-an dengan dua pusat yaitu di Malang (1975) dan di Jakarta (1976)<sup>1</sup>. Sejak waktu itu berbagai upaya ditempuh untuk memperkenalkannya kepada masyarakat Katolik Indonesia. Para Waligereja Indonesia yang tergabung dalam MAWI pada tahun 1983 mengeluarkan suatu pedoman pastoral untuk pembaharuan karismatik itu. Pedoman itu diperbaharui pada tahun 1993 dengan judul '*Aneka Karunia Satu Roh*'. Pada tahun 1995 dikeluarkan lagi satu dokumen dengan judul '*Pembaharuan Hidup Kristiani sebagai Karisma Roh*'. Dalam pedoman-pedoman tadi para Uskup Indonesia yang tergabung dalam MAWI (kemudian KWI), mengakui bahwa pembaharuan itu sungguh dari Roh Kudus dan karena itu merestunya. Tak lupa diingatkan pula supaya dijaga agar tidak terjadi penyimpangan atau penyelewengan apalagi ekses-ekses misalnya karena kekurangtahuan atau karena sedikitnya pemahaman umat yang terlibat di dalam pembaharuan tersebut.

Maka disamping pedoman normatif dari para Uskup, masih dibutuhkan tuntunan dan uraian yang lebih rinci supaya umat semakin terbantu untuk memahami pembaharuan itu. Bagi mereka yang sudah terlibat di dalamnya agar semakin bertumbuh dan semakin bangga dan kokoh dalam identitas kekatolikannya. Bagi umat Katolik yang tidak atau belum berminat untuk terlibat supaya mendapatkan pencerahan dan memahami Pembaharuan Karismatik Katolik secara benar, melihat perbedaan dan persamaannya dengan kelompok-kelompok pembaharuan lainnya dalam Gereja Katolik serta selanjutnya menentukan sikap. Bahkan bagi masyarakat non

---

<sup>1</sup> Rm. Yohanes Indrakusuma O.Carm., *Pembaharuan Karismatik Katolik, Rahmat dan Tantangan*, Yogyakarta, Kanisius 2010, hlm. 21.

Katolik khususnya dari Gereja lain agar semakin menyadari persamaan dan perbedaan antara Pembaharuan Karismatik Katolik dan pembaharuan serupa di Gereja-Gereja lainnya. Disini dapat dicatat dua karya inspiratif yang terbit dalam tiga tahun terakhir dan dapat mengisi kebutuhan tersebut. Yang pertama ialah buku Rm. Deshi Ramadhani, SJ, *'Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik? Sebuah Pencarian'*, Yogyakarta, Kanisius 2008 dan yang kedua ialah buku Rm. Yohanes Indrakusuma O.Carm., *Pembaharuan Karismatik Katolik, Rahmat dan Tantangan*, Yogyakarta, Kanisius 2010.

Upaya Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik (BPN PKK) Indonesia untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku Cyril John, *'Spurred by the Spirit'* merupakan bagian dari usaha untuk terus memperkaya khazanah bacaan yang mencerahkan umat tentang Pembaharuan Karismatik Katolik tersebut. Seperti Romo Yohanes Indrakusuma O. Carm dan Romo Deshi Ramadhani, SJ di Indonesia, Bapak Cyril John di India pertama-tama adalah sosok yang sangat aktif dan secara mendalam terlibat dalam Pembaharuan Karismatik Katolik. Keterlibatan yang intens dibarengi dengan pemahaman yang luas dan mumpuni dalam hal Pembaharuan Karismatik Katolik pengarangnya, menjamin mutu dan manfaat buku ini. Terimakasih kepada BPN PKK yang menerjemahkannya untuk masyarakat Katolik Indonesia khususnya bagi mereka yang merasa terpanggil untuk mengalami dan memberikan kesaksian tentang *'aliran rahmat baru'* dalam Gereja Katolik Indonesia.

Saya bergembira diperkenankan memberikan kata pengantar buku ini yang pasti dinantikan banyak peminat.

Banjarmasin, pada Pesta Kerahiman Ilahi, 1 Mei 2011

**† PETRUS BODDENG TIMANG**

USKUP KEUSKUPAN BANJARMASIN, EPISCOPAL ADVISOR  
BADAN PELAYANAN NASIONAL PEMBARUAN KARISMATIK  
KATOLIK INDONESIA

# **KATA PENGANTAR**

## **Charles Whitehead**

Dengan senang hati saya menuliskan pengantar singkat bagi buku yang sangat bagus ini tentang Pembaruan Karismatik Katolik. Pada halaman-halaman yang menyusul, Cyril John membawa kita kepada suatu pemeriksaan yang teliti dan cermat tentang gerakan penuh kuasa dari Roh Kudus Allah, yang hanya dalam beberapa tahun sudah mencapai setiap negara di dunia, mengubah hidup rohani dari jutaan pria dan wanita pada umumnya. Dengan timbulnya yang begitu cepat menyusul Konsili Vatikan Kedua, Pembaruan Karismatik Katolik merupakan tanda selanjutnya dari tanggapan Allah yang murah hati terhadap doa Paus Yohanes XXIII bagi terjadinya suatu Pentakosta baru di dalam Gereja, dan penulisnya mulai dengan menempatkan Pembaruan ini dalam konteks sejarahnya di antara sejumlah pencerahan Roh Kudus yang terjadi di abad ke duapuluh – abad Roh Kudus, seperti biasanya disebut.

Cyril John adalah salah seorang pemimpin yang berpengaruh di dalam Pembaruan Karismatik Katolik dewasa ini, bukan hanya sebagai Ketua Badan Pelayanan Nasional India, tetapi juga di dalam kedudukannya sebagai anggota Dewan ICCRS (International Catholic Charismatic Renewal Services) dan sebagai Ketua Sub-Committee for Asia-Oceania. Maka ia berada pada penempatan yang tepat agar kita dapat menarik teladan dari pengalamannya yang besar tentang karya Roh Kudus, untuk memberi kepada kita bukan hanya suatu presentasi yang teliti tentang apa Pembaruan itu, tetapi juga melihat ke depan akan bahaya dan tantangan yang menantikan kita. Melalui tulisannya yang jelas dan ringkas, kita menjadi bagian dari perjalanan rohaninya sendiri beserta segala suka dukanya, dan ditolong untuk lebih mendalami hubungan pribadi kita dengan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.

Kelahiran Pembaruan Karismatik Katolik pada tahun 1967 melihat kedatangan apa yang terbukti menjadi gerakan akar rumput yang tumbuh paling pesat di dalam sejarah Gereja Katolik, dan Cyril John dengan jelas mengingatkan kita bahwa

intinya adalah Pencurahan Roh Kudus, suatu penyegaran rahmat Pentakosta yang ditawarkan kepada setiap orang dengan mana kita ditenggelamkan ke dalam suatu hubungan pribadi dengan Yesus dan dipenuhi dengan Roh Kudus, sumber kekuatan untuk menjalani hidup kristiani yang penuh dan komit.

Sayangnya masih ada banyak orang baik di dalam maupun di luar Gereja yang belum mengerti sepenuhnya dan menerima Pembaruan Karismatik Katolik, dan nasihat terbaik yang dapat saya berikan kepada mereka adalah membaca dan merenungkan buku "Dipacu oleh Roh Kudus" pada kesempatan terdekat. Karena di dalam tulisan-tulisannya mereka akan menemukan kekayaan wawasan dan refleksi tentang rahmat dari Allah yang mengubah hidup, yang dengan cuma-cuma diberikan kepada siapa yang memintanya. Ada bab-bab tentang kepemimpinan, sumbangan Pembaruan yang diberikan kepada kehidupan Gereja, tantangan-tantangan ke depan, dan pada bab yang terakhir suatu tulisan yang bagus sekali tentang kebutuhan yang senantiasa dihadapi Gereja untuk mendapatkan pengalaman rahmat Pentakosta secara berkesinambungan..

Harapan saya adalah agar setiap orang yang sudah dipanggil Allah untuk terlibat di dalam kepemimpinan dan pelayanan pastoral bagi mereka yang ada di dalam Pembaruan Karismatik Katolik, juga mau membaca buku yang penting ini, dan tetap tinggal pada wawasan dan bimbingan yang ditawarkan oleh Cyril John. Hal ini akan menghabiskan waktu dengan baik, dan akan menolong untuk memastikan bahwa pencurahan Roh Kudus yang menakjubkan ini akan bertumbuh terus, memberikan hidup baru yang sangat dibutuhkan itu kepada Gereja di seluruh dunia.

### **Charles Whitehead, Inggris**

Mantan Ketua Dewan International Catholic Charismatic Renewal (ICCRS)

## CATATAN PENULIS

PKK adalah salah satu dari buah-buah yang dihasilkan Paus Yohanes XXIII karena telah membuka jendela-jendela Gereja untuk membiarkan nafas Allah yang kuat bertiup membarui Gereja. "Kita hidup pada suatu masa yang dikhususkan bagi Roh Kudus", dinyatakan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1976 di dalam Himbauan Apostolik, *Evangelii Nuntiandi*, meramalkan musim semi di dalam Gereja. Penggantinya, Paus Yohanes Paulus II, mengatakan kepada peserta Sixth International Leaders' Conference di Roma pada tanggal 15 Mei 1987: "Tahun ini merupakan 20 tahun adanya Pembaruan Karismatik di dalam Gereja. Kekuatan dan keberhasilan dari Pembaruan tentu berkat kehadiran kuasa Roh Kudus yang berkarya di dalam Gereja di dalam tahun-tahun sesudah Konsili Vatikan Kedua. Tentu saja, Roh Kudus telah membimbing Gereja di setiap jaman, menghasilkan banyak macam karunia di antara umat beriman. Karena Roh Kudus, Gereja dapat terus memelihara kemudahan kehidupannya, dan Pembaruan Karismatik merupakan pernyataan yang mengesankan akan kehidupan tersebut dewasa ini, suatu pernyataan yang berani tentang apa "yang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja-gereja" (Why 2:7) menjelang berakhirnya Milenium Kedua."

Pembaruan Karismatik Katolik tentu telah berhasil dalam membimbing memasuki musim semi yang baru selama empatpuluh tahun terakhir akan kehadirannya yang kuasa di dalam Gereja. Dimulai dari sekelompok kecil orang-orang di dalam kelas di Duquesne University di Pittsburg yang mempunyai pengalaman membingungkan pada bulan Februari 1967, Pembaruan Karismatik Katolik telah tumbuh menjadi gerakan yang mendunia yang mempengaruhi setiap kelompok paroki di hampir semua bagian dunia. Terbitnya buku *Dipacu oleh Roh Kudus: Pembaruan Karismatik Katolik di dalam*



*Milenium Baru* ini, saatnya bersamaan dengan perayaan 40 tahun Pembaruan di dalam Gereja Universal dan perayaan 35 tahun dimulainya di India.

Orang perlu mengingat bahwa ada beberapa gerakan dan gagasan-gagasan yang timbul di Gereja dari waktu ke waktu, tetapi menjadi hancur dan lenyap dari pandangan tanpa mampu menunaikan tugas perutusan mereka setelah kehilangan visi kenabian mereka dan menyimpang dari panggilan mereka. Dengan berjalannya waktu, ada bahaya bahwa Pembaruan Karismatik dapat kehilangan visinya yang sejati. Gagasan dan latihan-latihan yang berkaitan sedikit atau tidak berkaitan dengan hal pencurahan Roh Kudus dapat mulai merangkak masuk. Kita harus waspada sepanjang waktu untuk memastikan bahwa kita tidak mengacaukan atau menyalahafsirkan apa yang sedang dilaksanakan Roh Kudus di tengah kita.

Tuhan telah menempatkan Pembaruan pada jantung Gereja yang berdenyut agar menjadi karismatik, kenabian dan berdayaewartakan Injil. Buku ini adalah suatu usaha untuk membantu kita, saat kita memasuki tahap baru dari Pembaruan, untuk mencari jiwa-jiwa dan melihat apakah kita masih membawa kehangatan sejati dari "cinta pertama" kita. Buku ini bukan suatu sajian kesarjanaan, melainkan dimaksudkan untuk menjadi buku sumber bagi Gereja dan kepemimpinan Pembaruan agar supaya mengerti dan memberikan pengajaran yang otentik tentang Pembaruan. Buku ini juga akan menjadi panduan yang pasti bagi semua orang yang berusaha keras untuk memahami misteri dari salah satu tindakan Roh Kudus yang penuh kuasa untuk membarui Gereja danewartakan Injil kepada dunia. Di samping itu, buku ini juga dimaksudkan untuk mendorong dan menolong pembacanya di dalam pembaruan diri dan pertumbuhan rohani mereka.

Susunan Pembaruan dan bentuk-bentuk kepemimpinan dapat berlainan di berbagai tempat disebabkan perbedaan sejarah dan kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, kita perlu mengingat bahwa segala sesuatu yang tertulis di buku mungkin saja tidak sesuai bagi Pembaruan di negara-negara lain di dunia. Saya mengakui bahwa ketika saya menuliskan buku ini saya bersandar pada pengalaman pribadi saya di dalam Pembaruan, artikel-artikel yang saya tulis yang diterbitkan di beberapa penerbitan berkala dan pengajaran serta tulisan beberapa pria dan wanita yang terurapi yang dipakai Tuhan dengan penuh kuasa di dalam pelayanan mereka.

Saya berbahagia dalam berbagi dengan Anda bahwa buku ini merupakan kesaksian yang mesra akan dukungan dan dorongan yang saya terima dari National Service Team. Menurut kenyataan, merekalah yang mendorong saya dalam mengusahakan buku ini. Secara istimewa saya berterima kasih kepada Prof. Constantine Fernandez dan Mae Britto yang membekali saya dengan informasi yang berhubungan dengan Pembaruan di masa awal. Saya mengucapkan terima kasih kepada Uskup Valerian D'Souza, anggota National Service Team, the Sisters of MSMI Congregation yang terus melakukan adorasi dan doa perantaraan di dalam National Intercession Centre (NIC) di New Delhi dan Gilbert, Shaji dan Maria di dalam National Charismatic Office bagi dukungan dan doa-doa yang selalu mereka naikkan. Saya juga ingin berterima kasih kepada Charles Whitehead yang menjadi pelopor untuk memajukan buku ini di Inggris dan dengan rela menulis suatu Prakata bagi penerbitan internasional dari buku ini.

Saya juga mengakui dengan bersyukur bantuan John Joseph, mantan sekretaris di Lok Sabha Secretariat dan Thomas K. Thomas dari *the Hindu* untuk melewatkan waktu mereka yang berharga memeriksa dan mengedit tulisan ini. Terima kasih saya secara khusus kepada Joshi Thamarapally dan Roy Joseph

dari Exodus yang merancang dan mencetak buku ini. Akan sangat tidak adil dari pihak saya jika saya tidak mengakui pengorbanan, dukungan doa dan pengertian penuh kesabaran dari isteri saya, Elsamma dan anak-anak saya – Eugene, Jeril, Merline dan Caroline – yang telah ikut serta dalam perjalanan yang panjang untuk menjadikan mimpi itu terwujud.

Di atas segalanya bukan lain daripada Roh Kuduslah yang merupakan Penolong dan Pembimbing saya dalam menulis buku ini. Dari diri saya sendiri, saya tidak akan pernah berani mencobanya! Saya juga ingin mengakui dengan rasa terima kasih bagaimana Bunda Maria –pada pertolongannya yang tak pernah gagal saya telah bersandar semenjak masa kanak-kanak – telah membantu saya dalam menyelesaikan buku ini. Hambatan terbesar bagi saya adalah untuk menemukan waktu untuk mengerjakannya. Setelah National Service Team meminta saya menulis buku ini, hal itu tertunda selama beberapa bulan karena belum ada waktu yang tersedia. Kemudian saya mempercayakan proyek ini kepada perantara Bunda Maria yang penuh kuasa dan setelah itu saya menyelesaikan buku ini hanya dalam waktu lima minggu (sementara saya bekerja paruh waktu). Seraya mempersembahkan buku ini dengan segala kerendahan hati, saya berdoa: semoga buku ini membantu para pembacanya untuk membarui hidup mereka sendiri dan meremajakan komunitas dan kelompok mereka!

**Cyril John**

10 Desember 2006

## **Bab I**

### **Evolusi dan pertumbuhan Pembaruan Karismatik Katolik (PKK)**

#### **1. Pencurahan Roh Kudus secara baru: Jawaban doa Gereja**

Awalnya, Beata d Elena Guerra, pendiri Oblate Sisters of the Holy Spirit di Lucca, Italia pada akhir abad ke 19 mendesak Paus Leo XIII untuk membimbing Gereja agar kembali ke Ruang Atas. Dalam kurun waktu di antara tahun 1895 dan 1900 Paus Leo XIII mengeluarkan Surat-surat Gembala yang meminta kepada semua orang beriman untuk mengadakan suatu Novena yang khidmat (doa sembilan hari) kepada Roh Kudus di selang waktu antara Perayaan Kenaikan ke Surga dan Pentakosta. Pada tanggal 1 Januari 1901, Paus Leo XIII memohon pertolongan Roh Kudus dengan menyanyikan lagu '*Veni Creator Spiritus*' ('Datanglah Roh Kudus') atas nama seluruh Gereja.

Hari itu juga, di Topeka, Kansas (Amerika Serikat Selatan) di Bethel College and Bible School, suatu pencurahan Roh Kudus terjadi yang mana pada umumnya dianggap sebagai awal Pentakostalisme. Setelah itu Kebangunan Rohani di Azuza Street th 1906 di Los Angeles yang dipimpin seorang Afro-Amerika, William J. Seymour mendorong Pentakostalisme ke semua benua dalam waktu dua tahun.

#### **2. Abad Roh Kudus**

Paus Paulus VI pernah berujar: "Kita melihat Gereja dewasa ini berada di dalam suatu abad yang sungguh dikuasai oleh Roh Kudus"<sup>1</sup>. " Angin bertiup ke mana ia mau...." (Yoh 3:8). Tiupan angin yang berkuasa ini

dialami oleh hampir semua Gereja Kristen pada abad ke duapuluh. Hal itu dapat digolongkan sebagai tiga gelombang atau letusan berbeda, terpisah dan berkesinambungan dari Pembaruan Karismatik (Pentakostal) di dalam Roh Kudus, setiap gelombang lebih besar dan lebih kuat dari yang sebelumnya.

**(i) Pentakostalis Klasik:**

Gerakan Pentakosta mempunyai banyak pelopor di antara mana kaum 'Irvingites', di tahun 1930-an mungkin paling menonjol. The Holiness Movement, yang dimulai di antara kelompok Methodist di abad pertengahan telah membangkitkan kerinduan di antara berbagai macam Gereja untuk mendapatkan pengalaman Perjanjian Baru secara lebih langsung akan kenyataan kuasa Allah dalam hidup orang kristiani. Dalam bulan Oktober 1900, suatu kelompok kecil mahasiswa berkumpul dengan pendeta Metodist yang muda, Charles Parham untuk berdoa bagi pembukaan Sekolah Kitab Suci di Topeka, Kansas. Mereka merenungkan tentang dinamika rohani dan apostolik dari kelompok-kelompok kristiani yang sederhana - buah dan kuasa Roh Kudus. Mereka berkumpul pada malam tahun baru 1901 berdoa bagi pencurahan Roh Kudus. Pada tanggal 1 Januari 1901, pada persekutuan doa yang diadakan di Sekolah Kitab Suci Bethel, salah seorang mahasiswi, Agnes Oznam merasa terdorong untuk meminta Parham menumpangkan tangan pada kepalanya seperti yang dilakukan di Kitab Perjanjian Baru, agar supaya ia dapat menerima karunia Roh Kudus. Ketika menceritakan pengalaman rohani itu, ia berkata: "Seakan-akan ada aliran-aliran air hidup memancar dari diriku yang terdalam". Ia mengalami Pencurahan Roh Kudus dan mulai berdoa dan berkata-kata dalam bahasa roh. Beberapa hari kemudian, orang-orang lain di sekolah itu mengalami hal yang sama. Berita dan pengalaman itu menyebar ke daerah-daerah lain di Amerika Serikat. Pada tahun 1906, di Los Angeles, "Kebangunan Rohani Azusa Street" dimulai, hal mana menciptakan fenomena yang

merupakan bagian yang tak dapat disangkal di dalam sejarah Gereja. Tanggapan dari Gereja-gereja yang baru itu pada awalnya campur aduk, kemudian semakin lama semakin bertentangan. Kelompok Pentakostalis mulai pergi atau diusir, dan terbentuklah denominasi-denominasi. Perbedaan-perbedaan teologis dan lain-lain membawa semakin banyak perpecahan bahkan di dalam denominasi Pentakostalisme. Menurut suatu perkiraan, gelombang pertama yang mulai tahun 1901 sekarang beranggotakan 65 juta umat Pentakosta berada di dalam 740 denominasi. Gerakan Pentakosta merayakan ulang tahun ke seratus dari pencurahan Roh Kudus di Azusa Street, Los Angeles pada bulan April 2006.

#### **(ii) Neo-Pentakostalisme:**

Gelombang kedua yang mulai pada tahun 1950 bagi orang Protestan dan pada tahun 1967 bagi orang Katolik Roma, sekarang beranggotakan 175 juta orang karismatik di dalam 6.530 denominasi utama non-Pentakosta.

Hal ini pertama kali dicatat oleh para Episkopal di Monterey Park, California. Pada tahun 1960, Dennis Bennett, seorang imam Episkopal mengumumkan kepada jemaatnya bahwa ia telah mengalami pencurahan Roh Kudus dan berbicara dalam bahasa roh dan suatu periode baru konfrontasi dimulai. Gereja Episkopal, Gereja Lutheran, Gereja Presbyterian, Konvensi Baptis dan denominasi aliran utama lainnya menemukan bahwa mereka harus datang untuk berdamai dengan fenomena yang sedang berkembang ini.

#### **(iii) Neo-Karismatik**

Gelombang ke tiga, dimulai tahun 1981, sekarang memiliki 295 juta orang Neo-karismatik di dalam 18.810 denominasi bebas dan jaringan. Mereka tidak tergabung pada suatu kelompok/ denominasi utama. Mereka tidak memiliki seorang Uskup. Orang Neo-karismatik ditemukan di sekitar satu individu tertentu.<sup>2</sup>

Kesamaan umumnya adalah bahwa semua orang kristiani tersebut mengalami pencurahan Roh Kudus. Ini adalah gerakan terbesar akan kebangkitan dan pembaruan di dalam sejarah kekristenan. Mengomentari fenomena ini Fr. Francis Martin mengatakan: "Gereja adalah mempelai wanita, dan ia menunjukkan kepada dunia bahwa mempelai pria itu hidup dengan cara menghayati kuasa-Nya dan menerima hidup dari Dia. Ada bahaya di zaman kita ini bahwa Gereja akan terlihat lebih seperti seorang janda, sendirian dan tanpa sumber daya selain yang dimiliki oleh setiap organisasi manusia."<sup>3</sup>

### **3. Timbulnya Pentakostalisme Katolik**

Pembaharuan Karismatik adalah gerakan Allah, suatu arus kasih karunia yang sangat besar. Salah satu kejutan dari Roh Kudus adalah timbulnya Pentakostalisme Katolik tahun 1967. Pembaruan Karismatik Katolik mulai dua tahun sesudah akhir Konsili Vatikan II (1962-1965) dan 70 tahun sesudah terbitnya Ensiklik Paus Leo XIII tentang Roh Kudus, *Divinum Illud Munus*. Pada tanggal 25 Januari 1959, ketika mengumumkan rencananya untuk mengadakan Konsili Vatikan II, Paus Johannes XXIII berdoa agar jendela-jendela Gereja terbuka bagi nafas Allah. Secara simbolis beliau membuka pintu-pintu yang tertutup di Vatikan, dengan menyatakan bahwa Gereja membutuhkan angin baru yang segar. Di dalam persiapan bagi Konsili Vatikan II (secara resmi dibuka pada tanggal 25 Desember 1961 dan dimulai pada tanggal 11 Oktober 1962), Paus meminta semua orang beriman untuk berdoa bagi suatu Pentakosta yang baru "pencurahan Roh Kudus": *"Perbaruilah keajaiban-keajaibanMu pada hari ini, seperti halnya pada sebuah Pentakosta yang baru. Berikanlah kepada GerejaMu, kesatuan hati dan kesetiaan dalam doa bersama Maria, Bunda Yesus dan dengan mengikuti pimpinan St. Petrus yang diberkati, Gereja mampu memajukan kerajaan Penyelamat Ilahi kami, kerajaan kebenaran dan keadilan, kerajaan kasih dan kedamaian. Amin." (25 Desember 1961)*

Paus itu berharap dan berdoa agar ada angin kudus bertiup menghalaukan yang mati dan melepaskan suatu pembaruan yang menyegarkan di dalam Gereja. Tak seorangpun menduga bahwa doa itu akan dikabulkan begitu cepat dan secara demikian menarik dan mendebarkan. Pada tahun 1967, 'suatu musim semi yang baru' di dalam Gereja yang penuh kuasa dan mengubah, dimaklumkan oleh pengalaman sekelompok mahasiswa Duquesne University, yang dikelola oleh the Holy Ghost Fathers, Pittsburg, Pennsylvania, USA. Tadinya akan ada suatu pertemuan persahabatan (*fellowship*) di antara mahasiswa teologi dari Universitas yang bernama 'Chi Rho Society', yang didirikan beberapa tahun sebelumnya untuk membangkitkan doa, mengikuti liturgi, memberikan kesaksian kristiani dan melakukan aksi sosial. Dua orang pria awam di fakultas terlibat secara aktif di dalam berbagai kegiatan liturgi, kerohanian dan kerasulan. Namun mereka kecewa dengan hasil usaha mereka karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan untukewartakan Injil dengan kuasa seperti yang dilakukan jemaat kristen perdana. Pada tahun 1966 mereka membuat suatu persetujuan untuk saling mendoakan agar mereka dapat dipenuhi karunia-karunia Roh Kudus. Mereka juga sepakat untuk setiap hari mendaraskan pujian dari Misa Pentakosta: "Datanglah, datanglah Roh Kudus!" Patutlah dicatat bahwa karena kedua pria yang setia pada doa ini terjadi suatu penyebaran baru akan Roh Kudus di sepanjang tahun itu.

Agar mendatangkan semangat baru di dalam kelompok setelah mereka mengalami kekeringan luar biasa dan kehilangan minat, mereka memutuskan untuk mengadakan retreat akhir minggu dari tanggal 17 - 19 Februari 1967. Pada hari Jumat, 17 Februari, 25 orang mahasiswa, imam kampus mereka yang adalah seorang pastor Holy Ghost, dua orang moderator dan salah seorang isteri berkumpul di rumah retreat 'Ark and Dove',



15 mil ke utara dari pusat keramaian kota Pittsburg dan mengambil Kisah Rasul bab 1 sampai dengan 4 sebagai bahan pelajaran dan renungan mereka. Mereka memulai retret dengan menyanyikan pujian kepada Roh Kudus, "*Veni Creator Spiritus*". Mereka menyanyikan pujian itu dalam langgam Gregorian tradisional. Para peserta retret diminta untuk mengulangi pujian itu dalam setiap session untuk memohon kedatangan Roh Kudus. Ada session untuk sharing dan doa. Janji Yesus sendiri, "Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Luk 24:49), menarik banyak peserta untuk berdoa di kapel malam harinya. Mereka mulai berdoa dengan lantang: 'Terpujilah Engkau, Yesus!', 'Aku mengasihimu Yesus', dsb. Dua orang di antara mereka mendoakan orang lain. Pada saat itu dirasakan seakan-akan ada lidah-lidah api meliputi mereka dan mereka mengalami Pencurahan Roh Kudus. Beberapa di antara mereka mulai memuji dalam bahasa roh dan karunia nubuat dinyatakan di dalam kelompok itu. Doa itu berlangsung hingga pukul tiga pagi. Selanjutnya mereka berbagi bahwa sebelumnya mereka belum pernah mengalami kuasa Roh Kudus, kasih Allah dan sukacita di dalam hati mereka seperti pada hari itu.

Berikut ini suatu laporan oleh salah seorang mahasiswa yang hadir pada pengalaman karismatik Duquesne: "Takut akan Allah timbul dalam diri kami; suatu rasa takut yang penuh hormat mencegah kami untuk memandang ke atas. Allah hadir secara pribadi dan kami takut mendapatkan kasih yang begitu besar. Kami menyembah Dia, memahami untuk pertama kalinya apa arti menyembah. Kami mengenal suatu pengalaman yang berapi-api akan kenyataan dahsyat dan kehadiran Tuhan yang semenjak itu menyebabkan kami mengerti, langsung dari sumbernya, penampakan Yahwe di gunung Sinai yang bergemuruh dan meledak dengan nyala api keberadaanNya serta pengalaman Yesaya 6:1-5, dan

pernyataan bahwa Allah kita adalah api yang menghanguskan. Rasa takut yang kudus ini bagaimanapun juga sama dengan kasih, atau kasih yang dibangkitkan saat kami sungguh-sungguh memandang Dia. Dia cantik sekaligus indah, namun kami tidak melihat suatu gambar. Seakan-akan pribadi Allah yang semarak indah dan cemerlang telah datang memenuhi seluruh ruangan dan diri kami semua."<sup>4</sup> Apa yang mereka alami di dalam Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma menjadi hidup dan nyata di dalam diri mereka.

Karena pengalaman serupa di dalam Gerakan Pentakosta dikenal semenjak itu, gerakan baru ini yang dialami di dalam Gereja Katolik mulai dinamakan "Gerakan Pentakosta Katolik". Demi menghindari salah paham dan agar menjadi jelas bahwa ini adalah gerakan baru di dalam Gereja, nama itu kemudian diubah menjadi "Pembaruan Karismatik (di dalam Gereja Katolik)". Melihat kepada asal usul Pembaruan Karismatik Katolik, orang tidak dapat mengabaikan dimensi ekumene dari karya Roh Kudus. Pentakostalisme dalam suatu cara memberi pengaruh dan pertolongan di dalam Pentakotalisme Katolik.

#### **4. Gereja bersifat karismatis secara alami**

Kita tidak boleh melupakan bahwa Pembaruan Karismatik mulai hampir 2000 tahun yang lalu pada saat Pentakosta. Banyak orang nampaknya mempunyai kesan bahwa Gereja didirikan lebih dahulu dan kemudian baru Roh Kudus diberikan kepadanya sebagai Penolong. Peran Roh Kudus bukanlah sesuatu yang kurang penting. Gereja dilahirkan pada saat Pentakosta. Roh Kudus datang dalam rupa lidah api, didengar sebagai angin kencang yang besar memenuhi seluruh rumah di mana para rasul sedang berdoa bersama Maria, Bunda Allah, dan mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus dan mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Perayaan Pentakosta adalah hari ulang tahun Gereja. Karena itu,

Gereja saat dilahirkan bersifat Pentakosta/Karismatis. Di dalam Kisah Para Rasul dan Sejarah Gereja orang menemukan bahwa karisma-karisma Roh Kudus nampak dengan nyata di dalam Gereja Perdana. Karunia-karunia dan karisma-karisma dinyatakan di dalam komunitas-komunitas kristiani hingga awal abad ketiga.

Alasan-alasan apakah yang menyebabkan kemerosotan pemakaian karisma-karisma di dalam Gereja? Fr. Killian McDonnell, OSB dan Fr. George Montague, CM, keduanya sarjana karismatik yang ahli di bidang pneumatologi, di dalam buku mereka yang menonjol, *Christian Initiation and Baptism in the Holy Spirit: Evidence from the First Eight Centuries*<sup>5</sup> menemukan dua faktor utama yang menghantar kepada kemerosotan karisma-karisma di dalam Gereja.

(i) Dengan bertambahnya baptisan bayi ada suatu kehilangan akan pertobatan yang dilakukan dalam kesadaran dan dengan sengaja yang begitu jelas nampak di antara pentobat dewasa di dalam Gereja Perdana. Baptisan serupa itu tidak melibatkan pertobatan yang yang disyaratkan yang menghantar kepada (a) suatu pengakuan sejati akan Yesus Kristus sebagai Tuhan, (b) penerimaan karunia Roh Kudus, dan (c) pengharapan akan karisma-karisma.

(ii) Tanggapan terhadap penyalahgunaan yang nyata atau yang dilihat pada Montanisme - suatu gerakan yang bergairah, apokaliptik yang dimulai oleh seorang imam bernama Montanus di sekitar akhir abad kedua - yang memberi banyak perhatian kepada karisma-karisma. Ketika Gereja Perdana mulai menjauhkan diri dari Montanisme, karunia-karunia karismatik dan karunia-karunia kenabian tidak mendapat banyak dorongan dan dukungan. Perjuangan yang berikutnya bagi kekolotan menyebabkan lembaga menerima didahulukan daripada karunia-karunia rohani dan karisma-karisma.

(iii) Perbedaan pendapat lain yang dikemukakan adalah tumbuhnya komunitas-komunitas kristiani dipandang dari segi jumlah dan dampaknya yang besar pada pertemuan-pertemuan tetap dan pertemuan persahabatan di antara umat beriman menyebabkan kemunduran penggunaan karisma-karisma.

(iv) Menurut Uskup Louis LaRavoire Morrow, seperti yang tertulis di dalambukunya *Our Catholic Faith*, meskipun setelah "Edict of Milan" yang terkenal itu yang diterbitkan oleh Kekaisaran Roma Constantine pada tahun 313 sesudah Masehi kristianitas berkembang pesat, memiliki jangkauan luas yang berpengaruh pada Gereja jaman itu. "Kebebasan baru yang dinikmati orang kristen mendatangkan bahaya untuk mendahulukan negara di atas Gereja, Kaisar di atas Allah, pembangunan kota duniawi diatas komitmen untuk membangun Kerajaan Allah. Dari kemiskinan seperti Kristus dan pengejaran, tiba-tiba Gereja menemukan dirinya menjadi utama dan berkuasa."<sup>6</sup> Dengan kekristenan menjadi agama resmi banyak orang menjadi kristen. Pada tahap ini banyak orang tanpa pengalaman iman dan bahkan mereka yang berambisi politik tentunya merayap masuk ke dalam Gereja. Di lain pihak, pada masa pengejaran, Gereja terdiri dari orang percaya yang penuh keyakinan dan yang siap untuk kemartiran.

(v) Melampaui dan mengatasi faktor-faktor tersebut, pada abad keempat, beberapa ahli teologi seperti St. Yohanes Chrysostomus tampil dengan pandangan bahwa karisma-karisma di dalam Gereja awal hanyalah suatu 'rahmat luar biasa' untuk menguatkan Gereja di masa awal. Meskipun pertemuan persahabatan karismatik tertentu bermunculan di abad pertengahan, mereka tidak banyak mendapat penerimaan dan dorongan dari hirarki Gereja.

Mengomentari fenomena ini Fr. Raniero Cantalamessa, ahli teologi dan pemimpin karismatik yang terkenal yang

menjadi pengkhotbah Kepausan selama hampir tiga windu, menyatakan dengan tegas bahwa keberadaan karisma-karisma tidak pernah berhenti di dalam Gereja: "Saya harus menekankan bahwa karisma-karisma tidak pernah diambil dari Gereja. Hal itu tidak mungkin terjadi. Yang berubah adalah hal ini: Karisma-karisma itu, sedikit demi sedikit, dilihat sebagai dimiliki para kudus dan mistikus. Dengan segera mereka dilihat sebagai orang-orang yang mengerjakan mujizat, terangkat keatas, berkotbah dengan kuasa. Karisma-karisma tidak lagi dilihat berlaku di antara umat. Mujizat, penampakan, dan penglihatan mistik dari Trinitas menjadi kelestarian Santo Yohanes dari Salib dan orang-orang kudus seperti itu."<sup>7</sup>

Dengan berdoa agar Tuhan masih mau menambahkan hujan karisma-karisma kepada Gereja, Paus Paulus VI berkata kepada Sinode Uskup di Roma tanggal 10 Oktober 1974: "Para kudus, yaitu para Bapa Iman, terutama St. Ambrosius dan St. Chrysostomus, telah berkata bahwa karisma-karisma di jaman dulu sangat berlimpah. Tuhan memberikan, yang boleh kita namakan, "hujan karunia" yang besar ini untuk menggerakkan Gereja, untuk menumbuhkannya, untuk menguatkannya, untuk mendukungnya. Di hari-hari selanjutnya, pengaturan karunia-karunia itu, boleh saya katakan, diberikan dengan lebih hati-hati/bijaksana, lebih.... ekonomis. Namun selalu ada orang-orang kudus yang telah mengerjakan mujizat. Orang-orang yang luar biasa selalu ada di dalam Gereja. Allah meluluskan bahwa Tuhan akan terus menambahkan hujan karisma-karisma ini untuk menjadikan Gereja berbuah banyak, indah, mengagumkan dan mampu mendatangkan hormat, bahkan menarik perhatian dan menimbulkan ketakjuban dunia duniawi, dunia sekuler."<sup>8</sup>

## **5. Penyebaran yang cepat**

Pengalaman ini - yang kemudian dikenal sebagai 'Pencurahan Roh Kudus' - adalah permulaan Pembaruan Karismatik di dalam Gereja Katolik dan cepat menyebar di kampus sekolah dan kemudian kampus-kampus lain di seluruh Amerika Serikat. Pada mulanya, persekutuan-persekutuan doa dibentuk di USA dan Colombia dan kemudian menyebar ke negara-negara lain. Di Italia, persekutuan doa pertama dalam bahasa Inggris dimulai pada tahun 1971 di Universitas Gregorian, Roma di dalam kelompok kecil yang melibatkan Carlo Martini (yang kemudian menjadi Kardinal Martini, Uskup Agung Milano). Pembaruan juga menyebar ke Australia, Inggris, Irlandia, Meksiko, Brasilia dan Perancis. Penyebaran yang cepat ini berdampak pada paroki-paroki dan lembaga-lembaga Katolik yang lain. Dibentuklah organisasi-organisasi lepas dan jaringan-jaringan. Mulai diadakan Konperensi-konperensi karismatik, yang menarik masyarakat dalam jumlah besar. Salah satu konperensi awal seperti itu diadakan di kampus Notre Dame di South Bend Indiana yang dihadiri 30.000 orang. Pada akhir 1972 diperkirakan ada 1000 persekutuan doa karismatik dengan jumlah 855 di antaranya berada di Amerika Serikat, 65 di Kanada dan 80 tersebar di bagian dunia lain.<sup>9</sup>

Hal ini segera menarik perhatian Gereja. Kardinal Leon Joseph Suenens, Uskup Agung Malines-Brussels, salah satu dari empat moderator Konsili Vatikan Kedua yang juga mendirikan Legio Maria, adalah salah satu tokoh Pembaruan Karismatik di dalam Gereja Katolik. Dengan indahnya beliau menceritakan pencerahannya sendiri terhadap Pembaruan Karismatik: "Selama kunjungan saya ke Amerika Serikat saya mendengar banyak sekali pembicaraan tentang suatu pembaruan rohani yang mengherankan yang telah dimulai pada awal abad ini, yang telah di terima di dalam Gereja-gereja Protestan tradisional dan di tahun 1967 bahkan telah menyatakan

dirinya di dalam Gereja Katolik.... Pada saat itu saya tengah menulis sebuah buku yang sudah memiliki judul, "Roh Kudus, Harapan kita". Saya berhenti menulis dengan berkata kepada diri sendiri bahwa bila Roh Kudus sedang berkarya, meskipun di bagian dunia lain, saya harus pergi untuk melihat apa yang terjadi di sana - terlebih lagi karena di sana ada pembahasan tentang suatu kebangkitan dari karisma-karisma, untuk hal mana saya telah memohon di dalam Konsili.... Pertemuan yang tidak diduga di Amerika menjadi bukti keinginan bersama kami yang untuk mendengar dan akhirnya mengerti apa yang "Dikatakan Roh Kudus kepada Gereja-gereja'.... Saya memberitahukan kepada Paus Paulus VI tentang arus ini yang menyebar dengan kecepatan luar biasa di dalam lima benua dan yang berpengaruh pada daerah yang paling beragama."<sup>10</sup>

Setelah mengunjungi pusat-pusat yang penting, beliau mengerti "bahwa rahmat Pentakosta sedang bekerja". Menurut Uskup Agung Paul J. Cordes, "Dalam arti tertentu beliau (Kardinal Suenens) membuka baginya (Pembaruan Karismatik Katolik) gerbang-gerbang St. Petrus."<sup>11</sup> Setelah mengemukakan penemuan-penemuannya kepada Paus Paulus VI, yang benar-benar boleh disebut sebagai 'Paus dari Roh Kudus', beliau berhasil meyakinkan Bapa Suci tentang perlunya Gereja untuk menerima dan mendorong "gerakan baru Roh Kudus" ini agar supaya gerakan ini bertumbuh "bukan secara terpisah melainkan pada jantung Gereja". Sebagai hasilnya, Kongres Internasional Pertama diadakan di luar kota Roma di Grottaferrata pada tahun 1973. Pada musim panas 1975, sekitar 10.000 orang karismatik Katolik berkumpul di Catakomba St. Callistus di Roma pada Kongres Internasional Kedua. Suatu Misa khusus dirayakan dengan menyanyi dalam bahasa roh dan nubuatan di altar Kepausan di Basilika St. Petrus, Roma disusul oleh audiensi istimewa bersejarah bersama Paus Paulus VI di mana Paus menyebut Pembaruan Karismatik "suatu kesempatan bagi Gereja dan dunia".

Bapa Suci menyatakan secara tegas: "Tak ada yang lebih penting bagi dunia yang semakin sekuler ketika Allah telah menjadi orang asing selain kesaksian dari "Pembaruan Rohani" ini di mana kita melihat Roh Kudus dewasa ini menggemparkan daerah-daerah dan lingkungan-lingkungan yang paling beragam"<sup>12</sup>.

## **6. Dorongan dari hirarki Gereja**

Konon tidak sampai tahun 1974 istilah Pembaruan Karismatik lebih diterima di antara umat Katolik dan Protestan. Jauh dari menolak fenomena karismatik yang asing di dalam pertemuan-pertemuan Pentakosta Katolik awal, Gereja memulai suatu proses mempelajari dan menegaskan yang mana pada mulanya menyebabkan suatu penerimaan yang hati-hati dan kemudian kepada suatu pengakuan penuh terhadap "arus rahmat baru" ini di dalam Gereja. Fr. Raneiro Cantalamessa telah memberikan pujian kepada hirarki karena menjaga Pembaruan agar berada pada jantung Gereja: "Bagaimanapun juga, pujian utama bagi hal ini bukan lantaran Pembaruan Karismatik itu, melainkan karena hirarki. Dengan pengamanan yang mendekati keajaiban, hirarki telah mengakui hakikat Pembaruan ini, sejak awalnya, sebagai miliknya sendiri dan sebagai suatu karya Roh Kudus yang sejati, kendati ciri-ciri yang baru dan tidak lazim yang ditampilkannya. Ilham kenabian Paus Paulus VI memiliki peran menentukan dalam hal ini. Karenanya, pada perayaan Pentakosta 1975 pada suatu pertemuan dengan para pemimpinnya, beliau merumuskan Pembaruan Karismatik sebagai suatu 'kesempatan' bagi Gereja"<sup>13</sup>. Kita harus mengakui fakta ini dan bersyukur kepada Tuhan. Memang, beberapa pengamat dari denominasi lain telah berkomentar bahwa Gereja Katolik telah bersikap lebih terbuka dan menyenangkan terhadap Pembaruan Karismatik ketimbang para pejabat dari Gereja-gereja lain.



Kardinal Suenens diminta untuk meninjau penyatuan Pembaruan Karismatik kepada jantung Gereja dan beliau menerima tantangan tersebut. Dari tahun 1974 hingga 1986, beliau juga menulis suatu seri terdiri dari enam artikel, 'Dokumen Malines', yang merinci kepribadian dan gagasan yang diinginkan untuk dikembangkan di dalam gerakan Karismatik, di antaranya adalah ekumenisme, aksi sosial, dan fenomena asing "slaying in the Spirit".

Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) banyak berhutang budi kepada Paus Yohanes Paulus II yang memberikan pengakuannya dan mengizinkan pertumbuhan di dalam Gereja melalui dukungan yang terus menerus dan dorongan-dorongan selama masa jabatannya sebagai Paus. Paus itu, yang telah begitu terbuka terhadap kejutan-kejutan Roh Kudus, mengambil inisiatif untuk bertemu dengan para pemimpin PKK, baik secara pribadi maupun di hadapan umum. Pada tanggal 11 Desember 1979, tidak lama setelah beliau diangkat menjadi Paus, Yohanes Paulus II menemui para anggota dewan yang dulu bernama International Catholic Charismatic Renewal Office (ICCRO) untuk pertama kalinya dalam suatu audiensi pribadi, di mana beliau berbagi pengalaman pembaruannya sendiri dengan mereka: "Ini adalah pertemuan saya yang pertama dengan Anda umat Karismatik Katolik..... Pertama-tama ijinakan saya untuk menjelaskan hidup karismatis saya: Saya telah termasuk pada Pembaruan dalam Roh Kudus ini. Pengalaman saya sendiri amat menarik. Ketika saya masih duduk di bangku sekolah, pada umur 12 atau 13 tahun, kadang-kadang saya mengalami kesulitan dalam pelajaran saya, terutama di bidang matematika. Ayah saya memberi saya satu buku doa. Ia membuka satu halaman dan berkata kepada saya: "Di sini ada doa kepada Roh Kudus. Engkau harus mengucapkan doa ini setiap hari selama hidupmu." Saya telah mematuhi perintah ayah yang saya terima 50 tahun yang lalu, yang mana bukan waktu yang singkat. Inilah baptisan rohani saya yang pertama, sehingga saya

dapat memahami semua karisma yang bermacam-macam itu. Semua karisma itu adalah bagian dari kekayaan Tuhan."<sup>14</sup> Berbagi keyakinannya terhadap PKK dengan Dewan ICCRO, Paus juga mengatakan: "Saya yakin bahwa gerakan ini merupakan tanda dari karya Roh Kudus, dan dunia sangat membutuhkan karya ini, dan untuk karya ini dibutuhkan sangat banyak sarana."<sup>15</sup>

Paus Yohanes Paulus II sangat memuji PKK. Suatu kali beliau mengatakan kepada para anggota PKK: "Kalian telah menemukan kuasa Roh Kudus, karisma-karisma, rahmat adi kodrati, karunia-karunia, iman, citarasa berdoa, kekuatan dan keindahan Sabda Allah, perutusan, evangelisasi...".<sup>16</sup> Pada tahun 1980 beliau mengatakan: "Pembaruan Karismatik merupakan unsur yang sangat penting dari pembaruan rohani Gereja"<sup>17</sup>. Pada tahun 1981 beliau mendukung perkataan Paus Paulus VI bahwa PKK pada kenyataannya diakui di seluruh dunia, dengan mengatakan: "Gereja telah melihat buah-buah pengabdianmu... Kami telah mencatat dengan sukacita khusus cara-cara bagaimana para pemimpin Pembaruan telah semakin lama semakin mengembangkan visi gerejani yang meluas.... Demikian pula kami telah melihat tanda-tanda kemurahan hati kalian dalam berbagi anugerah Allah dengan orang-orang malang dari dunia ini...."<sup>18</sup>

Untuk pertama kalinya di dalam sejarah, Paus Yohanes Paulus II mengundang berbagai Gerakan Gerejani dan Komunitas-komunitas Baru - yang semuanya adalah buah-buah dari karya Roh Kudus di dalam Gereja - untuk berkumpul bersama dengan beliau pada malam persiapan Pentakosta di lapangan St. Petrus di Roma pada tanggal 30 Mei 1998. Terhimpun lebih dari 400.000 anggota yang mewakili lebih dari limapuluh macam gerakan pada malam persiapan Pentakosta itu. Disamping Pembaruan Karismatik Katolik, beberapa perwakilan gerakan lain yang terlihat jelas adalah Focalari, Italia (1943); Cursillo, Spanyol (1949); Neo-Catechuminate, Spanyol (1964);

Light-Life, Polandia (1957); Foyers de Charite, Perancis (1936); Communion and Liberation, Italia (1954) dan Community of Sant' Egidio, Italia (1968). Paus menyatakan penghargaan dari hatinya yang terdalam dengan mengatakan: "Seakan-akan apa yang terjadi di Yerusalem 2000 tahun yang lalu diulang kembali malam hari ini di lapangan ini, di jantung dunia kristiani. Seperti halnya para rasul waktu itu, kami juga sekarang berkumpul di suatu Ruang Atas Pentakosta yang besar, merindukan pencurahan Roh Kudus."<sup>19</sup> Pada homili yang diberikan saat malam Pentakosta (Pentakosta terakhir yang dirayakannya), Paus Johannes Paulus II berkata: "Berkat Gerakan Karismatik Katolik, banyak orang Kristen, pria dan wanita, orang muda dan dewasa, telah menemukan Pentakosta sebagai suatu kenyataan yang hadir dan hidup di dalam keseharian mereka"<sup>20</sup>.

Paus Yohanes XXIII berdoa bagi pembaruan Gereja, Paus Paulus VI menyambut Pembaruan Karismatik Katolik dengan tangan terbuka dan Paus Yohanes Paulus II meletakkannya pada jantung Gereja. Ketika Kardinal Joseph Ratzinger dipilih dan diangkat menjadi Paus Benediktus XVI, banyak orang bertanya-tanya: Bagaimana Bapa Suci yang baru akan menanggapi PKK dan gerakan-gerakan gerejani baru serta komunitas-komunitas baru yang lain? Pada tanggal 20 Juni 2005, tidak lama setelah terpilihnya beliau, Paus yang baru itu mengumumkan bahwa beliau ingin menyelenggarakan malam Pentakosta pada tanggal 3 Juni 2006 di lapangan St. Petrus bersama dengan wakil-wakil dari Gerakan-gerakan Gerejani yang baru termasuk Pembaruan Karismatik katolik.

Sebanyak 400.000 anggota hadir pada malam Pentakosta 3 Juni itu, yang kali ini diwakili oleh lebih dari 110 Gerakan-gerakan Gerejani dan Komunitas-komunitas Baru. Terjadi suatu sentuhan yang kuat saat di naikkan pujian '*Veni Creator Spiritus*' memohon pencurahan Roh Kudus. Ibu Patti Gallagher Mansfield, salah satu

mahasiswi yang hadir pada pengalaman Duquesne 1967, berbicara kepada Bapa Suci mewakili Pembaruan Karismatik sedunia. Dengan menganggap penting bahwa kebebasan di dalam Roh Kudus menuntut tanggung jawab, Benediktus XVI mengatakan: "Gerakan Gerejani ingin dan harus menjadi tempat pembelajaran akan kebebasan, kebebasan yang sejati ini. Marilah kita belajar pada mereka kebebasan sejati ini, bukan kebebasan para budak yang bertujuan memperoleh bagi dirinya sendiri sepotong kue yang menjadi milik orang banyak meskipun itu berarti ada orang-orang yang tidak mendapat apa-apa."<sup>21</sup> Akhirnya, Paus mendesak gerakan-gerakan itu untuk bersama dengan beliau melakukan suatu karya misionaris yang besar untuk membantu dunia membuka pintu bagi Kristus. Sebelumnya, dalam pesannya kepada Kongres Gerakan Awam Internasional II di Roma bulan Mei-Juni 2006, Paus Benediktus XVI mengatakan: "Hari ini, Gerakan-gerakan Gerejani dan Komunitas-komunitas Baru memancarkan tanda-tanda keindahan Kristus dan Gereja, mempelaiNya"<sup>22</sup>.

## **7. Gerakan pembaruan terbesar di dalam Gereja**

Sejak awal abad ke 20, Kelompok yang bercorak Pentakosta/Karismatik telah berkembang di seluruh dunia dengan pertumbuhan yang mengagumkan di dalam kebanyakan denominasi dan bahkan membangkitkan Gereja-gereja baru. Pada tahun 2000, ada 1.990.018.000 (sekitar 2 billion) orang kristen hidup di dunia, yang mana satu diantara empat orang (atau 27 %) adalah Pentakosta, Karismatik atau Neo-karismatik. Dewasa ini diperkirakan bahwa dari 1 billion non-Katolik, lebih dari 50 % (j.i. lebih dari 500 juta) adalah bagian dari gerakan Karismatik/Pentakosta. Mengomentari hal ini, Uskup Agung Paul Joseph Cordes menulis dalam bukunya, *A Call to Holiness: Reflections on the Catholic, Charismatic Renewal*: "Gerakan Pentakostalis dianggap sebagai 'gerakan misi yang bertumbuh paling pesat di dunia'. Dia menggandakan diri secara unik."<sup>23</sup>

Suatu pertumbuhan dari nol menjadi 125 juta orang Karismatik Katolik di dalam 235 negara dalam waktu 40 tahun dan lebih dari 500 juta orang beriman di dalam gereja-gereja dan komunitas-komunitas Kristiani lain dalam waktu 100 tahun adalah sesuatu yang luar biasa. Nyatanya, belum pernah ada gerakan yang berpengaruh begitu mendalam pada hidup begitu banyak orang kristen dalam jangka waktu yang sesingkat itu.

(Namun, bila menyangkut bilangan, harus diingat bahwa secara praktis tidak mungkin membuat statistik yang tepat sempurna tentang pengaruh dari gerakan akar rumput yang menggandakan diri secara besar-besaran. Semakin sulit lagi karena pertemuan persahabatan karismatik tidak formal dengan keanggotaannya yang tidak terdaftar dan juga karena tingkat keterlibatan para anggotanya sangat berbeda-beda.)

Prof. Karl Barth - ahli teologi Protestan dan pengamat pada Konsili Vatikan II - berkomentar secara nabiah, "Kita akan melihat keindahan Pembaruan Karismatik yang sempurna saat ia memasuki Gereja Katolik Roma, karena ia memiliki apa yang diimani gereja-gereja lain dan lebih banyak hal lagi selain dari itu. Dan apabila semuanya itu sudah diperbarui, karya Roh Allah yang sedang bekerja dengan penuh kuasa akan dinyatakan secara sempurna."<sup>24</sup> Secara statistik dewasa ini Pembaruan Karismatik Katolik merupakan gerakan pembaruan terbesar di dunia, jumlahnya melebihi jumlah keseluruhan penggabungan semua gerakan Katolik lain pada abad terakhir. Statistik itu mengatakan bahwa "Di mana ada Gereja Katolik, di situ ada PKK".

## **8. Apakah Pembaruan Karismatik Katolik sudah mencapai puncaknya?**

Pertanyaan yang selalu timbul hari-hari ini adalah apakah Pembaruan Karismatik Katolik sudah mencapai

puncaknya? Apakah pengaruhnya pada Gereja luas lambat laun berkurang dalam tahun-tahun terakhir ini? Menurut suatu penelitian yang diadakan oleh ICCRS, antara tahun 1995-2000, dari 238 negara di dunia, dalam 54 negara hanya ada tiga persekutuan doa atau kurang dari itu, sementara dalam tiga negara tidak ada sama sekali. Dalam 12 negara jumlah orang karismatik ditandai menurun antara tahun 1975 dan 2000. Dalam tujuh negara, angka-angkanya tidak berubah semenjak 1975. Namun dalam 101 negara, dengan kurang dari 100.000 orang karismatik, Pembaruan Karismatik meluas cepat. Dalam 61 negara lain, dengan lebih dari 100.000 orang karismatik, jumlahnya bertambah. Brasilia memimpin dengan jumlah melebihi 337 lakh, kemudian Kolumbia dengan 114 lakh dan Filipina dengan 113 lakh orang karismatik. Menurut penelitian, di benua Afrika pertumbuhan rata-rata Pembaruan selama 30 tahun dari tahun 1970 hingga 2000 adalah 32,2% per tahun, disusul oleh Asia 25,15% dan Oceania 18,8%. Persentase tersebut merupakan hasil perhitungan dengan mempertimbangkan jumlah penduduk yang ada di tahun 1970, 1980 dan 2000.<sup>25</sup>

Menurut data yang dikumpulkan oleh ICCRS hingga tahun 2000, India berada di dalam urutan ke sembilan sejauh diyakini bahwa keseluruhan jumlah penduduk terlibat dalam Pembaruan, dengan perkiraan sekitar 31 lakh (1 lakh = 100000) orang. Meksiko berada di urutan ke sembilan dengan 93 lakh, USA ke lima dengan 87 lakh, Argentina ke enam dengan 47 lakh, Italia ke tujuh dengan 33 lakh dan Venezuela ke delapan dengan lebih dari 31 lakh orang yang terlibat dalam Pembaruan. Namun demikian, dewasa ini diperkirakan 50 lakh orang Katolik di India terlibat dalam gerakan penuh kuasa dari Roh Kudus ini. Setelah melewati 30 tahun pertama, pertumbuhan PKK rata-rata 14,6% per tahun. Jumlah keseluruhan anggota Katolik Karismatik pada tahun 1980 adalah 40 juta orang, yang bertambah sampai 63 juta pada tahun 1985, menjadi 104 juta pada tahun 1995,

dan 119 juta pada tahun 2000. Inilah suatu kenyataan bahwa di dalam beberapa negara ada anggota-anggota yang berkurang pada tahun-tahun belakangan, sedangkan di tempat lain terus bertambah dalam jumlah yang mengagumkan besarnya.<sup>26</sup>

Dari tahun 1995 hingga 2000 penelitian yang dilakukan oleh ICCRS menunjukkan bahwa "Sering terdengar di Eropa dan Amerika Utara bahwa Pembaruan telah melewati puncaknya dan sedang menurun. Data menunjukkan bahwa hal ini terjadi di 12 negara: Australia, Jerman, Belanda, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan enam negara kecil di Karibia. Contoh paling jelas adalah Amerika Serikat di mana jumlah orang-orang yang ikut serta meningkat dengan pesat hingga 1.613 persekutuan doa di tahun 1973 (dengan 5% di antaranya imam-imam), menjadi 6.500 pada tahun 1985, kemudian pada tahun 1987 mencapai tingkat di mana satu juta orang katolik menghadiri 10.500 persekutuan doa dalam 12 bahasa; namun sesudahnya turun menjadi 200.000 anggota di dalam 4.800 persekutuan doa. Namun demikian, penurunan ini berkontras dengan penyebaran yang sangat cepat di Amerika Latin, Afrika Barat, Afrika Selatan, India, Filipina dan di dalam sejumlah besar negara-negara lain di Dunia Ketiga." Menurut statistik yang ada hingga tahun 2000, Pembaruan Karismatik dengan pasti bertumbuh di dalam 162 negara.<sup>27</sup>

Singkatnya, apa yang mau saya katakan adalah bahwa beberapa minat berlebihan dan kemilau yang ada pada awalnya telah diganti dengan pengertian yang lebih bersungguh-sungguh untuk kebutuhan untuk bertumbuh dalam buah-buah Roh Kudus. Setelah pertumbuhan awal yang luar biasa, sekarang Pembaruan lebih mantap dan dewasa, menghasilkan buah banyak. Wajarlah bahwa fenomena pertumbuhan pada tahap awal jauh lebih spektakuler daripada tahap menghasilkan buah. Jumlah pemimpin awam, pembawa Sabda Allah, anggota-anggota yang baru, pelayan-pelayan yang baru, pusat

retret dan para tim, proyek aksi sosial, pelayanan untuk remaja dan anak-anak, media perencanaan termasuk buku-buku, penerbitan berkala, acara di TV, dsb. yang telah muncul dan jumlah anggota rata-rata yang masih tetap menghadiri pertemuan-pertemuan, retret pembaruan dan program latihan setiap minggu merupakan tanda yang jelas bahwa getaran Pembaruan masih terus berlanjut. Bahkan apabila mereka yang telah masuk ke dalam Pembaruan berhenti menghadiri pertemuan persahabatan setelah beberapa tahun kemudian, tidaklah benar untuk menyimpulkan hal itu sebagai berakhirnya pengaruh Pembaruan di dalam hidup mereka. Mereka yang setia itu dinamakan 'alumni' dari Pembaruan atau pasca-karismatik, seringkali mereka ditemukan di dalam segi lain keputusan Gereja yang lebih tidak kelihatan.

## **9. Pembaruan pada jantung kehidupan Gereja**

Jadi dimanakah Pembaruan Karismatik Katolik berada setelah 40 tahun? Dia berakar kuat di dalam Gereja dan bagi Gereja. Pada tahun 1987 Paus Yohanes Paulus II menyatakan: "Gereja senantiasa memelihara kemudaannya yang segar dan PKK adalah suatu pernyataan yang mengesankan akan kesegarannya dewasa ini, suatu pernyataan yang berani akan 'apa yang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja-gereja' saat kita mendekati Milenium Ketiga"<sup>28</sup> Dan pada tahun 1992 pada perayaan 25 tahun Pembaruan, beliau mengatakan: "Dengan rela saya bersama Anda memberikan pujian kepada Allah untuk banyaknya buah yang telah diberikannya bagi kehidupan Gereja. Timbulnya PKK menyusul Konsili Vatikan Kedua merupakan karunia khusus dari Roh Kudus kepada Gereja"<sup>29</sup>. Pada tahun 2001, Paus menulis, "Karena inilah para kudus itu: Orang-orang yang jatuh cinta kepada Kristus. Dan inilah sebabnya mengapa Pembaruan Karismatik telah menjadi karunia serupa itu bagi Gereja: PKK telah menghantar



banyak pria dan wanita, tua dan muda, ke dalam pengalaman cinta yang lebih kuat dari maut."<sup>30</sup>

Banyak Kardinal, Uskup dan imam di seluruh dunia telah memuji PKK dan berkata bahwa PKK perlu didorong dan dipelihara. Kardinal L.J. Suenens (1978-1984) dan penggantinya, Uskup Agung Paul Joseph Cordes (1984-1996) bekerja dengan giat untuk membawa Pembaruan dari tepian kepada jantung Gereja. Didorong oleh dukungan Paus Paulus VI dan kemudian oleh Paus Yohanes Paulus II, banyak Uskup Katolik di Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Amerika Selatan, dan Eropa menulis surat pernyataan pastoral yang mendukung dan mendorong Pembaruan. Karena itu, dewasa ini Pembaruan Karismatik Katolik berada dengan rendah hati pada jantung kehidupan Gereja. PKK bukanlah Gereja tersendiri di suatu pinggrian - dia berada di jantung Gereja yang sedang berdenyut.

## **Bab II - Sifat Pembaruan Karismatik Katolik**

### **1. Apakah Pembaruan Karismatik Katolik itu?**

Nama "karismatik" dapat disalahartikan. Pembaruan karismatik tidak hanya berarti pembaruan dari karisma-karisma tertentu. Dia mencakup sesuatu yang jauh lebih luas daripada sekedar membarui karunia-karunia Roh Kudus, meskipun karunia-karunia itu sangat penting. Ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang berpusat pada pertemuan-pertemuan doa mingguan. Meskipun Persekutuan Doa merupakan bagian tak terpisahkan dari Pembaruan, Pembaruan Karismatik jauh lebih dari itu saja. Dia adalah pembaruan seluruh hidup kristiani oleh karya Roh Kudus yang karismatis dan penuh rahmat. Kardinal Suenens menunjukkan bahwa kekristenan karismatik adalah kekristenan yang normal, karena Gereja sendiri adalah karismatik, dan tidak bisa dibayangkan bahwa kita menghayati hidup kristiani tanpa kehadiran penuh dari Roh Kudus dan kuasaNya.

Menurut bapak Charles Whitehead, mantan Ketua Dewan ICCRS: "Pembaruan ada untuk menolong umat menghayati suatu hidup baru di dalam Roh Kudus - bukan untuk membawa mereka ke dalam sesuatu yang dinamakan Pembaruan Karismatik Katolik. Kita dibarui bila kita membuka diri kepada Allah dan menerima apa yang ditawarkanNya - kepenuhan karya Roh Kudus; tidak ada cara lain. Inilah pekerjaan Allah, bukan pekerjaan kita dan Dialah yang menguasai dan mengarahkan."<sup>31</sup> Pembaruan Karismatik Katolik adalah karya Roh Kudus yang agung di antara umat kristen Katolik. Sementara Pembaruan mengakui peranan Roh Kudus di dalam hidup orang kristen, dia juga berpusat pada Allah Bapa dan pada Yesus, Tuhan dan Juruselamat kita. Karena itu, dia memiliki spiritualitas Trinitas. Dia

menekankan suatu hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, berpusat pada doa, minat yang dalam akan komunitas, merayakan Sakramen secara baru, dan suatu citarasa yang injili.

Ada beberapa gerakan yang timbul di dalam Gereja dari waktu ke waktu. Kebangkitan Fransiskan di abad ke 13 memberikan contoh paling jelas tentang apa yang dinamakan suatu gerakan. Ada gerakan-gerakan lain seperti Monastik, Gerakan Reformasi, Gerakan Liturgi, dsb. Kardinal Joseph L. Suenens menekankan: "Untuk menafsirkan Pembaruan sebagai suatu 'gerakan' di antara gerakan-gerakan lain menyalahi sifatnya..."<sup>32</sup> Pembaruan Karismatik Katolik bukanlah suatu 'gerakan' yang sejenis dengan gerakan lain meskipun telah menyebabkan lahirnya banyak gerakan lain. Dia berbeda dari gerakan lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

**(i) Gerakan-gerakan biasanya memiliki asal usul dari pemimpin berkarisma dan terbentuk di dalam komunitas yang konkrit, diilhami oleh hidup pendirinya.**

Meskipun Pembaruan Karismatik Katolik bukanlah suatu 'gerakan' dalam arti yang harafiah, di dalam hukum Gereja ia digolongkan pada Gerakan Gerejani oleh Dewan Kepausan bagi kaum Awam. Di dalam Kongres Gerakan Awam Sedunia II yang diselenggarakan oleh Dewan Kepausan di Roma tanggal 30 Mei hingga 2 Juni 2006, Pembaruan Karismatik merupakan salah satu di antara lebih dari 100 gerakan yang ikut serta. Perbedaan yang kelihatan antara PKK dan gerakan lain adalah bahwa kebanyakan dari gerakan-gerakan itu diperkenalkan oleh pendirinya, misalnya, Neokatekumen oleh Koki Arguello, Komunitas L'arche oleh Jean Vanier, Komunitas Ant'Egidio oleh Adrea Riccardi, Christian Life Movement oleh Luis Fernando Figari, dsb., atau penggantinya yang sah, sementara PKK diperkenalkan oleh Ketua (Allan Panozza) dan tiga orang anggota lain dari Dewan ICCRS termasuk saya dan Ibu Patti Gallagher Mansfield dari Amerika Serikat. Tak

seorangpun dari mereka adalah pendiri karena Pembaruan tidak memiliki pendiri manusia, melainkan berasal dari karya Roh Kudus yang penuh kuasa. Faktanya, Roh Kudus sendiri adalah pendiri Pembaruan Karismatik.

**(ii) Suatu gerakan adalah suatu organisasi, perkumpulan atau kelompok yang memajukan suatu kasus tertentu.**

Misalnya, Focalare, Cursillo, Christian Life Movement, Couples for Christ, dsb., adalah gerakan-gerakan di dalam Gereja dan anggota-anggotanya termasuk di dalam gerakan dan berkarya bagi kasus yang khusus. Couples for Christ adalah suatu gerakan yang dimaksudkan khusus untuk panggilan hidup berkeluarga. PKK adalah suatu rahmat yang dimaksudkan bagi umat segala lapisan dan status hidup dan tidak dapat dibatasi pada satu kelompok mana pun juga. Ada kardinal, uskup, imam keuskupan, rohaniwan, biarawati, awam - tua, muda, remaja, menikah atau tidak menikah, - dsb., yang terlibat di dalam Pembaruan.

**(iii) PKK bukan organisasi seperti gerakan lain, yang mempunyai susunan organisasi dengan undang-undang tertulis, spiritualitas tersendiri dan kepemimpinan yang dilembagakan.**

Semua susunan organisasi seperti pada Tim Pelayanan Nasional, Tim Pelayanan Daerah, Kelompok Inti, dsb., yang ada di sana, hanya untuk memudahkan kemajuannya dan untuk menjaga identitas katoliknya. Kepemimpinannya dimaksudkan untuk pelayanan dan bukan untuk menerapkan wewenang dan kuasa. Pembaruan Karismatik Katolik pada pokoknya adalah pembaruan bagi dasar hidup kristiani.

**(iv) PKK tidak memonopoli rahmat ini ataupun tidak mencoba untuk membentuk suatu gerakan yang terdiri dari satu golongan.** Kami bukan yang empunya 'Pencurahan Roh Kudus', karena hal itu adalah karunia Allah bagi Gereja. Setelah orang mengalaminya, dia

bebas untuk memilih suatu cara dalam melayani Gereja dan kemanusiaan dengan tunduk kepada hirarki Gereja. Pencurahan Roh Kudus adalah suatu rahmat yang diperuntukkan bagi semua orang. Kardinal Suenens menulis mengenai hal ini di dalam bukunya, *A Controversial Phenomenon: Resting in the Spirit*, "PKK tidak menginginkan untuk menjadi salah satu gerakan rohani melainkan dapat dilukiskan secara baik sebagai 'suatu arus rahmat'.... Berlaku bagi setiap orang kristen, tak peduli dia termasuk gerakan (atau perkumpulan) mana, tak peduli apakah ia awam, rohaniwan, imam, atau uskup..... Kita tidak 'masuk' ke dalam pembaruan: Pembaruanlah yang masuk ke dalam diri kita, bila kita menerima rahmatnya."<sup>33</sup>

Nama Pembaruan Karismatik menyangkut pembaruan yang terus ada pada orang kristen yang dibaptis. Heribert Muhlen melukiskan bahwa Pembaruan bukanlah "suatu gerakan di dalam Gereja, melainkan Gereja sendirilah yang sedang bergerak"<sup>34</sup>.

## **2. Tujuan-tujuan utama atau sasaran-sasaran dari Pembaruan Karismatik Katolik**

Pembaruan Karismatik bukan hanya mengatakan 'Alleluia' dan 'Puji Tuhan', mengangkat tangan, bernyanyi dalam roh, dsb. Sesungguhnya ia merupakan baik suatu keadaan maupun suatu proses. Pembaruan adalah suatu proses yang dimulai dengan suatu peristiwa. Pembaruan adalah suatu pengalaman pribadi akan kuasa dan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup umat yang memungkinkan mereka untuk meletakkan hidup mereka dibawah keTuhanan Yesus. Kegiatan yang mengubah dan penuh kuasa dari Roh Kudus inilah yang kami maksudkan bila berbicara mengenai "Pembaruan".

Tujuan utama dari Pembaruan Karismatik Katolik atau yang juga dinamakan "Pembaruan Pentakosta Katolik", adalah:

**(i) Untuk memupuk pertobatan pribadi yang dewasa dan terus menerus kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.**

Bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk 1:4; Mat 4:17). Tujuan utama Pembaruan Karismatik Katolik adalah pembaruan yang menyeluruh atau pertobatan yang menyeluruh dari seseorang.

**(ii) Untuk memupuk dalam diri orang suatu penerimaan yang tegas secara pribadi akan kehadiran dan kuasa Roh Kudus (Kis 1:4-5,8).**

Kedua rahmat rohani (yang disebut pada butir 1 dan 2) itu sering dialami bersama-sama di dalam apa yang diseluruh dunia disebut sebagai suatu Baptisan Roh Kudus, atau suatu Pencurahan Roh Kudus, atau suatu Pembaruan dari Roh Kudus. Rahmat itu pada umumnya dipahami sebagai suatu penerimaan pribadi akan rahmat baptisan kristiani dan sebagai pemberdayaan bagi pelayanan kristiani pribadi di dalam Gereja dan dunia.

**(iii) Untuk memupuk penerimaan dan penggunaan karunia rohani (karismata) (1Kor 12:4-11)** bukan hanya di dalam lingkup Pembaruan Karismatik namun juga di dalam Gereja luas. Karunia-karunia itu yang biasa dan luar biasa, banyak sekali ditemukan pada awam, rohaniwan dan clergy. Pemahaman mereka yang tepat dan penggunaannya yang selaras dengan unsur-unsur lain dari kehidupan Gereja merupakan sumber kekuatan bagi orang kristen pada perjalanan hidup mereka menuju kekudusan dan menunaikan tugas perutusan mereka.

**(iv) Untuk memupuk pertumbuhan kekudusan yang terus menerus (Im 11:44-45; 19:2; 20:7; 26; 1Petr 1:15-16)** melalui integrasi yang baik dari hal-hal karismatik itu

dengan kepenuhan hidup Gereja. Hal ini ditunaikan melalui partisipasi di dalam hidup sakramen dan liturgi yang kaya, dan penerimaan doa tradisi dan kerohanian katolik, dan suatu pembentukan terus menerus dalam doktrin katolik yang dijaga oleh Magisterium Gereja, dan ikut ambil bagian di dalam rencana pastoral dari Gereja.

**(v) Untuk memupuk karya evangelisasi di dalam kuasa Roh Kudus (Kis 1:8; Mat 28: 19-20)**, termasuk penginjilan kepada orang yang belum masuk Gereja, re-evangelisasi orang kristen yang hanya namanya saja, evangelisasi kebudayaan dan susunan masyarakat. Pembaruan terutama mendorong keikutsertaan di dalam perutusan Gereja dengan memaklumkan Injil di dalam kata dan perbuatan, dan bersaksi atas Yesus Kristus melalui kesaksian pribadi dan melalui karya-karya iman dan keadilan yang merupakan panggilan bagi setiap orang.

Pada tahun 1992 pada kesempatan 25 tahun Pembaruan Karismatik Katolik, Kardinal Joseph L. Suenens menulis bahwa perubahan dari kekristenan yang diwarisi ke dalam kehidupan iman kristen yang aktif adalah sasaran utama Pembaruan Karismatik Katolik: "Saya yakin bahwa Pembaruan Karismatik merupakan jawaban bagi pertanyaan pastoral yang paling mendesak menghadapi Gereja dewasa ini: bagaimana mengubah orang kristen yang hanya namanya saja menjadi orang kristen yang asli. Orang kristen dewasa ini perlu menemukan kembali inti pesan kristiani; mereka telah cukup "disakramentalkan"; mereka belum cukup "diinjili". Kita sekarang dihadapkan pada tugas untuk menemukan kembali dan menjelaskan apa sebenarnya seorang kristen itu. Kita harus menolong orang kristen untuk menjadi semakin sadar senantiasa akan iman mereka dan menghayatinya pada tingkat yang semakin pribadi. Banyak orang perlu menukar kekristenannya yang umum atau kekristenan yang diwarisi dengan suatu

hidup kekristenan dalam kepenuhan iman kristen yang aktif, berdasarkan suatu keputusan pribadi dan dihayati dengan penuh kesadaran."<sup>36</sup> Kembali kepada pendapat Kardinal Suenens, "Setiap orang di antara kita harus 'bertemu' Tuhan dalam suatu pengalaman pribadi, di situlah letak kunci kepada "Pencurahan Roh Kudus" yang kita bicarakan, di mana tanpa hal itu persekutuan doa akan kehilangan kedalamannya yang hakiki."<sup>37</sup>

### **3. Seminar Hidup Dalam Roh (SHDR)**

Seminar Hidup Dalam Roh (SHDR) dimaksudkan untuk membawa orang masuk ke dalam pengalaman pembaruan melalui suatu pertemuan pribadi dengan Yesus. Ada berbagai buku petunjuk mengenai Seminar Hidup Dalam Roh. Pada umumnya Seminar Hidup Dalam Roh diadakan sebagai suatu rangkaian session mingguan selama tujuh atau delapan minggu dengan waktu sekitar satu setengah jam setiap sessionnya terdiri dari pembahasan, diskusi, doa dan sharing. Seminar itu dirancang untuk menunaikan empat bagian awal: pewartaan, pengarahan, kepemilikan, dan keterlibatan. Banyak versi lain sekarang ada di negara-negara dan daerah-daerah lain guna menyesuaikan pada keadaan dan kebutuhan setempat, namun dengan tujuan yang sama mengenai dasar penginjilan. Di India, karena alasan-alasan praktis, isi Seminar Hidup Dalam Roh yang sama biasanya lebih digunakan untuk berkotbah di dalam retret awal di tempat-tempat retret, perutusan paroki, konvensi-konvensi, dsb. Jelaslah, tidak tepat untuk memaksakan penerapan suatu program awal yang universal ke dalam Pembaruan.

Tujuan SHDR adalah untuk menolong orang menciptakan, menciptakan kembali atau memperkuat dasar hidup di dalam Yesus di dalam diri mereka. " (1Kor 3:11). Semua unsur-unsur di dalam Seminar bekerja sama untuk menolong seseorang menciptakan dasar ini dan



untuk menghayati suatu hidup di dalam Roh. Tujuan Seminar Hidup Dalam Roh adalah membimbing para peserta untuk mengadakan komitmen kristiani secara dewasa melalui pewartaan Sabda Allah dan berdoa bagi suatu pencurahan Roh Kudus yang baru.

Di dalam bukunya *Build with the Lord*, Bert Ghezzi menjelaskan bahwa Seminar Hidup Dalam Roh memberikan empat kesempatan penting kepada para peserta:

**(i) Memampukan seseorang untuk memasuki hubungan pribadi dengan Allah.**

Ada banyak orang yang belum pernah mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus. Mereka belum mengetahui bahwa mereka dapat datang untuk mengenal Yesus, mengalami kasihNya, dan mengizinkan Dia untuk memerintah di dalam hidup mereka. SHDR menciptakan suatu lingkungan di dalam mana orang dapat menemukan Tuhan dan berhubungan denganNya dalam suatu hubungan baru yang pribadi.

**(ii) Membantu orang untuk menyerahkan diri kepada bimbingan Roh Kudus di dalam hidup mereka.**

SHDR memperlihatkan kepada mereka apa artinya menyerahkan diri kepada Roh Kudus melalui pengajaran dan kontak pribadi.

**(iii) Membantu orang untuk bertumbuh menuju kedewasaan kristiani dengan memakai sarana-sarana inti bagi pertumbuhan rohani.**

SHDR membantu orang untuk menggunakan doa pribadi, Kitab Suci, pertemuan persahabatan, sakramen-sakramen, dsb., agar bertumbuh melalui pengajaran-pengajaran dan kesaksian-kesaksian.

**(iv) Menghubungkan orang dengan mereka yang tergabung di dalam persaudaraan kristiani.**

Lingkungan sosial kita yang biasa tidak mendukung usaha-usaha untuk menghayati hidup di dalam Roh. Karena itu sharing yang teratur dengan orang lain yang komit kepada Yesus dan kepada kita menjadikan kita luwes, memungkinkan kita untuk bergerak maju bersama Tuhan, dan membekali kita dengan dasar kebijaksanaan yang praktis. Hubungan-hubungan itu mulai terbentuk pada saat Seminar berlangsung.

Ada sejumlah Buku Penuntun untuk Tim Seminar Hidup Baru Dalam Roh yang baik untuk dipakai oleh para tim dan persekutuan doa.

#### **4. Pencerahan Roh Kudus**

Pemberian yang paling penting dari Pembaruan Karismatik kepada Gereja adalah Pencerahan Roh Kudus.

**(i) Apakah Pencerahan Roh Kudus itu?**

Pencerahan Roh Kudus pada pokoknya adalah apa yang terjadi terhadap 120 murid ketika Roh Kudus turun atas mereka pada hari Pentakosta. Menerima Pencerahan Roh Kudus adalah suatu pengalaman batin akan kuasa Roh Kudus yang mengisi dan mengubah orang seperti yang terjadi pada para rasul pada hari Pentakosta. Di samping pengalaman batiniah akan damai, sukacita dan kasih, Pencerahan Roh Kudus juga menandakan penerimaan beberapa karisma, terutama karunia berbahasa roh. Pengalaman rohani ini dinamakan "Pencerahan Roh Kudus", "Baptisan Roh Kudus", atau "Pelepasan Roh Kudus".

Steve Clark, seorang pakar di dalam Pembaruan dan penulis sejumlah buku, menjelaskan tentang Pencerahan Roh Kudus sebagai berikut: "Jadi apakah artinya dibaptis

dalam Roh Kudus? Mungkin gambaran yang paling jelas untuk mengetahui apa yang terjadi pada seseorang yang menerima Pencurahan Roh Kudus adalah bahwa Roh Kudus datang dalam cara seperti yang dapat dipahaminya. Sebagai akibat kedatangan Roh Kudus ini, ia mengalami suatu hubungan baru dengan Allah."<sup>39</sup>

### **(ii) Apakah ini suatu Sakramen?**

Bukan berarti bahwa Roh Kudus tidak diberikan pada waktu Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma. Rahmat baptisan kelihatannya tidak aktif di dalam diri kita oleh karena diabaikan, keduniawian, suam-suam kuku atau dosa. Pencurahan Roh Kudus adalah cara untuk membangkitkan rahmat Baptisan dan Krisma, yang seringkali tidak dikembangkan di dalam jiwa, melalui pertemuan pribadi dengan Yesus yang menghantar kepada suatu perubahan hidup. Hal ini dapat digambarkan secara baik dengan memasukkan gula ke dalam air teh. Sebelum kita mengaduknya dengan sendok, gula itu tidak akan larut agar membuat air teh itu cukup manis. Roh Kudus telah dicurahkan atas hidup kita, namun hidup kita dapat diubah hanya bila kita mengaduk rahmat ini menjadi bernyala. Pencurahan Roh Kudus adalah pelepasan akan rahmat-rahmat yang telah diterima di dalam Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma secara baru.

Meskipun sudah ada berbagai cara untuk menjelaskan Pencurahan Roh Kudus, teologi yang dominan melihat bahwa Pencurahan Roh Kudus harus dilihat dalam hubungan dengan sakramen-sakramen awal, yaitu Baptisan, Krisma dan Ekaristi. Sama seperti Timotius didesak untuk "mengobarkan" karunia yang sudah didapat sebelumnya (2Tim 1:6), demikian pula kita ditantang untuk membangkitkan karunia baptisan lewat pertobatan yang senantiasa semakin mendalam kepada Yesus Kristus. Gereja Awal memakai Pencurahan Roh Kudus bagi orang yang mau masuk menjadi orang kristen. Dewasa ini dengan memakai ungkapan tersebut

bagi rahmat sakramental yang disadari pada kemudian hari, sama sekali tidak menandakan adanya suatu baptisan kedua.

Di dalam mengalami Pencurahan Roh Kudus, tidak hanya emosi yang berperan; halnya melampaui dimensi emosional. Keadaan tentang persahabatan mistik dengan Kristus yang dialami oleh Yohanes Salib, meskipun tidak erat berhubungan dengan pencurahan Roh Kudus, dapat dipakai untuk menjelaskan hal ini: "Saya kira bahwa seseorang yang tidak mengalaminya tidak dapat memahaminya. Namun jiwa yang mengalaminya melihat bahwa apa yang begitu dalam dirasakannya tetap membutuhkan pemahaman, sehingga menamakannya sebagai 'sesuatu yang tak dapat dirumuskan' karena: tidak dapat dipahami, tidak dapat diungkapkan, namun betul-betul dapat dirasakan."<sup>40</sup> Doa bagi Pencurahan Roh Kudus biasanya mencakup penumpangan tangan pada kepala atau pundak orang dan mendoakan orang tersebut. Walaupun demikian, harus diingat bahwa Allah dapat membaptis siapa saja di dalam Roh Kudus kapan saja dan dalam cara bagaimana dikehendakiNya. Tidak perlu hal ini terjadi melalui hubungan mereka dengan Pembaruan Karismatik. Angin bertiup kemana ia mau. Namun demikian, kenyataannya adalah bahwa melalui Pembaruan ribuan orang telah mengalami rahmat Pencurahan Roh Kudus dan buah-buah pertobatan.

### **(iii) Pencurahan Roh Kudus bagian dari tradisi Gereja**

Ada orang-orang yang mengira bahwa Pencurahan Roh Kudus hanyalah suatu kesalahan pribadi. Mereka merasa bahwa Pencurahan Roh Kudus hanya suatu opsi, bukan suatu kebutuhan. Karya teologis Fr. George Montague, SM dan Fr. Kilian McDonnell OSB membuat suatu kesimpulan yang berbeda. Penyelidikan mereka yang luas di bidang Kitab Suci dan Bapa-bapa Gereja menunjukkan bahwa Pencurahan Roh Kudus bukan termasuk dalam bagian kesalahan pribadi, namun di

dalam bagian liturgi umum Gereja. Mereka telah menerbitkan dua buku: *Christian Initiation and Baptism in the Spirit: Evidence From the First Eight Centuries*, yang merupakan karya keserjanaan, seiring dengan suatu buku saku kecil berjudul, *Fanning the Flame: What Does Baptism in the Spirit Have to do with Christian Initiation?* Buku-buku itu sangat menolong untuk meletakkan Pencurahan Roh Kudus pada tempatnya - pada jantung Gereja. Rahmat Pentakosta ini, yang dikenal sebagai Pencurahan Roh Kudus, tidak termasuk kepada gerakan khusus manapun namun termasuk pada seluruh Gereja.

Karena itu tidak seperti cara berpikir populer, Pentakosta Klasik (Pentakosta Protestan) tidak menemukan Pencurahan Roh Kudus. Agaknya hal itu termasuk kepada tradisi baptisan Kristen seperti yang disaksikan oleh Perjanjian Baru. Petrus melukiskan unsur-unsur pokok baptisan Kristen dengan kata-kata ini: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis... dalam nama Yesus Kristus bagi pengampunan dosa-dosamu; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kis 2:38). Keempat Injil mengemukakan Yesus sebagai orang yang "membaptis dengan Roh Kudus" (Mrk 1:8; Mat 3:11; Luk 3:16; Yoh 1:33). Baptisan Yesus sendiri di sungai Yordan ditandai dengan turunnya Roh Kudus (Luk 3:22).

#### **(iv) Pencurahan Roh Kudus adalah rahmat baptisan kristiani**

Pentingnya Pencurahan Roh Kudus dijelaskan dengan baik oleh St. Paulus ketika ia bertanya kepada murid-murid di Efesus: "Apakah kamu menerima Roh Kudus ketika menjadi orang percaya?" Bila hal ini ditanyakan kepada orang kristen dewasa ini, banyak di antara mereka juga akan memberi jawaban yang sama seperti para murid: "Tidak, Kami belum pernah mendengar akan adanya Roh Kudus" (Kis 19: 1-2). Bagaimanapun baiknya, pentingnya, terpelajarnya atau dewasanya secara rohani kita ini atau sebaliknya bagaimana

lemahnya, berdosanya atau tidak berartinya kita ini, bila kita membuka hidup kita kepada Tuhan, kita akan menerima rahmat baru ini. Seperti Paulus, kita bisa saja berada di jalan ke Damaskus. Yesus siap menemui kita di jalan mana kita berada, di mana pun itu adanya.

Pencurahan Roh Kudus adalah bagian dari hidup kristiani yang normal, namun dimungkinkan terjadinya oleh kuasa Roh Kudus. Menjelaskan hal ini Kardinal Suenens pernah berkata: "Kita semua adalah orang kristen biasa, anak-anak Allah yang bercacat, karena kita belum mengizinkan Roh Kudus melaksanakan karyaNya secara penuh di dalam diri kita...Tetapi bila kita ingin hidup secara kristiani sepenuhnya dan sewajarnya, kuasa yang kita terima saat baptisan harus dicairkan dari kebekuannya. Kita membutuhkan pelepasan Roh Kudus di dalam diri kita."<sup>41</sup> Karena itu, terutama mereka yang dibaptis semasa bayi, doa untuk pelepasan Roh Kudus secara penuh merupakan cara yang wajar untuk menerapkan dengan tepat rahmat baptisan kristiani. Keluar dari kebekuan yang dalam dan menjadi api yang berkobar... itulah yang dilakukan Pencurahan Roh Kudus di dalam pengalaman iman jutaan orang Katolik di seluruh dunia dalam kurun waktu 40 tahun semenjak akhir pekan Duquesne.<sup>42</sup>

#### **(v) Akibat Pencurahan Roh Kudus**

Pencurahan Roh Kudus dapat menjadi pengalaman yang drastis dan dramatis bagi seseorang, tetapi tidak bagi semua orang. Halnya berbeda-beda bagi setiap orang. Pengalaman yang mengubah hidup yang didapat dari orang yang menjadi peserta SHDR menjadi jelas menurut apa yang dikatakan Fr. Raniero Cantalamessa: "Saya memiliki dua kehidupan; satu sebelum Pencurahan Roh Kudus dan satu lagi sesudahnya."<sup>43</sup>

Akibat-akibat Pencurahan Roh Kudus ada banyak:

- Kesadaran yang semakin mendalam akan kehadiran dan kasih Allah dan KeTuhanan Yesus Kristus.
- Bertumbuh semakin akrab dengan Allah dalam doa.
- Lapar dan haus akan Sabda Allah dan Sakramen.
- Cinta kepada Gereja.
- Mempunyai kuasa dan kerinduan yang baru untuk bersaksi.
- Bertumbuh dalam buah-buah Roh....damai, kasih, sukacita.
- Pernyataan-pernyataan karunia karismatik seperti karunia bahasa roh.
- Pengalaman untuk mengetahui kehendak dan bimbingan Roh Kudus.
- Kesadaran akan adanya peperangan rohani.
- Panggilan kepada kemurnian dan kekudusan.
- Kerinduan untuk persatuan kristiani.
- Panggilan untuk melayani kebutuhan orang lain.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan kepada para peserta Plenary Assembly of Catholic Fraternity of Charismatic Covenant Communities and Fellowships di Roma pada tanggal 7 November 2002: "Sumbangan anda bagi Gereja, melalui kessaksian-kesaksian anda yang setia akan kehadiran dan kuasa Roh Kudus telah menolong banyak orang untuk menemukan dalam cara mereka sendiri keindahan dan rahmat yang diberikan kepada mereka saat baptisan, pintu masuk kepada hidup di dalam Roh Kudus (bdk. KGK, 1213). Hal itu telah menolong mereka untuk mengenal kepenuhan kuasa pencurahan Roh Kudus yang diberikan pada saat Krisma (bdk. Ibid, 1302)."<sup>44</sup>

## **5.Karunia karismatik dari Roh Kudus**

Pembaruan Karismatik Katolik adalah karunia bagi seluruh Gereja yang telah membawa suatu pengalaman dalam menemukan kuasa Roh Kudus di dalam Gereja dan

pribadi anggota-anggotanya. Dengan Pencurahan Roh Kudus didapat karunia-karunia karismatik atau karisma-karisma. Istilah "karunia karismatik" dipakai dalam arti yang lebih luas untuk menunjuk kepada karunia rohani yang diberikan kepada seseorang oleh Roh Kudus dengan cuma-cuma.

### **(i) Karisma-karisma adalah milik Gereja**

Setelah diterimakan pada permulaannya, karisma tidak pernah meninggalkan Gereja, tapi tidak dilembagakan. Konsili Vatikan Kedua melihat pentingnya dan perlunya karisma bagi kehidupan dan pertumbuhan Gereja - bahwa karisma "sesuai dan berguna bagi kebutuhan Gereja" (*Lumen Gentium* 12). "Roh Kudus tidak hanya menguduskan orang melalui sakramen-sakramen, tetapi juga membagikan kepada setiap umat Allah suatu karisma istimewa demi pembangunan Gereja" (*Lumen Gentium*). Di dalam bukunya *Call to Holiness*, Uskup Agung Paul J. Cordes menjelaskan: "Ada kalanya orang menganggap karisma sebagai rahmat istimewa yang diperuntukkan bagi orang-orang kudus. Memang benar bahwa orang-orang yang kudus seringkali menyatakan karisma yang khusus di dalam hidup mereka. Namun, pengajaran Gereja yang mutakhir menunjukkan bahwa karisma-karisma, yang keberadaannya dimaksudkan sebagai makanan umum, seharusnya dialami sebagai pengalaman kristiani normal."<sup>45</sup>

### **(ii) Apakah yang disebut karisma-karisma itu?**

Karisma adalah anugerah khusus oleh rahmat Allah dan diberikan kepada seseorang bagi pelayanan Gereja dan dunia. Pemberian itu adalah pribadi dan tidak dapat dialihkan dari orang yang satu kepada yang lain. Karisma-karisma itu ada banyak dan bermacam-macam sesuai dengan orangnya, dan mereka meliputi panjang dan lebarnya hidup sehari-hari. Karisma-karisma adalah kemampuan alami pribadi seseorang yang diambil alih dan dijadikan sempurna oleh Roh Kudus guna



melengkapi orang tersebut untuk menanggapi keadaan dan tantangan di dalam hidup dan pelayannya. Melalui karisma-karisma Roh Kudus memakai "yang lemah untuk mempermalukan yang kuat" (1Kor 1:27; bdk. 2Kor 12:7). Karisma-karisma itu muncul pada saat dibutuhkan dan bila orangnya harus menanggapi keadaan di mana kegunaan karisma itu dibutuhkan.

Kita memiliki contoh-contoh yang kuat dari orang-orang kudus seperti St. Fransiskus Assisi, St. Antonius dari Padua, Padre Pio, St. Yohanes Marie Vianney, St. Gregorius Uskup, St. Fransiskus Xaverius, St. Teresia Avila, Don Bosco, Katarina dari Siena, St. Martin de Porres dan orang-orang lain yang memakai berbagai karunia rohani di dalam hidup dan pelayanan mereka. Karunia-karunia rohani itu diberikan kepada mereka untuk memperkaya hidup mereka dan hidup orang-orang di sekitar mereka. Setelah akhir pekan Duquesne, Ibu Patti Gallagher Mansfield menulis surat pada tanggal 29 April 1967 yang berbunyi: "Karunia-karunia Roh Kudus dinyatakan sekarang - saya dapat bersaksi akan hal ini sebab saya telah mendengar orang-orang berdoa dalam bahasa roh, menyembuhkan, menegaskan dalam Roh, berbicara dengan kebijaksanaan dan iman yang luar biasa, bernubuat dan menafsirkan."<sup>46</sup> Namun, harus dicatat bahwa penerimaan dan penggunaan karisma-karisma di dalam Gereja tidak dibatasi hanya bagi Pembaruan Karismatik saja.

### **(iii) Karisma-karisma itu banyak dan bermacam-macam**

Karunia-karunia rohani itu berasal dari Allah, dan diberikan kepada kita oleh kuasa Roh Kudus. Perjanjian Baru tidak memberikan kepada kita daftar yang panjang dari karisma-karisma, namun menyebut beberapa karunia sebagai petunjuk akan kayanya dan beragamnya karya Roh Kudus melalui orang-orang Kristen demi kepentingan orang lain. Di dalam Pembaruan Karismatik, daftar sembilan karisma di dalam 1 Korintus

12:8-10 seringkali dilihat sebagai daftar sembilan karunia yang paling penting dari St. Paulus. Pada ayat 28 Paulus memberikan daftar kedua. Kemudian lagi di dalam Roma 12: 6-8 dan Efesus 4:11 bahkan lebih banyak lagi karunia lain disebutkan. Di dalam setiap daftar beberapa karunia disebut ulang, beberapa yang baru ditambahkan, dan ada yang tidak disebutkan lagi. Penjelasan yang paling tepat untuk hal ini adalah bahwa ketika Paulus menulis kepada Gereja-Gereja itu, ia berbicara tentang masalah khusus dan ia menyarankan beberapa karunia untuk menangani masalah-masalah tersebut. Ia tidak berusaha untuk memberikan daftar karunia rohani yang panjang. Karena itu, kita perlu selalu mengingat bahwa karunia-karunia Roh Kudus itu banyak dan bermacam-macam.

Sebagai bagian dari pengajaran kepada para katekumen St. Cyril dari Yerusalem, Uskup Yesrusalem dan Pujangga Gereja, yang mengajar sekitar tahun 349 sesudah Masehi: "Meskipun Roh Kudus itu satu sifatnya, namun dengan kehendak Allah dan dalam nama Kristus Ia membawa berbagai macam kebajikan. Ia memakai lidah seseorang untuk kebijaksanaan, Ia menerangi jiwa orang yang lain dengan nubuatan, kepada yang lain lagi Ia memberi kuasa untuk mengusir setan, kepada yang lain lagi Ia memberi karunia untuk menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci; Ia menguatkan penguasaan diri seseorang, mengajar orang lainnya sifat untuk memberi derma, orang yang lain lagi untuk berpuasa dan menyangkal diri, orang yang lain lagi untuk mengabaikan hal-hal jasmaniah; Ia menyiapkan orang lain lagi untuk kemartiran. Ia bertindak berbeda pada setiap orang sementara Ia sendiri tidak berubah, seperti yang tertulis: 'Kepada setiap orang diberi pernyataan Roh bagi kepentingan bersama'.... Ia datang dengan hati pelindung sejati; Ia datang untuk menyelamatkan, menyembuhkan, mengajar, menasihati, menguatkan, membimbing, menerangi pikiran, mula-mula kepada

orang yang menerima Dia, kemudian melalui orang itu menerangi pikiran orang-orang lain juga."<sup>47</sup>

Pada waktu Gereja awal, pusat-pusat pelayanan muncul berdasarkan karunia-karunia: "Karunia yang diberikanNya kepada beberapa orang adalah karunia menjadi rasul, nabi, penginjil, imam dan pengajar, untuk memperlengkapi para kudus bagi karya pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus" (Ef 4:11,12). Meskipun karunia-karunia adalah rahmat cuma-cuma yang diberikan Roh Kudus sekehendakNya, Allah memiliki rencana yang pasti ketika Ia mendandani kita 'dengan kuasa dari atas'. Bahkan hari ini rencana Allah yang mendasari pencurahan karunia Roh Kudus secara baru tidaklah berubah melainkan tetap "bagi pembangunan Gereja" (1Kor 14:12). Karunia-karunia itu diberikan kepada kita agar kita menunaikan berbagai tugas, kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab bagi PKK dan bagi Gereja.

## **6. Persekutuan Doa**

Di dalam kelompok-kelompok kristiani awal nampaknya ada doa yang spontan dan tidak resmi yang bagaimanapun juga tidak begitu biasa di dalam Gereja Katolik selama berabad-abad. Persekutuan doa mulai berkembang sekali lagi di Amerika pada awal 1960 ketika pertemuan Kitab Suci Malam mulai populer. Semenjak pengalaman Pembaruan yang pertama di antara orang Katolik dialami para anggota yang mengikuti persekutuan doa, pertemuan doa diangkat sebagai forum alami untuk menopang gerakan itu. Pentinglah untuk mencatat bahwa ketika Pembaruan bertumbuh, persekutuan doa dan pertemuan doa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gerakan itu. Ilham itu mestinya datang dari sabda Tuhan sendiri: "Karena di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20).

### **(i) Persekutuan doa adalah "batu penjur" dari Pembaruan**

Dua hal penting yang ditekankan dalam Pembaruan adalah: (1) Pengalaman akan "Pencurahan Roh Kudus" dan (2) Pertemuan Doa mingguan untuk memelihara dan memupuk kehidupan hasil Pencurahan Roh Kudus. Hanya melalui persekutuan doa orang yang mengalami Pencurahan Roh Kudus mendapat pemupukan dalam pertumbuhan mereka menuju kedewasaan, pembentukan kepemimpinan, penggunaan karisma-karisma dan mendengarkan suara Allah. Dalam perkataan Bert Ghezzi, Persekutuan Doa adalah "batu penjur" dari Pembaruan Karismatik. Adalah rencana Allah bahwa melalui persekutuan doa kita harus kembali kepada persahabatan, kesatuan hati dan pikiran, kedewasaan rohani dan hidup yang berpusat pada Allah seperti halnya pada jemaat Kristiani awal.

Dengan mengistilahkan persekutuan doa sebagai "suatu rahmat" untuk "menguduskan" dan "membarui" Gereja, Paus Yohanes Paulus II mengatakan kepada para uskup dari Perancis Utara pada tanggal 22 Januari 1987: "...Namun tetap masih ada kesempatan positif yang lain dewasa ini: Bahwa persekutuan-persekutuan doa telah melipat ganda di dalam Gereja Katolik seperti di dalam kelompok gerejani yang lain, secara spontan, dalam cara yang tak terduga.... Namun dengan segala penegasan roh yang perlu, orang dapat berbicara tentang suatu rahmat yang datang secara tepat untuk menguduskan Gereja dan melalui penemuan kembali itu, bersama Roh Kudus, membarui di dalam Gereja selera berdoa, akan rasa syukur, akan pujian penuh sukacita, akan keyakinan di dalam mendoakan orang lain; dan hal ini menjadi suatu sarana baru bagi penginjilan."<sup>48</sup>

### **(ii) Apakah Persekutuan Doa itu?**

Suatu Persekutuan Doa adalah suatu pertemuan yang dihadiri pria dan wanita yang hidupnya berpusat pada

diri Tuhan Yesus dan yang hubungan satu sama lainnya dibangun di dalam pertemuan doa dan kegiatan bersama yang lain. Di dalam pertemuan doa itu para anggota berkumpul sebagai murid dan orang percaya yang telah mengalami Roh Kudus dan karunia-karunia rohani secara baru melalui Pencurahan Roh Kudus. Mereka memiliki keinginan yang sama untuk memuliakan Allah, melalui Pujian dan Penyembahan, mendengarkan dan menaati sabdaNya, saling membagikan pengalaman hidup mereka dan melaksanakan perintah Tuhan untuk "pergi menjadikan segala bangsa muridNya".

Pertemuan doa memberi tambahan kepada Ekaristi dengan menawarkan suatu kesempatan untuk (1) penyembahan dalam kelompok tidak resmi dan untuk (2) suatu latihan luas mengenai berbagai (a) karisma dan (b) pelayanan yang diberikan untuk membangun Tubuh Kristus. Ada suatu kebebasan dan keluwesan yang nampak jelas di dalam pertemuan doa - saling berbagi, menyanyi, pengajaran-pengajaran, pujian dan penyembahan, doa spontan dan doa permohonan. Ciri utama dari suatu doa "Karismatik" adalah kesadaran, bimbingan dan kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah mereka yang sedang berkumpul bersama. Perwujudan dari kehadiran dan karya Roh Kudus di tengah orang percaya itu mengundang suatu perhatian yang mantap. Bagaimanapun juga, apa yang baru, adalah sejauh mana kelompok-kelompok doa karismatik telah mulai menyebar melalui dunia Kristiani. Persekutuan Doa bagaikan ragi dan garam di dalam paroki. Pujian dan penyembahan, persahabatan dan kesaksian di dalam persekutuan doa menarik banyak orang sehingga menyebabkan pembaruan paroki.

## **Bab III**

### **Susunan Kepemimpinan di dalam Pembaruan**

Berbicara mengenai susunan dan kepemimpinan di dalam Pembaruan Karismatik Katolik, Charles Whitehead mengatakan kepada para pemimpin dunia pada Konferensi Internasional Castelgandolfo, Italia, 19 September 2003: "Pembaruan Karismatik Katolik ada bukan untuk menciptakan kelompok yang lebih banyak dan lebih besar, ataupun mendirikan suatu organisasi yang besar. Bukan, kerinduan kami yang sederhana adalah untuk menolong orang lain agar hidup kristiani mereka diperbarui dalam cara seperti yang kami alami. Beberapa organisasi mungkin diperlukan untuk mendukung karya Roh Kudus ini - namun harus dibatasi sesedikit mungkin."<sup>49</sup> Sifat kepemimpinan di dalam Pembaruan adalah untuk memberikan pelayanan, bukan untuk menuntut kepatuhan dan kehormatan.

#### **1. Kebutuhan akan suatu susunan kepemimpinan**

##### **(i) Gereja dibangun di atas karunia yang bersifat hirarkis dan karismatis**

Pada bulan September 1993, Dewan Kepausan Awam memberikan pengakuannya yang sah secara hukum, kepada International Catholic Charismatic Renewal Services (ICCRS) sebagai badan untuk memajukan Pembaruan Karismatik sedunia, dan menyetujui Statuta-statuta (Pernyataan-pernyataan) mereka di dalam Dekrit yang menyatakan: "Ada banyak tanda di seluruh dunia di mana kita dapat melihat buah-buah Roh Kudus. Aliran-aliran, gerakan-gerakan dan kesaksian-kesaksian tentang kekudusan membarui persatuan dan perutusan Gereja,

dibangun di atas hirarki dan karunia-karunia karismatik. Di antaranya adalah Pembaruan Karismatik Katolik atau Pembaruan di dalam Roh Kudus, dan bentuk-bentuk baru hidup berkomunitas yang timbul daripadanya<sup>150</sup>.

Perlu dicatat bahwa Yesus menunjuk suatu tim inti / tim pelayanan (Mrk 3:13-15) segera setelah Ia memulai pelayanannya di muka umum, jauh sebelum Gereja dilahirkan. Bahkan ketika Petrus diangkat menjadi kepala Gereja yang akan datang, Gereja belum dilahirkan. Kenyataan bahwa Yesus melembagakan susunan hirarki bahkan sebelum Gereja dilembagakan dan sebelum karunia karismatik diberikan kepada para anggotanya, merupakan tanda yang jelas bahwa Gereja yang hirarkis sekaligus karismatis merupakan bagian dari rencana Allah. Namun, agar supaya susunan jangan menjadi terlalu kasar dan 'kaku di dalam Roh', Ia memerintahkan agar 'orang yang besar' menjadi pelayan dan orang yang mau menjadi 'terkemuka' menjadi budak (Mat 20:26-27).

## **(ii) Pembaruan adalah bagian dari Gereja yang lebih luas**

Mungkin kita telah menerima susunan hirarki yang sudah lama didirikan di dalam Gereja. Namun saya yakin bahwa paling tidak ada beberapa orang di antara kita yang bertanya: Mengapa harus ada susunan semacam itu di dalam Pembaruan Karismatik, yang merupakan gerakan Roh Kudus yang penuh kuasa? Mereka mengutip sabda Yesus sendiri untuk menegaskan segi pandang mereka: "Angin bertiup ke mana ia mau, dan kamu mendengar bunyinya, namun kamu tidak tahu dari mana datangnya dan kemana perginya. Demikian juga halnya setiap orang yang lahir dari Roh" (Yoh 3:8). Mereka mempertanyakan kebutuhan akan susunan kepemimpinan di dalam Pembaruan Karismatik dan mempertahankan pandangan mereka bahwa susunan seperti itu tidak lain adalah birokratis dan manusiawi belaka. Pertanyaannya di sini adalah: Bukankah Pembaruan Karismatik itu bagian dari Gereja yang luas?

Pembaruan Karismatik tidak kuatir tentang hal-hal yang tidak penting, melainkan berada di pusat kehidupan Gereja. Pembaruan Karismatik bukan monopoli seorang pun. Pengalaman Pencurahan Roh adalah penggunaan kembali rahmat yang telah diberikan pada Baptisan, Krisma dan Ekaristi.

Kita cenderung melupakan bahwa sebagai bagian dalam rencana Allah, Ia menghendaki agar ada keteraturan di dalam Tubuh Kristus dan sekaligus tetap tinggal karismatis. Gereja dan semua kelompok yang menjadi bagian di dalamnya, termasuk Pembaruan Karismatik, dibangun atas hirarki dan karunia karismatik. Memisahkan satu dari yang lainnya adalah sangat berbahaya. Karena menjadi bagian dari Gereja yang luas, Pembaruan Karismatik mempunyai tanggung jawab untuk taat kepada Magisterium Gereja. Demikianlah kebutuhan akan susunan kepemimpinan di dalam PKK seperti Tim Pelayanan di dalam tingkat keuskupan, daerah, nasional dan internasional memastikan adanya persatuan di antara berbagai bentuk dan ungkapan PKK dan untuk melindungi keaslian dan identitas Katolik dari gerakan itu.

### **(iii) Mengapa dibutuhkan adanya suatu tim?**

Nasihat Yetro, mertua Musa, di dalam Keluaran 18:17-23 menerangkan dengan jelas mengapa harus ada suatu tim di dalam melayani umat beriman ketimbang sendiri-sendiri. Tugasnya terlalu berat bagi seseorang untuk dipikul seorang diri. Diterangkan lebih lanjut di dalam 1 Korintus, bab 12 bahwa sebagai anggota satu tubuh, kepada setiap orang diberikan karunia yang berbeda bagi kebaikan semua orang. Sebuah tim pelayanan diperlengkapi dengan lebih baik untuk melayani kelompok, sebab berbagai karunia yang diberikan kepada setiap anggota dipakai bagi kebaikan seluruh kelompok. Setelahewartakan kabar baik dan menjadikan murid-



murid, St. Paulus menunjuk 'tetua-tetua' bagi mereka di dalam setiap gereja, 'melalui doa dan puasa'.

Suatu tim pelayanan, sebagai suatu badan yang membuat penegasan roh di dalam PKK, diharapkan mendorong kepemimpinan yang matang dan berdaya cipta; membuat visi ke depan dan rencana kegiatan; memelopori pertemuan persahabatan yang berhasil, interaksi dan koordinasi di antara kelompok-kelompok doa, pelayanan-pelayanan dan pusat-pusat, dsb.; memberikan pengajaran yang asli dan memeriksa ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan dan hal-hal yang berlebihan serta menjadi penghubung yang baik antara PKK dan Gereja.

#### **(iv) Dipanggil untuk melayani daripada memerintah**

Di dalam salah satu pengajarannya, Charles Whitehead, yang dikhususkan untuk menjadi Ketua ICCRS selama 10 tahun, menekankan bahwa sementara dimensi karismatik dan hirarki itu penting, kita harus waspada bahwa struktur, baik di dalam maupun di luar, tidak melumpuhkan Pembaruan untuk tetap menjadi karismatis dan kenabian. Ia memperingatkan: "Telah ada usaha-usaha di tingkat setempat, nasional dan internasional untuk memasukkan Pembaruan Karismatik ke dalam suatu susunan yang diatur, dengan daftar keanggotaan dan kriteria, program pembentukan, dan pusat wewenang yang kuat. Kepemimpinan harus selalu melawan usaha-usaha yang mau mengubah sifat-sifat Pembaruan semacam itu, karena bila orang-orang itu berhasil, mereka akan menghancurkan kehidupan Pembaruan. Ketika struktur menjadi dominan, karisma-karisma akan mati dan tantangan kenabian dibungkam."<sup>51</sup> Karena itulah penting untuk memastikan bahwa kepemimpinan di dalam Tim Pelayanan dipenuhi dan dibimbing oleh Roh Kudus agar PKK tetap karismatis maupun kenabian seraya memenuhi panggilan dan perutusannya di dalam Gereja. Janganlah kita lupa

bahwa kita ini dipanggil untuk melayani ketimbang memerintah!

## **2. International Catholic Charismatic Renewal Services (ICCRS), Roma**

Setelah penyebaran pengalaman karismatik ke beberapa penjuru dunia dan organisasi-organisasi dan jaringan-jaringan lepas terbentuk, suatu Dewan dan Kantor Internasional di dirikan pada tahun 1978 dibawah naungan Kardinal Suenens, yang ditunjuk oleh Paus Paulus VI sebagai Episcopal Adviser terhadap PKK pada tingkat internasional agar melayani kebutuhan di dalam komunikasi, kerjasama dan koordinasi. Anggota-anggota Dewan terdiri dari wakil-wakil dari seluruh dunia dan Kantor dirikan pertama kali di Brussel dan kemudian di Roma. Pada tanggal 23 Mei 1984, Paus Yohanes Paulus II mengangkat Uskup Paul J. Cordes untuk menggantikan Kardinal Suenens sebagai wakilnya di dalam Dewan dan berlanjut hingga bulan Desember 1995. Perlahan-lahan suatu organisasi internasional yang bernama International Catholic Charismatic Renewal Services (ICCRS) didirikan untuk mendukung komunikasi dan kerjasama di dalam Pembaruan dan juga untuk menyediakan sarana komunikasi dan kerjasama antara PKK Internasional dengan Tahta Suci. Pada bulan September 1993, Tahta Suci (Dewan Kepausan bagi Kaum Awam) meresmikan suatu Dekrit yang mengakui ICCRS sebagai badan untuk memajukan Pembaruan Karismatik Katolik dengan suatu hak hukum sesuai dengan Kanon 116 dan menunjuk Uskup Agung Paul J. Cordes sebagai Episcopal Adviser. Dengan demikian Gereja secara resmi mengakui Pembaruan Karismatik Katolik. Sebelumnya pada tahun 1990 Vatikan telah mengakui Catholic Fraternity of Charismatic Covenant Communities and Fellowships. Kebanyakan Sidang Uskup telah mengakui Pembaruan Karismatik Katolik dalam satu dan lain cara, dan sejumlah Badan Pelayanan

Nasional dan Komunitas telah mendapatkan pengabdian atas pengajuan Statuta mereka.

Berikut ini adalah tujuan-tujuan pokok ICCRS:

1. Menolong semua pemimpin PKK sedunia untuk berkomunikasi secara tetap. Hal ini ditunaikan dengan:
  - i. Menyiapkan berbagai bahan untuk PKK dan meletakkannya di tempat yang tepat;
  - ii. Mengambil bagian, melalui anggota-anggotanya, di dalam konperensi-konperensi, konggres-konggres, pertemuan-pertemuan, dsb., demi mendukung keamanan, persatuan, damai, sukacita maupun doktrin yang benar;
  - iii. Menolong secara finansial, membuat kunjungan dan pertukaran antara berbagai pusat untuk saling memperkaya; dan
  - iv. Membantu memajukan pendekatan-pendekatan atau keputusan-keputusan itu agar menjadi semakin bijaksana dan seragam dengan ujud Gereja dalam hal apa yang menyangkut penginjilan, karya pastoral, dsb.

Di dalam semua hal ini, secara umum, dalam segala hal ICCRS berniat untuk bertindak dengan menghormati prinsip subsidiaritas.

2. Membantu PKK dan para Uskup di dalam mendukung dan melakukan penegasan roh tentang karisma-karisma, menurut doktrin Konsili Vatikan II (LG 12,2).

3. Bekerja bagi saling pengertian di antara PKK dan Gereja, menurut arah yang ditentukan Paus, dan mendukung dalam tingkat internasional kerjasama di antara PKK, para Uskup dan para ahli teologi.

4. Membangkitkan peserta PKK untuk bekerja bagi penginjilan dunia "Kita diperintah oleh kasih Kristus bagi kita" (2Kor 5:14) di dalam milenium ketiga setelah kelahiran Kristus. Hal ini merupakan tantangan yang

diberikan oleh Uskup Roma. ICCRS menerimanya, percaya akan penyertaan Roh Kudus yang istimewa, bekerja untuk memusatkan daya-daya PKK mulai dari yang paling berkembang hingga yang kurang berkembang atau yang buruk.

5. Membantu sebagai pusat informasi bagi PKK dan bagi semua orang yang ingin mengetahui tentang PKK.

6. Dalam semangat pelayannya dan dalam keselarasan dengan permintaan Dewan Kepausan Awam, ICCRS akan memelihara suatu hubungan dialog dan kerjasama dengan "Catholic Fraternity of Covenant Communities", yang didirikan sebagai suatu Private Association of the Faithful oleh Tahta Suci. Ketua ICCRS akan sewaktu-waktu mengundang Ketua Catholic Fraternity untuk menghadiri suatu bagian dalam suatu pertemuan Dewan.

Dalam pesannya pada tanggal 24 April 2000 kepada peserta Konperensi Karismatik di Rimini, Italia, Paus Yohanes Paulus II berhasil menekankan tentang peranan panggilan yang dipegang ICCRS bagi Pembaruan internasional dengan berkata sebagai berikut: "...International Catholic Charismatic Renewal Services adalah suatu organisasi yang tugasnya adalah mengkoordinasi dan mendukung suatu pertukaran pengalaman dan permenungan di antara orang Katolik dan Kelompok Karismatik di seluruh dunia." Bapa Suci menambahkan: "...dengan adanya suatu kesadaran gerejani yang semakin besar di dalam bermacam-macam kelompok Katolik dan Karismatik di seluruh dunia, International Catholic Charismatic Renewal Services akan memegang peranan yang penting."<sup>53</sup>

ICCRS terdiri dari Dewan Internasional yang berbagi dan membuat tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan rencana-rencana pokok, dengan berkantor di Palazzo

della Cancelleria, kota Vatikan dan juga bertanggungjawab akan pelaksanaan keputusan-keputusan Dewan. Di dalam mencapai tujuan dan sasarannya, ICCRS berusaha untuk memberi pelayanan yang membantu PKK. Allan Panozza dari Australia kini menjabat Ketua Dewan ICCRS, yang terdahulu adalah Ralph Martin (USA), Fr. Tom Forrest CSsR (USA), Fr. Fio Mascarenhas SJ (India), Fr. Diego Jaramillo (Colombia) dan Charles Whitehead (Inggris). Fr. Rufus Pereira (India) menjelaskan tentang pelayanan penyembuhan pada pertemuan Dewan ICCRS selama tahun 1997-2003 dan Mr. Cyril John (India) yang berada di Dewan sejak 2004 mewakili Timur Dekat, Timur Tengah dan Asia Selatan.

Pada tahun 2000, ICCRS membuka sub-committee Eropa, Dewan yang beranggotakan wakil-wakil dari daerah tersebut ditambah orang-orang yang diangkat oleh Badan Pelayanan Nasional setempat. Pada tahun 2004, Sub-committee ICCRS semacam itu dibuka di Afrika, mempersatukan umat yang berbahasa Inggris dan Perancis di daerah itu. Pada tahun 2006 dibentuk ICCRS Sub-committee for Asia-Oceania (ISAO) berpusat di Singapura. ICCRS memajukan gagasan untuk membuka sub-committee di daerah-daerah untuk memelihara dan memajukan PKK dalam tingkat daerah, dan dari waktu ke waktu merencanakan dan menyelenggarakan perayaan peristiwa-peristiwa lokal yang akan lebih mempersatukan dan mempererat hubungan antara pemimpin dan anggota PKK setempat dan juga membantu membangkitkan dukungan bagi ICCRS.

Sarana yang paling berhasil dengan mana ICCRS menjangkau PKK sedunia adalah melalui Newsletter dua bulanan yang diterbitkan dalam enam bahasa, Inggris, Spanyol, Perancis, Italia, Jerman dan Portugis dan dikirimkan kepada 200 negara. Isinya terdiri atas berita, kesaksian, pengajaran dan satu lembaran tambahan

tentang pola-pola kepemimpinan. Suatu rencana baru dari ICCRS adalah Institute of Charismatic Formation bagi para pemimpin dan pemimpin yang potensial dari PKK sedunia. Sebagai bagian dari proyek itu diadakan pelatihan selama tiga minggu di Roma pada musim panas untuk mempelajari spiritualitas karismatik, keterampilan memimpin, dan bekerja di kantor ICCRS di jantung dunia Katolik. Pembaruan senantiasa membutuhkan kepemimpinan yang segar dan hidup, dan proyek ini sangat penting bagi pembentukan berkesinambungan pada generasi-generasi penerus. Anda dapat mengunjungi ICCRS di websitenya: [www.iccrs.org](http://www.iccrs.org)

Di berbagai negara ada Badan Pelayanan Nasional atau Tim Pelayanan Nasional guna melayani dan memajukan Pembaruan Karismatik Katolik. Sekitar 172 negara telah membentuk badan nasional dengan memandang tujuan ini. Ada juga Tim Pelayanan Daerah dan Keuskupan atau kordinator-koordinator yang ditunjuk oleh Uskup guna membimbing Pembaruan di keuskupan masing-masing. Susunan kepemimpinan ada untuk membantu karya Roh Kudus.

### **3. Peranan Uskup dan Imam**

Tanggungjawab untuk menegaskan karisma-karisma terletak pada hirarki Gereja. Pembaruan ada di bawah bimbingan pastoral Uskup setempat di dalam suatu keuskupan dan di bawah Sidang Uskup di dalam suatu negara. Uskup atau Sidang Uskup itu bila perlu, akan memberikan pedoman-pedoman atau mengabulkan statuta-statuta agar Tim pelayanan / Badan Pelayanan atau suatu kelompok khusus dapat menikmati status hukum untuk menjalankan misinya di dalam Gereja. Paus Yohanes Paulus II mendorong para uskup dan para imam untuk terbuka terhadap Pembaruan, untuk menanggapi secara positif akan permintaan pelayanan sakramental dan untuk memelihara pembaruan di dalam

arus utama kehidupan Gereja. Kepada para Uskup Perancis Selatan selama kunjungan *ad limina* pada tanggal 16 Desember 1982, Paus Yohanes Paulus II berkata: "Peranan Anda yang lain adalah mendukung pembaruan"<sup>54</sup>. Pernah beliau mengatakan kepada para pemimpin PKK agar tidak berkecil hati bila mereka tidak mendapatkan dukungan dan dorongan yang mereka cari. Tentang uskup semacam itu beliau berkata, "mereka akan menyimpan di dalam hati kerinduan Anda untuk pembaruan rohani bagi Anda sendiri dan bagi Gereja dan mereka akan memberikan kepada Anda bimbingan yang pasti"<sup>55</sup>.

Apa yang diharapkan dari imam itu adalah bahwa ia menjadi peka akan "karisma-karisma awam yang bermacam-macam, menerimanya dengan sukacita dan merawatnya dengan perhatian" (*Presbyterorum Ordinis*, 9). Pada International Leaders Conference Keempat tanggal 7 Mei 1981, Paus Yohanes Paulus II berkata kepada para imam yang hadir di antara para pemimpin, "Saat ini saya ingin meminta perhatian Anda untuk suatu hal lain yang berhubungan istimewa dengan konperensi para pemimpin ini: tentang "peranan para imam" di dalam Pembaruan Karismatik..... Seorang imam mempunyai peran yang unik dan tak tergantikan di dalam dan bagi Pembaruan Karismatik maupun bagi seluruh umat Kristiani. Perutusnya tidak bertentangan atau sejajar dengan peran awam yang sebenarnya. Melalui tanggungjawab sakramental imam itu bagi seluruh Gereja, ia membantu untuk memastikan gerakan-gerakan pembaruan rohani dan kerasulan awam agar menyatukan diri dengan kehidupan sakramental dan liturgi Gereja.... Ia memiliki peranan yang unik dan tak tergantikan dalam menjamin adanya penyatuan diri dengan kehidupan Gereja yang menghindari kecenderungan untuk membentuk susunan alternatif dan marginal, dan yang mengarahkan untuk mengambil bagian lebih lengkap, terutama di dalam kehidupan sakramen dan liturgi

parokinya. Imam itu pada dirinya, tidak dapat melakukan pelayanannya bagi Pembaruan jika ia tidak menyambutnya atau hingga ia menyambutnya, berdasarkan kerinduannya untuk berbagi dengan setiap orang Kristen oleh karena Baptisan untuk bertumbuh di dalam karunia-karunia Roh Kudus."<sup>56</sup>

Dengan memperingatkan akan adanya suatu bahaya 'penjinakan' bagi Pembaruan Karismatik Katolik, Fr. Fio Mascarenhas SJ menulis di dalam bukunya, *Catholic Charismatic Renewal: A Handbook for Leaders*: "Selalu ada bahaya bahwa beberapa uskup dan imam hanya mau menerima sebagian dari apa yang ditawarkan Allah dewasa ini, dan mereka hanya memilih apa yang aman dan tidak kontroversial, seraya menghindari apa yang menuntut perubahan. Banyak yang menginginkan Pembaruan hanya demi suatu kebangkitan rohani yang saleh di paroki (doa, hidup sakramental, devosi Maria, dsb.) namun tidak terbuka kepada tantangan-tantangan yang menyertai Pembaruan, misalnya Pencurahan karunia-karunia secara baru (terutama bahasa roh, nubuat, penyembuhan dan pelepasan)... PKK harus diijinkan, dan didukung oleh Uskup-uskup, imam-imam dan awam untuk menghasilkan "hal-hal yang lama maupun baru", seperti penjaga yang baik di dalam Injil, dan untuk memenuhi panggilan dan perutusan yang telah diberikan Allah kepadanya di dalam Gereja dewasa ini."<sup>57</sup>

Dengan menekankan bahwa peranan hirarki bukanlah untuk mempertanyakan ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan di dalam penggunaan karisma-karisma melainkan untuk meluruskannya, Fr. Raniero Cantalamessa mengatakan: "Dengan adanya karisma-karisma kita juga menghadapi 'bahaya-bahaya' dari karisma-karisma. Setelah saya semakin lama semakin mengenal Pembaruan Karismatik, saya mulai mempertanyakan beberapa hal yang sedang terjadi, dan



bertanya-tanya bagaimana mungkin Roh Kudus ada di dalam beberapa hal yang saya saksikan. Hal-hal ini dapat menjadikan skandal dan menyesatkan umat. Lalu saya mulai melindungi Pembaruan Karismatik dari serangan-serangan dan pertanyaan-pertanyaan hirarki. Tentu ada terjadi penyimpangan-penyimpangan, - sama seperti adanya penyimpangan kekuasaan di antara hirarki! Apakah kita menolak wewenang hanya karena seseorang telah menyalahgunakan wewenang tersebut? Demikian pula halnya Pembaruan Karismatik. Kita harus memperbaiki penyimpangan-penyimpangan."<sup>58</sup>

Dengan menekankan tanggungjawab para Uskup dan para imam terhadap penggembalaan pastoral dari persekutuan-persekutuan doa, Uskup Agung Paul J. Cordes mengatakan: "Keragaman kelompok-kelompok itu beserta para anggotanya, mewakili setiap budaya dan tingkat sosial, merupakan tanda "kekatolikan" mereka. Kelompok-kelompok semacam itu harus didukung, dengan mengakui kesetiaan banyak orang diantara mereka yang telah bertemu secara teratur selama bertahun-tahun. Mereka merupakan sumber pembelajaran, suatu perangsang bagi iman dan doa; mereka memberikan dukungan timbal balik dan merupakan suatu bentuk kesaksian rasuli. Anggota-anggota kelompok-kelompok itu seringkali aktif di dalam paroki mereka dan di dalam organisasi Katolik yang lain. Persekutuan-persekutuan doa telah menghasilkan banyak panggilan akan imamat dan hidup membiara. Juga hal ini adalah tanda bahwa Roh Kudus sedang berkarya melalui kelompok-kelompok semacam itu bagi kepentingan seluruh Gereja. Iman-imam dan Uskup-uskup harus, demi alasan ini, terlibat dalam penggembalaan pastoral kelompok-kelompok ini secara aktif dan tepat."<sup>59</sup> Penggembalaan pastoral meliputi membimbing, mendukung dan merangsang hidup dan pertumbuhan di dalam Roh para beriman dengan melihat keadaan hidup dan panggilan setiap orang.

Uskup Agung Paul J. Cordes mendesak anggota-anggota Pembaruan agar tidak berkecil hati apabila dukungan hirarki tidak seperti yang diharapkan: "Ada saat-saat di mana Pembaruan oleh beberapa orang di dalam Gereja dianggap sebagai bentuk kerohanian yang marginal atau dipertanyakan, walaupun telah berulang kali diberi evaluasi yang positif selama 20 (hingga sekarang ini 40) tahun ke seluruh dunia oleh para Paus dan para Uskup. Janganlah hal ini membuat kelompok-kelompok doa berkecil hati. Bahkan kebalikannya, hal itu harus menjadi pendorong bagi kelompok-kelompok itu untuk menghayati spiritualitas mereka secara konsisten dan jelas, dengan memberi kesaksian bahwa Roh Kudus berkarya di antara mereka secara nyata."<sup>60</sup>

## **Bab IV**

### **Kepemimpinan yang Diberi Kuasa**

#### **1. Allah mengasihi pemberi yang sukacita**

Salah satu pertanyaan yang paling sering diajukan orang kepada saya adalah: Sebagai orang yang berkeluarga dan memiliki pekerjaan yang bertanggungjawab, bagaimana bisa memberi begitu banyak waktu kepada Tuhan? Bukankah keterlibatan di dalam pekerjaan Tuhan mempengaruhi pekerjaan dan keluarga?

Saya tidak dapat melukiskan dengan tepat bagaimana saya telah lebih maju di dalam karir dan keluarga ketimbang sekiranya saya tidak di dalam Tuhan dan terlibat di dalam pelayanan. Saya yakin sekali bahwa saat saya mulai menyerahkan hidup saya kepada Tuhan, Dia mulai menguasai setiap saat di dalam kehidupan dan kegiatan saya. Ketika saya semakin banyak menyerahkan bidang-bidang dan bakat-bakat saya kepada penyelenggaraanNya, saya dapat merasakan suatu perbedaan nyata bukan hanya di dalam hidup pribadi saya, namun juga di dalam hidup keluarga dan pekerjaan saya. Segala sesuatu jatuh di tempat yang tepat (bahkan di dalam keadaan yang sangat tidak menyenangkan) dan saya yakin dengan pasti bahwa Tuhan sedang menguasai kehidupan saya. Saya melihat janji Yesus terpenuhi di dalam hidup saya: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu!" (Mat 6:33).

#### **(i) Orang yang menabur sedikit akan menuai sedikit**

Di dalam perumpamaan tentang talenta (Mat 25:14-29; Luk 19:11-27), Yesus meminta kepada kita untuk memakai karunia dan talenta dengan memberikannya secara bijaksana. Cara kita menggunakan talenta dan melipatgandakannya akan menjadi ukuran sebanyak apa

kelak akan diberikan kepada kita: "Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan" (Mat 25:29). Keengganan untuk melepaskan talenta kita adalah perampokan dan pemberontakan terhadap Allah (Mal 3:8-12). Semakin banyak seseorang berkorban dalam memberi, semakin besar upah abadinya. Sabda Allah menjamin berkat berlipat ganda kepada mereka yang memakai milik mereka untuk membangun Kerajaan Allah. "Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." (Luk 6:38). Diserahkan kepada kita untuk memutuskan ukuran yang kita pakai ketika memberi kepada Tuhan - sebuah jarum, sendok atau sekop. "Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita" (2Kor 9:6,7).

#### **(ii) Berzakat tidak terbatas pada harta saja**

Perjanjian Lama menuntut pemberian sepersepuluh dari penghasilan sebagai zakat. Namun demikian, zakat tidak diharapkan sebagai pemberian hanya sepersepuluh penghasilan seseorang kepada Allah, tetapi buah pertama dari penghasilan setiap orang, bahkan anak pertama, dan itu juga yang tak bercacat (Im 27:30-32; Ams 3:9-10). Kita berhutang kepada Allah lebih banyak daripada apa yang diminta di dalam masa Perjanjian Lama. Sayangnya, gagasan tentang 'berzakat' tidak begitu lazim di antara orang Katolik. Ada kemungkinan hal itu sekarang diterima dan dipraktekkan lebih baik dalam pengaruh Pembaruan Karismatik. Namun banyak di antara kita memandang 'berzakat' hanya dari segi yang sempit. (Di samping itu saya mengagumi keputusan

banyak orang dan keluarga dalam memberikan persepuluhan dari penghasilan mereka). Namun pertanyaannya kepada kita adalah: Apakah itu berarti bahwa Tuhan hanya membutuhkan sepersepuluh dari penghasilan kita? "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku" (Mal 3:10). Artinya bukan hanya makanan jasmani saja, melainkan juga makanan bagi pikiran dan jiwa agar Kerajaan Allah bertumbuh dan berkembang.

Menurut sejarah di negeri Inggris apa yang dimaksud dengan zakat adalah pembagian daerah yang terdiri atas 10 rumah tangga yang hidup berdekatan dan bersama-sama bertanggungjawab satu terhadap lainnya. Hal itu berarti lebih dari sekedar keuangan mereka. Apapun yang kita miliki - rumah, pendidikan, pekerjaan, tabungan, keluarga - bukanlah milik kita, melainkan pemberian Allah. Allahlah yang memenuhi segala keperluan kita menurut kekayaan kemuliaanNya (Flp 4:19). Di dalam perumpamaan tentang Talenta, dengan memanggil para pelayannya, majikan "mempercayakan kekayaannya kepada mereka" (Mat 25:14). Seorang pengurus hanya mengatur, mencatat dan memelihara apa yang menjadi milik Tuannya. Seorang pengurus yang baik adalah ia yang menyadari bahwa, sebagai penjaga ia harus menempatkan dayanya pada pelayanan Kerajaan Allah. "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah" (1Petr 4:10). Pelayanan kita meliputi waktu, bakat, tenaga, kesempatan, dsb. Kita perlu memakai bakat kita bukan hanya untuk melayani keluarga dan majikan saja, namun juga untuk melayani Gereja. Ingatlah bahwa setiap pengurus akan ditanya oleh Tuannya untuk "mempertanggungjawabkan keuangan". Pada hari penghakiman terakhir kita akan dihakimi bukan hanya menurut dosa kita, namun juga menurut apa yang kita lakukan bagi Kerajaan Allah dengan menggunakan bakat

kita. "Jadi, siapakah pengurus rumah yang setia dan bijaksana yang akan diangkat oleh tuannya menjadi kepala atas semua hambanya untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya?" (Luk 12:42). Yaitu orang yang memakai bakat yang dipercayakan kepadanya dengan bijaksana. St. Paulus menganggap berbagi milik kita bagi karya penginjilan sebagai "suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah" (Flp 4:18).

### **(iii) Allah mungkin meminta lebih dari sepersepuluh**

Janganlah kita heran jika Allah meminta dari beberapa orang di antara kita bukan hanya sepersepuluh, namun seperlima, seperempat, setengah atau bahkan lebih dari bakat kita. Di mata Yesus, jumlah kecil yang diberikan oleh janda miskin itu lebih besar dari yang diberikan orang-orang lain karena ia "memberi seluruh nafkahnya" (Luk 21:1-4). Kita tidak dapat melampaui Allah di dalam kemurahanNya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal" (Mrk 10:29-30). Jadi dengan menyerahkan waktu, tenaga, bakat dan uang bagi Kerajaan Allah seseorang tidak memboroskannya, melainkan melipatgandakannya. Ketika kita mempersembahkan kembali kepada Allah apa yang kita terima dari tanganNya, maka persembahan itu menjadi berbuah lagi - melipat ganda. Sementara itu marilah kita mengingat bahwa apa yang kita dapatkan sebagai balasannya tidak boleh menjadi alasan kita dalam memberi. Kita harus memberi tanpa pamrih dan tidak berdasarkan rangsangan dari 'Injil Kemakmuran'.

Paus Yohanes Paulus II senantiasa mengingatkan umat awam akan tanggungjawabnya di dalam mengambil bagian dalam perutusan Gereja: "Dalam *Himbauan Christifideles Laici*, kami secara eksplisit berbicara tentang tugas gereja yaitu "tugasnya yang berkelanjutan membawa Injil kepada khalayak banyak – berjuta-juta pria dan wanita – yang belum mengenal Kristus Penebus umat manusia", (145) dan tentang tanggung jawab umat beriman awam berkaitan dengan soal ini. Seluruh Umat Allah berkewajiban melaksanakan tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*. Bila pembangunan sebuah Gereja yang baru membutuhkan Perayaan Ekaristi dan karena itu juga membutuhkan Pelayanan imam, maka kegiatan misioner, yang dilaksanakan dalam pelbagai cara yang luas, merupakan tugas dari semua orang beriman Kristen" (*Redemptoris Missio*, 71). Kita perlu memberikan diri bagi Kerajaan Allah sama seperti Kristus "yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini" (Gal 1:4). Bapa Suci membuat daftar sejumlah daerah di mana umat awam dapat menjadi misionaris yang berdayaguna karena kebajikan panggilan mereka: "Lingkungan tempat orang-orang awam hadir dan aktif sebagai kaum misionaris adalah sangat luas. "Bidang mereka .... ialah dunia politik yang luas dan kompleks, bidang kemasyarakatan dan ekonomi, ..." (152) pada tingkat-tingkat setempat, nasional dan internasional. Di dalam Gereja ada berbagai macam pelayanan, tugas dan jabatan dan cara untuk memajukan kehidupan Kristen" (*Redemptoris Missio*, 72). Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Semoga kita semua - imam, rohaniwan dan awam - memberi diri kita kepada Tuhan! Dan marilah kita memberi tanpa pamrih dan dengan sukacita!

## **2. Tinggallah dalam Aku**

"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:5). Di sini kita menemukan banyak penekanan tentang tinggal di dalam Yesus. "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku" (Yoh 15:8). Seorang murid dipanggil untuk menghasilkan banyak buah. Murid itu memperkaya hidupnya dengan tinggal di dalam Kristus dan dengan demikian menjadikan dirinya ranting yang berbuah. Terlebih lagi seorang murid perlu menjadi seorang pendoa. Latihan rohani inilah yang menolong kita untuk menerima urapan hari demi hari. Itulah bahan bakar yang membuat kita tetap menyala hari lepas hari. Itulah saluran lewat mana kita menerima kuasa, keberanian dan kebijaksanaan untuk menunaikan pelayanan yang dipercayakan kepada kita. Itulah yang mendatangkan rahmat bagi kita untuk bertumbuh dalam kekudusan.

### **(i) Mengapa menghasilkan begitu sedikit?**

Dalam suatu seminar tentang pengalaman doa, pembicara melontarkan pertanyaan ini: Mengapa ribuan pekerja kristiani, gembala-gembala umat dan pewarta-pewarta selama berabad-abad tidak mampu membuat perubahan yang besar di dunia? Diberikan waktu kepada setiap orang untuk merenungkannya. Setelah menarik beberapa tanggapan dari peserta, pembicara menyimpulkan sebagai berikut: tak ada sejumlah pelajaran, bakat dan keterampilan dapat menyebabkan kita gagal untuk berdoa. Kita membutuhkan bertemu Allah terlebih dahulu sebelum kita mencoba bertemu dengan umat, kita harus berdiri dalam hadirat Tuhan lebih dahulu sebelum berdiri di depan umat. Setelah kita menyembah bersama para Serafim, barulah kita mampu untuk menyembah bersama orang lain. Hanya setelah



kita mampu memasuki hadirat Tuhan baru kita dapat menghantar orang lain ke dalam hadiratNya. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp 4:13).

Berbicara tentang mengerjakan sesuatu bagi Tuhan, segala milik, keberhasilan dan ketrampilan tanpa disertai dimensi spiritual, halnya seperti rumah yang dibangun di atas pasir. Halnya senantiasa sama bahwa "Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya" (Mzm 127:1). Penyebab dari hasil kita yang sedikit itu adalah karena kita tidak berjalan bersama Tuhan. Kuasa di dalam pelayanan kita berasal dari keakraban pribadi dengan Yesus di dalam doa. Itulah tali rohani yang menyalurkan oksigen dan makanan kepada kita. Menurut St. Yohanes Krisostomus: "Seekor ikan yang dikeluarkan dari air tidak dapat hidup. Dalam waktu singkat ia akan mati. Demikian pula halnya jiwa manusia tidak dapat hidup tanpa doa: lambat laun ia akan tumbuh acuh tak acuh, lalu mati."

### **(ii) Menjadi padam?**

Salah satu keprihatinan dewasa ini adalah padamnya rohani sejumlah murid-murid. Mereka kelelahan dan tidak menyala lagi. Mereka telah menjadi dingin atau suam-suam. Ada murid-murid lain yang tetap berbuat banyak bagi Tuhan dan KerajaanNya, seringkali dalam hal-hal yang sangat penting, namun hasilnya tidak banyak. Juga tidak sedikit lembaga-lembaga yang tadinya mulai dalam Roh dan kemudian berakhir dalam kedagingan. Ketika Yesus memilih kita menjadi muridNya, bukanlah rencana Allah bahwa kita menjadi pria dan wanita yang kelelahan, dingin, sebagai anggota TubuhNya yang tak berdaya yang tidak menghasilkan buah. Di dalam perjalanan kita selanjutnya kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Yesus. Ia harus tetap menjadi pusat hidup kita. Hidup kita harus diarahkan di sekeliling diriNya.

Mengapa kita menjadi padam dan terhanyut pergi? Kita dapat mencoba melakukan hal-hal besar bagi Tuhan dan umatNya. Kita mungkin sudah membuat jadwal-jadwal yang terencana dengan program-program dan peristiwa-peristiwa namun kita telah melalaikan apa yang menjadi sumber hidup dan kekuatan sesungguhnya - hubungan pribadi yang terus menerus dengan Tuhan. Hubungan pribadi ini tak dapat digantikan oleh sesuatu apapun juga. "Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya" (Ef 6:10). Asal kita memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan, kita tidak dapat pergi jauh dariNya. Setelah keluar dari hadiratNya kita tidak akan segera berhubungan dengan yang jahat. Selama minyak terus diisi, lampu akan tetap menyala. Hubungan kita yang akrab dengan Tuhan sendiri merupakan perisai yang akan melindungi kita dari si jahat. Karena "Tuhan beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia" (2Taw 15:2).

### **(iii) Mengabaikan Tuhan bagi pekerjaanNya?**

Alasan umum untuk tidak berdoa pribadi secara teratur adalah kekurangan waktu. Kita terlalu sibuk dengan pekerjaan kita, menghadiri terlalu banyak acara rumah tangga dan jabatan sosial dan sering juga pekerjaan Tuhan sendiri, sehingga kita tidak punya waktu lagi berdoa. Bukankah suatu kenyataan bahwa kadangkala kita menjadi begitu disibukkan oleh pekerjaan Tuhan sehingga kita lupa akan Tuhan dari pekerjaan itu? Hal ini terjadi pada para rasul yang segera menyadari bahwa tidak benarlah mereka mengabaikan Tuhan bagi pekerjaanNya. Tanggungjawab mereka yang terbesar adalah membungkus Gereja dengan doa saat mereka melayani Sabda Allah. Perlu bahwa mereka memberikan tanggungjawab lain kepada awam yang penuh Roh Kudus dan mengatur prioritasnya dengan tepat: "supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman" (Kis 6:4).

Di dalam waktu-waktu yang sangat sibuk, Yesus akan naik ke bukit, pergi ke padang gurun atau ke danau untuk berdoa. Semakin banyak Ia berkhotbah dan melayani, semakin banyak Ia berdoa. Ia menemukan waktu bagi BapaNya; Ia tahu bahwa Ia membutuhkan Bapa itu. Seluruh pelayanan Yesus didukung oleh hidup doa yang dalam. Kita juga perlu dihubungkan kepada Yesus untuk diisi kembali dengan kuasa dan untuk terus menimba kekuatan dariNya. Pertanyaannya adalah: bagi saya, seberapa pentingnya hubungan saya dengan Tuhan? Apakah merupakan suatu prioritas di dalam hidup saya? Apakah saya bersedia melakukan setiap usaha untuk memperdalam dan memperkuatnya? Semua pria dan wanita di dalam Tuhan mempunyai pengalaman mendalam dengan Allah. Melukiskan pengalamannya dalam merayakan Ekaristi bersama Paus Yohanes Paulus II, Father Michael Scanlan, TOR menulis: "Saya didorong oleh pengalaman saya baru-baru ini dengan berada di samping Bapa Suci pada misa pagi dan ketika beliau berhenti pada setiap jeda untuk berdoa pribadi di dalam misa dan mengeluh di dalam Roh, saya dapat menyertai keluhan itu dengan berdoa di dalam bahasa roh dan menemukan bahwa doa kami saling sesuai mengikuti irama yang sama."<sup>61</sup>

#### **(iv) Doa harus kita prioritaskan**

Apabila melewatkan waktu bersama Tuhan merupakan prioritas dalam hidup kita, tak ada sesuatupun yang menghalangi kita membangun dan menguatkan hubungan itu. Tentu saja hal itu membutuhkan usaha tertentu dari pihak kita. Seseorang perlu menyisihkan waktu tertentu untuk berdoa setiap hari dan kemudian menyediakan diri untuk tetap setia pada waktu tersebut. Waktu doa kita setiap hari harus menjadi bagian yang penting dari jadwal kita, begitu pentingnya sehingga kita tidak mau kehilangan waktu itu. Pemuridan bukan berarti menjadi berhasil - melainkan menjadi setia kepada

Guru. Bukan untuk menjadi terkenal di antara umat - melainkan menjadi akrab dengan Tuhan. Bukan untuk berbuat banyak bagi Dia - melainkan untuk menjadi sarana yang hidup di tanganNya.

Dari pengalaman saya sendiri dan dari banyak orang lain yang telah berbagi tentang hidup doa mereka, saya ingin menyebutkan salah satu kendala terbesar dari hidup doa. Mengevaluasi penampilan doa kita adalah suatu hambatan besar dalam pertumbuhan berdoa. Kriteria yang harus dipakai seseorang untuk menilai doanya adalah apakah ia setia pada komitmennya untuk datang kepada Tuhan setiap hari. Pentinglah menjaga agar jangan jatuh dalam jebakan untuk mengevaluasi diri dalam berdoa. Ada kemungkinan bahwa kadangkala doa kita sekering padang gurun, namun kita tidak boleh membiarkan diri terpengaruh olehnya. Bila kita tetap pada komitmen kita sekalipun merasa kering, doa kita dalam keadaan kering menyenangkan hati Tuhan. Kadangkala apa yang nampaknya sebagai penghalang doa dapat menjadi berkat, suatu kesempatan bagi pertumbuhan. Lebih sering kita dipanggil untuk bertumbuh dalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui kegelapan, kekeringan dan kekosongan.

Setiap orang dari kita bertanggungjawab kepada Tuhan dalam memakai waktu. Kita dapat melakukan hal yang berlebihan bagi Tuhan, hal yang tidak dikehendakiNya untuk kita lakukan. Pentinglah untuk bertanya pada diri sendiri: Apakah saya mengatakan tidak kepada hal-hal yang bukan prioritas saya? Apakah saya telah meluangkan waktu yang cukup untuk hubungan pribadi saya dengan Tuhan? Setiakah saya pada komitmen saya? Tidakkah cukup untuk hanya mengakui pentingnya berdoa, tetapi penting untuk memberinya ruang di dalam hidup kita. "Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya" (Ef 6:10). Kendati semua komitmen kita, biarkanlah jadwal doa harian kita menjadi bagian yang menyatu di dalam hidup kita agar

supaya pelayanan kita di paroki, persekutuan doa, kunjungan-kunjungan, dsb., menjadi semakin terurapi dan berbuah. Karena "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman Tuhan semesta alam" (Za 4:6)!

### **3.Jadikanlah aku teladanmu, seperti aku meneladan Kristus**

Saya membuat pengakuan yang jujur bahwa kata-kata itu bukan kata-kata saya. Saya tidak berniat membuat pernyataan seperti itu di hadapan Anda. Saya hanya mengutip St. Paulus yang mengatakan: "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus. (1Kor 11:1). Bagaimanapun juga, menjadi murid Kristus, saya anggap suatu tantangan untuk bertanya pada diri sendiri apakah saya mampu berdiri di hadapan mereka yang mengenal saya luar dalam dan berkata bersama St. Paulus: Jadikanlah saya teladanmu, seperti saya meneladan Kristus.

#### **(i) Kamu adalah terang dunia dan garam dunia**

Suatu kali Father Dheeraj Sabu, Ketua dari Santvana Community of Lay Missionaries, menempuh perjalanan di India Utara dengan naik kereta api dibagian kelas dua. Di salah satu stasiun seorang pria naik kereta api itu dan duduk berhadapan dengannya. Sepanjang perjalanan petani itu mengamati si imam. Sebelum orang itu turun dari kereta api, ia menyentuh kaki-kaki Fr. Dheeraj dan berkata: "Anda adalah Yesus. Berkatilah saya." Saya yakin bahwa bukan rambut yang gondrong dan janggut panjang Fr. Dheeraj yang menarik perhatian orang asing itu terhadapnya, melainkan matanya yang penuh belas kasih, wajahnya yang bersinar dan sikapnya yang baik. Kita perlu menyadari bahwa barangkali satu-satunya Yesus yang pernah dikenal mereka adalah Yesus yang mereka lihat di dalam diri kita. Satu-satunya Kitab Suci yang akan dibaca banyak orang adalah Kitab Suci terbuka yaitu diri kita.

Dalam segi pandang inilah Yesus mengatakan: "Kamu adalah terang dunia..... hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Mat 5:14-16). Kata Yunani yang dipakai untuk perbuatan *baik* adalah '*kalos*' yang artinya bahwa *bukan hanya baik saja tapi juga indah dan menarik*. Terang pertama-tama dan terutama adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk dilihat bukan hanya di rumah atau di gereja, melainkan dilihat oleh seluruh dunia. Itulah sebabnya mengapa Yesus menekankan bahwa kamu adalah *terang dunia*. Kita dipanggil untuk menjadi terang dunia melalui kesaksian hidup kita sendiri.

Sangatlah penting bagi kita untuk menjalani cara hidup sebagaimana Yesus memanggil kita. Untuk itu, Yesus betul-betul mendesak seraya berkata: "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang" (Mat 5:13). Yesus mengatakan kepada kita bahwa kalau kita tidak hidup menurut yang seharusnya, kita akan seperti garam yang telah kehilangan rasanya dan tidak dapat lagi berbuat apa yang seharusnya diperbuat. Bila demikian halnya, kita menjadi tidak berharga sama sekali.

#### **(ii) Seorang pemimpin harus memimpin dengan teladan**

Hal ini semakin tepat diterapkan pada mereka yang dipanggil untuk kepemimpinan di dalam Gereja dan Pembaruan. Para pemimpin diandaikan sebagai orang yang mengilhami dan menarik orang lain untuk mengikuti sang Guru. Pertama-tama seorang pemimpin membentuk dan melebur orang lain ke dalam kekudusan melalui kesaksian hidupnya sendiri. Hal ini jadinya membuat kita berpikir mengapa ada beberapa pemimpin di dalam Gereja, komunitas dan persekutuan doa yang tidak cukup kuat? Seorang pemimpin harus memimpin

dengan teladan dan tidak hanya dengan bicara. Itulah sebabnya St. Paulus berkata kepada Timotius, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1Tim 4:12). Kita perlu mengikuti hukum agar supaya memberi "teladan untuk diikuti" kepada orang lain (2Tes 3:9). Mendua hati melemahkan moral dan batin kita dan membuat kita menjadi pemimpin yang suam-suam dan tidak berdayaguna.

Pemimpin harus memberi teladan dengan watak dan penguasaan dirinya, dengan kesiapannya untuk memberikan kehangatan dan dengan kemampuannya untuk mengurus keluarganya dengan baik (1Tim 3:2-4). Selama kunjungan saya ke berbagai negara serta dalam hubungan dengan para anggota dan pemimpin Gereja dan Pembaruan, saya telah mengamati tiga bidang penting berikut ini di mana para pemimpin kita gagal untuk menjadi saksi: (1) Melanggar batas-batas pergaulan dengan lawan jenis, bahkan hingga melakukan skandal dengan hidup bersama, (2) Kurang terbuka dan kurang bertanggungjawab di bidang keuangan, dan (3) Kurang pengertian dan kurang bersatu dengan para anggota dan orang-orang lain yang ada di dalam kepemimpinan. Biasanya dapat dilihat bahwa apabila kepemimpinan dijangkiti hawa nafsu, keserakahan dan tidak mengampuni, persekutuan-persekutuan doa, pelayanan-pelayanan atau kelompok-kelompok paroki yang mereka pimpin cenderung untuk kehilangan daya tarik, kekuatan dan arah dan menjadi lemah dan tersesat. Francis Beacon dengan benar menyimpulkan: "Orang yang memberi nasihat baik membangun dengan satu tangan. Orang yang memberi bimbingan dan teladan yang baik membangun dengan kedua tangan. Namun orang yang memberi peringatan dengan baik dan memberi teladan yang buruk membangun dengan satu tangan dan menjatuhkan dengan tangan yang lain.

### **(iii) Mahal namun mendesak!**

Pertanyaan yang perlu kita tanyakan pada diri sendiri adalah: di mana saya berada? Apakah saya menjalankan hidup teladan menjadi terang dunia dan garam dunia? Tak ada hal yang lebih penting di dalam hidup dan pelayanan kita selain menjadi teladan hidup di segala segi. Rahmat yang mengalir ke dalam pelayanan di dalam kepemimpinan kita akan seimbang dengan kualitas keterbukaan dan hidup baik yang kita yang jalani. Bila kita tidak setia kepada panggilan hidup kita dan menjalani hidup skandal, kita tidak bisa diharapkan untuk memimpin kelompok dan pelayanan kita kepada kerohanian yang lebih tinggi. Karena itu, "jagalah dirimu....." (Kis 20:28). Yesus sangat kecewa terhadap mereka yang menentang kesaksian hidup dan menjadi batu sandungan bagi orang lain: "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut. Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya" (Mat 18:6-7). Sebuah ujar-ujar di Afrika berbunyi: "Saya tidak dapat mendengar apa yang kauucapkan, karena keberadaanmu memekakkan telinga saya". Perbuatan kita yang dilihat orang jauh lebih kuat daripada yang mereka dengar dari mulut kita. "Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Karena itu apa yang kamu katakan dalam gelap akan kedengaran dalam terang, dan apa yang kamu bisikkan ke telinga di dalam kamar akan diberitakan dari atas atap rumah" (Luk 12:1-3). Yesus perlu memperingatkan para pengikutNya akan orang Farisi: "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti



perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya" (Mat 23:2-3) Menunjukkan sebuah teladan dapat mahal harganya. Tetapi tak ada yang lebih mendesak selain hal itu saat-saat sekarang ini! Di atas segalanya panggilan kepada pemuridan adalah panggilan kepada kesaksian pribadi. Seorang murid harus dapat berkata bersama Kristus: "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yoh 13:15). Kardinal Francis van Thuan dari Vietnam memberi nasihat berikut kepada para seminaris Universitas Salford: "Saya telah mendapat pengalaman ini: jika saya mengikuti Yesus dengan setia, langkah demi langkah, Ia akan membawa saya kepada tujuan saya. Berjalanlah di jalan yang tak dapat diramalkan, kadang-kadang menyiksa, tidak jelas, dan luar biasa, namun setialah - anda bersama Yesus! Serahkanlah segala persoalan dan kekuatiran anda kepadaNya. Jangan kuatir tentang bagaimana anda akan menarik perhatian masyarakat; yakinlah bahwa jika anda mengikuti Yesus, orang-orang itu akan mengikuti anda!"<sup>62</sup>

#### **4. Kepemimpinan sebagai pelayan**

Di dalam Markus 9:33-34 kita menemukan bahwa para murid bertengkar antara mereka sendiri tentang siapa yang lebih besar di antara mereka. Mengetahui hal ini Yesus bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian perbincangkan tadi di tengah jalan?", namun mereka diam. Hal ini menunjukkan betapa jauh para murid dari pikiran dan perutusan Yesus. Mereka masih memikirkan tentang KerajaanNya dalam hubungan duniawi. Namun di dalam lubuk hati yang terdalam mereka tahu bahwa pikiran mereka bukanlah pikiran Yesus. Kemudian Yesus memanggil keduabelas dan berkata kepada mereka, "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." Prinsip yang menjadi pedoman bagi seorang

murid Yesus adalah ambisi untuk memerintah harus diganti dengan ambisi untuk melayani. Betapa inginnya Yesus melihat mereka bersaing untuk menjadi yang terakhir dari semuanya!

**(i) Tidaklah demikian di antara kamu!**

Yesus mengajarkan suatu hal yang sama sekali baru tentang nilai-nilai kepemimpinan Kristiani dengan berkata, "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu" (Mat 20:25,26). Menurut norma-norma dunia, seorang pemimpin adalah orang yang berkuasa atas orang lain, yang perintahnya harus dipatuhi oleh orang lain dan yang dapat membuat hal-hal terjadi hanya dengan suatu gerakan tangannya. Dunia menilai kebesaran seseorang dengan memakai batasan, seperti, berapa orang yang ada di bawah perintahnya, kedudukannya di masyarakat, pendidikannya dan kecerdasannya, dsb. Yesus menjungkirbalikkan norma-norma bagi para pengikutNya. Dengan sangat kuat Yesus memerintahkan murid-muridNya: Tidaklah demikian di antara kamu!

Di dalam Injil Matius, Yesus melangkah lebih lanjut dan meminta orang-orang pertama di dalam setiap kepemimpinan untuk menjadi seorang budak, bahkan bukan seorang pelayan: "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu" (20:26-27). Seorang pelayan menikmati hak istimewa tertentu, namun seorang budak kehilangan semua hak dan keistimewaan untuk 'dijual' kepada Tuannya agar melayani jemaat tanpa pamrih. Di manakah kita, yang dipanggil kepada kepemimpinan Kristiani berada? Apakah kita ini pelayan jemaat kita atau orang-orang

yang 'dipertuan bagi mereka'? Sebagai yang pertama di antara mereka di dalam kepemimpinan, saya 'dijual' kepada Tuan agar melayani para saudara dan saudariku dengan tanpa pamrih atukah saya telah menjadi seorang 'tiran bagi mereka'?

## **(ii) Jadilah orang yang melayani**

Dalam waktu 25 tahun terakhir, di dalam tingkat jabatan saya, saya telah bekerja secara dekat dengan kepemimpinan politik dari negara. Karena itu, saya mempunyai pengalaman saya sendiri akan pola sikap kepemimpinan politik negeri. Pada saat yang sama saya bekerja secara dekat dengan hirarki Gereja. Tuhan juga mendekatkan saya kepada kepemimpinan di dalam Pembaruan Karismatik dan mereka yang terlibat di dalam pelayanan aktif. Menurut batasan yang dibuat Yesus bagi para muridNya yang mengurus jemaat, pemimpin-pemimpin di dalam Gereja, di dalam Pembaruan dan mereka yang terlibat di dalam pelayanan yang lazim harus mengambil sikap sebagai 'budak-budak' dalam melayani jemaat. Saya berharap tidak mengejutkan anda, bila saya dengan jujur mengatakan bahwa ada beberapa orang di antara kita dalam kepemimpinan rohani yang bersikap lebih sia-sia, lebih sombong dan lebih tidak peka kepada jemaat ketimbang pemimpin-pemimpin dalam dunia duniawi. Untuk apa Tuhan memanggil kita dan bagaimana hasilnya? Tentu setiap orang dari kita pada awalnya bermaksud baik, namun dengan berjalannya waktu menjadi majikan-majikan atas jemaat yang dipercayakan kepada kita dengan berusaha 'dipertuan' oleh mereka. Apabila kita telah melupakan akar dan kehilangan jatidiri kita, hal itu jelas menunjukkan bahwa kita telah meninggalkan kasih yang kita miliki pada awalnya (Why 2:4) baik bagi Tuan maupun jemaatNya.

Pada pokoknya, Yesus memadukan dua peran istimewa yang timbal balik, kepemimpinan dan pelayanan.

Menurut pemahaman yang lazim, pemimpin itu untuk memimpin dan pelayan itu untuk melayani. Karena itu St. Paulus mendesak kita untuk membuat suatu perubahan dalam sikap kita: "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Flp 2:5). Hanya melalui pengosongan diri sendiri 'kepelayanan' sejati dapat menjadi nyata di dalam hidup kita. Hanya dengan membuang selaput 'sindrom jabatan', kita dapat menjadi pemimpin sejati yang melayani, menggembalakan kawanan domba. Yesus mengatakan kepada para pengikutNya untuk melakukan apa yang Ia sendiri lakukan. Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Luk 22:27). Yesus mengajarkan kepada mereka kepemimpinan sebagai pelayan bukan hanya melalui perkataanNya saja, namun juga melalui tindakanNya. Ia memberi contoh hingga mencuci dan mencium kaki mereka, memberikan hidupNya sebagai tebusan dan bahkan memasak ikan bagi sarapan murid-muridNya.

### **(iii) Wewenang yang diterapkan dalam kasih**

Salah satu gambaran alkitabiah tentang kepemimpinan adalah sang gembala. Sang Gembala (yang dipekerjakan oleh tuannya) ada di sana untuk kepentingan kawanan, bukan kawanan untuk kepentingan gembala. "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh10:11). Ciri-ciri seorang gembala yang diharapkan dari seorang 'pastor', seperti St. Paulus meletakkan 'pastor' dalam daftar karunia yang diberikan Kristus kepada GerejaNya. (Ef 4:11). Seorang pemimpin Kristiani (atau pastor), seperti Yesus, adalah pelayan utama. Kepemimpinan rohani adalah suatu pelayanan yang unik. Bersamaan dengan itu salah satu hal yang langsung dilihat orang pada diri Yesus adalah bahwa Ia memiliki wewenang. Wewenang tak dapat dipisahkan dari kepemimpinan. Oleh sebab itu,

meskipun wewenang itu suatu unsur yang penting dari kepemimpinan, dan pemimpin akan memakai wewenang, haruslah dipastikan bahwa wewenang itu tidak disalahgunakan, melainkan diterapkan dalam kasih untuk melayani orang lain dan membangun Tubuh Kristus.

Pembaruan Karismatik telah menyumbangkan banyak di dalam pertumbuhan dan pengakuan kepemimpinan awam di dalam Gereja Katolik. Hal itu juga merupakan kenyataan bahwa gagasan kepemimpinan yang melayani sedang dimajukan dan didukung melalui Pembaruan. Oleh karenanya, penerapan wewenang di dalam Gereja - di dalam persekutuan-persekutuan doa, tim-tim pelayanan, pelayanan-pelayanan, komunitas-komunitas dan pusat-pusat pelayanan harus berpola menurut prinsip-prinsip kepemimpinan yang diberikan oleh Yesus sendiri. Pemimpin-pemimpin tidak boleh bergaya menurut dirinya dan menjadi 'tuan' terhadap para anggota. Kepemimpinan adalah melayani dan wewenang yang mereka terapkan kepada jemaat adalah wewenang berdasarkan pelayanan. Kita semua dipanggil untuk melayani saudara dan saudari kita dengan setiap karunia yang Tuhan anugerahkan menurut kebutuhan umat yang dipercayakan kepada pemeliharaan anda. "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus" (1Petr 4:10-11).

## **5. Membangun Senakel Pentakosta atukah Menara Babel?**

### **(i) Pentakosta 2006**

Pentakosta pada tahun 2006 merupakan suatu pengalaman yang sangat unik bagi saya. Saya berada di Roma untuk menghadiri enam peristiwa berturut-turut sehubungan dengan perayaan Pentakosta. Untuk kedua kalinya di dalam sejarah, Paus telah mengundang semua Gerakan Gerejani untuk datang berkumpul di sore hari tanggal 3 Juni di Lapangan St. Petrus untuk bersama beliau merayakan Malam Pentakosta. Dengan penuh harapan dan sukacita 400.000 orang termasuk anggota Pembaruan Karismatik Katolik dari seluruh dunia berkumpul di sekeliling pengganti St. Petrus, Paus Benediktus XVI di Lapangan St. Petrus. Bapa Suci meluangkan waktu hampir tiga jam untuk pertemuan itu - berkeliling di dalam 'mobil kepausan' menyalami para peserta, memimpin doa-doa, menyampaikan homili dan memberikan berkatnya. Paus juga mempersembahkan Misa di Lapangan St. Petrus pada pagi hari tanggal 4 Juni, Minggu Pentakosta.

Semenjak hari berikutnya setelah Pentakosta - 5 Juni hingga 9 Juni - International Catholic Charismatic Renewal Services (ICCRS) menyelenggarakan suatu International Open Conference di Palatenda di Fiuggi, Italia. Hadir 1000 peserta dari 84 negara di dalam Koperensi tersebut. Pada hari kedua dari Konperensi Terbuka itu para peserta dimasukkan dalam kelompok-kelompok menurut daerah-daerah untuk mengadakan sharing cepat. Mereka diminta untuk berbagi tentang dua pokok, yaitu (1) apakah yang merupakan berkat terbesar dari Pembaruan di daerah anda? dan (2) apakah yang menjadi halangan terbesar yang anda hadapi di dalam Pembaruan? Ketika semua kelompok dari seluruh dunia kembali dan berbagi dengan seluruh peserta konperensi, ada persetujuan yang hampir menyeluruh di

antara para peserta bahwa berkat terbesar yang mereka alami melalui Pembaruan adalah pertemuan pribadi dan hubungan yang semakin diperdalam dengan Yesus dan halangan yang terbesar pada jalan Pembaruan adalah tidak adanya persatuan di antara para anggotanya.

### **(ii) Pembangun Menara Babel versus orang Pentakosta**

Bacaan Pertama pada Malam Pentakosta diambil dari Kejadian 11:1-9 melukiskan peristiwa sehubungan dengan Menara Babel dan bacaan pertama pada Minggu pentakosta diambil dari Kisah Para Rasul 2:1-11 yang melukiskan peristiwa pada Senakel Pentakosta. Merenungkan kedua bacaan yang diberikan kepada kita pada Pesta Pentakosta orang akan heran akan kesamaan macam apa yang ada di antara peristiwa dari Babel dan peristiwa pada Pentakosta. Paus Benediktus XVI menjelaskan misteri ini secara begitu kenabian di dalam homilinya: "Bila dibandingkan apa yang terjadi dengan Menara Babel (lih. Kej 11:1-9), ketika orang-orang akan membangun jalan ke surga dengan tangan mereka dan berakhir dengan merusakkan kemampuan mereka akan saling pengertian, maka pada Pentakosta Roh Kudus, dengan karunia bahasa roh, dipertunjukkan bahwa kehadiranNya mempersatukan dan mengubah kebingungan menjadi persatuan."

Fr. Raniero Cantalamessa menjelaskan di dalam bukunya, *The Mystery of Pentecost* 63, bahwa melalui kedua bacaan pada malam Pentakosta, Gereja memberikan kepada kita suatu perbandingan antara Babel yang lama dan Babel yang baru, Gereja. Marilah kita lihat apa yang menjadi motivasi mereka untuk mendirikan Menara Babel di dalam kitab Kejadian. Bab di dalam Kitab Suci menyingkapkan rahasia niat mereka. Mereka memulai proyek Menara Babel dengan berkata: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke

seluruh bumi" (Kej 11:4). Mereka tidak digerakkan oleh komitmen mereka terhadap Allah atau umatNya, melainkan untuk mengejar kemuliaan diri dan memperkokoh diri sendiri: 'Marilah kita cari nama!' dan bukan 'Marilah kita cari nama untuk Allah'. Proyek itu terlahir dari sifat mementingkan diri sendiri dan kesombongan. Sebaliknya pada Pentakosta, setiap orang mengerti bahasa para rasul karena orang-orang mendengar mereka berbicara dalam bahasa mereka sendiri oleh tindakan Allah yang penuh kuasa (Kis 2:11). Mereka tidak mendirikan menara bagi diri sendiri melainkan bagi Allah. Hasil akhir Menara Babel adalah persaingan yang menjadikan 'kebingungan' dan tidak berlanjut. Sebaliknya, buah Senakel Pentakosta adalah kesatuan yang menjadikan 'persatuan' yang berlangsung terus.

Banyak orang di antara kita berjuang dengan cucuran keringat di kebun anggur Tuhan. Kita perlu bertanya dari waktu ke waktu pada diri sendiri: Kita ingin seperti siapa ketika kita bekerja keras membangun komunitas, pelayanan, tim pelayan atau pusat pelayanan kita - pekerja-pekerja Babel atau orang-orang Pentakosta? Apa yang kita cari di dalam semua hal yang kita lakukan? Bagi siapa kita mencari nama - bagi diri sendiri, bagi komunitas kita atau bagi pelayanan kita? Atau, sebaliknya, apakah kita berusaha memberi kemuliaan kepada Allah melalui semua hal yang kita lakukan? Apakah sikap kita bertanggungjawab terhadap kebingungan dan perpecahan yang tercipta di daerah kita, di persekutuan doa dan pelayanan kita? Sebagai pekerja-pekerja di kebun anggur Tuhan, apakah akhirnya kita membangun Menara Babel ketimbang Senakel Pentakosta? Marilah kita terus mawas diri bahwa di mana kita dapat melakukan perkara-perkara besar bagi Tuhan, hal-hal itu dapat dilakukan dalam cara yang bertolak belakang - dengan roh Babel atau dengan roh Pentakosta - dan hasilnya akan berbeda sangat besar.



### **(iii) Sebuah kesaksian**

Berikut ini ada kesaksian indah dari Fr. Scheier, seorang imam yang ditahbiskan pada tahun 1973. Imamatnya bukan untuk melayani Yesus melainkan untuk memenangkan kekaguman orang. Pada tanggal 18 Oktober 1985 (12 tahun setelah tahbisannya) ia menempuh perjalanan ke parokinya di Kansas, USA. Ia mengalami kecelakaan yang mengerikan: Suatu tabrakan yang frontal dengan truk pick-up. Fr. Scheier terlempar dari kendaraannya. Seluruh tengkorak sebelah kanan terlepas. Bagian kanan otaknya sebagian tergores dan banyak sel yang rusak. Tulang lehernya patah. Para dokter mengatakan bahwa kemungkinan hidupnya hanya 15 %. Begitu banyak orang berdoa baginya. Akhirnya ia sembuh. Ia kembali ke parokinya delapan bulan kemudian.

Pada suatu hari ketika ia sedang mempersembahkan misa, bacaan Injilnya adalah Perumpamaan tentang Pohon Ara. Ia membaca: "Sudah tiga tahun aku datang mencari buah pada pohon ara ini dan aku tidak menemukannya. Tebanglah pohon ini! Untuk apa ia hidup di tanah ini dengan percuma!" Jawab orang itu: "Tuan, biarkanlah dia tumbuh tahun ini lagi, aku akan mencangkul tanah sekelilingnya dan memberi pupuk kepadanya, mungkin tahun depan ia berbuah; jika tidak, tebanglah dia!" Saat membacanya, halaman itu menjadi bercahaya, membesar dan terlepas dari tempat bacaan menuju kepadanya. Lalu ia teringat akan suatu percakapan segera setelah kecelakaan yang dialaminya. Ia sedang berdiri di hadapan tahta Yesus. Yesus membawa dia menelusuri seluruh hidup imamatnya dan ia mampu melihat dirinya sendiri, betapa ia telah gagal. Yesus tidak mengambil pemungutan suara tentang ketenarannya. Ia berdiri seorang diri di hadapan penghakiman Yesus. Hubungannya dengan Yesus yang menjadi masalah. Keputusan diumumkan: upahnya adalah neraka - dan ia tahu bahwa penghakiman itu adalah adil.

Kemudian ia melihat Bunda Maria memohon kepada Yesus: "Anakku, sudilah menyelamatkan hidupnya dan jiwa abadinya? Tuhan menjawab: "Ibu, ia telah menjadi imam selama 12 tahun bagi dirinya sendiri dan bukan bagiKu, biarlah ia menuai hukuman yang layak baginya." "Tapi, Anakku," katanya, bila kita memberinya rahmat dan kekuatan istimewa, marilah kita lihat apakah ia berbuah; bila tidak terjadilah kehendakMu." Setelah diam sejenak, Yesus berkata: "Ibu, ia milikmu". Saat imam itu teringat akan percakapan tersebut setelah bacaan Injil, saat itulah titik pertobatannya, bukan saat kecelakaan: Ia memulai hidup keimamatan, melayani bagi kemuliaan Allah - menghasilkan banyak buah yang bertahan lama. Dan ada 20 tahun lagi keimamatan baginya, bukan satu tahun. Tuannya telah mengunjungi pohon aranya kembali dan menemukan banyak buah padanya sehingga mengijinkannya untuk bertumbuh dan berbuah.

#### **(iv) Beralihlah terus dari Babel ke Pentakosta**

Menurut Fr. Raniero Cantalamessa, "Jika kita sungguh menginginkan untuk mengambil langkah terakhir yang menentukan tentang "kebenaran", kita harus mengakui dengan rendah hati bahwa proyek Babel masih berlangsung terus dan bahwa kita semua - ada yang banyak, ada yang sedikit - terlibat di dalamnya. Bab dari Babel ke Pentakosta, yang terjadi terjadi pertama dan terakhir kali dalam sejarah dan diceritakan di dalam Kisah 2, harus dilaksanakan secara rohani setiap hari di dalam hidup kita. Kita perlu terus menerus beralih dari Babel ke Pentakosta, seperti kita terus menerus beralih dari manusia lama ke manusia baru."<sup>64</sup> Marilah kita memutuskan untuk menjadi pria dan wanita Pentakosta dan bukan pekerja Babel!

## **6. Bimbingan rohani**

### **(i) Samuel dan Paulus dibimbing**

Ketika Tuhan memanggil Samuel, "Samuel! Samuel!", ia mengira itu suara manusia dan berlari kepada Elia untuk mendapat perintah. Hal ini terulang tiga kali. Elia mengetahui bahwa Tuhan memanggil anak itu dan ia membimbing Samuel bagaimana cara menanggapi panggilan Tuhan itu (1Sam 3:2-9). Meskipun kita telah tumbuh dewasa, kita membutuhkan seseorang untuk membimbing kita di dalam perjalanan rohani kita agar dapat bekerjasama sepenuhnya dengan rencana Allah.

Setelah pengalamannya di Damaskus, Ananias dikirim kepada Saulus, dengan mengatakan kepada Saulus apa yang harus diperbuatnya. Tuhan berkata kepada Ananias: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku." Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus" (Kis 9:15-17). Melalui penumpangangan tangan oleh Ananiaslah Paulus dapat melihat lagi. Ada banyak daerah buta di dalam hidup kita juga. Melalui pelayanan orang lainlah selaput di mata kita dapat dilenyapkan agar supaya kita dapat melihat dengan jelas rencana Allah dan bekerjasama denganNya.

### **(ii) Membangun rumah tanpa perencana?**

Di dalam Pembaruan Karismatik Katolik, persekutuan doa, pertemuan tim inti, sharing dalam kelompok, konseling pribadi, dan sebagainya berkembang.

Pertanyaannya yang besar adalah: Apakah kita membutuhkan bimbingan rohani di samping semua sarana itu? Pernyataan karisma-karisma Roh tidak membuang kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan rohani; malahan semakin dibutuhkan pengarahan. Tetap menjadi hal yang sangat memprihatinkan bahwa beberapa orang yang sangat baik dan dinamis yang aktif di dalam berbagai pelayanan akhirnya merusak hidup dan pelayanan mereka. Mungkin ada beberapa sebab. Namun demikian, salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya ketaatan rohani. Betapa menggembirakan halnya saat melihat banyak pemimpin karismatik pada hari-hari awalnya bersungguh-sungguh mencari bimbingan rohani. Kebutuhan akan hal itu semakin bertambah selama diadakan retreat-retret dan program-program pembentukan. Meskipun demikian, generasi baru karismatik nampaknya tidak begitu tertarik terhadap bimbingan rohani yang teratur. Jelas bahwa ada pengaruh yang merugikan pada pembentukan kepemimpinan yang baik di dalam Pembaruan.

Ketika kita bertumbuh di dalam hidup rohani, di sana dapat berkembang kecenderungan untuk mengikuti jalan sendiri tanpa pengertian yang cukup bahwa nasihat dan bimbingan Roh Kudus seringkali disampaikan kepada kita melalui orang lain, terutama pada mereka yang mempunyai wewenang di dalam Gereja. Kesombongan rohani merupakan bahaya yang besar bagi mereka yang sedang dalam pertumbuhan rohani, lebih lagi ketika Tuhan mulai memberkati pelayanan mereka. Itulah sebabnya mengapa begitu pentingnya bahwa mereka yang berada di dalam kepemimpinan di dalam Pembaruan didorong untuk mencari nasihat yang tepat dan bijaksana dari para pembimbing rohani dan orang-orang yang berwenang di dalam Pembaruan dan Gereja.

St. Bernard menulis: "Ia yang menjadikan dirinya sebagai pembimbingnya sendiri menjadi murid seorang bodoh." Di dalam seminari dan rumah-rumah pendidikan

disediakan bimbingan rohani. Tetapi kemudian biasanya tidak ada tindak lanjut. Beata Josemaria Escriva berkata: "Jangan anda mengira dapat membangun rumah yang baik untuk tempat tinggal di bumi ini tanpa seorang arsitek. Bagaimana anda bisa berharap, tanpa seorang pembimbing, untuk membangun istana pengudusan anda agar supaya dapat hidup kekal di surga?"<sup>65</sup> Tak dapat ditemukan orang-orang kudus di Gereja yang tidak menerima bimbingan rohani teratur.

### **(iii) Apakah Bimbingan Rohani (*Spiritual Direction*) itu?**

Bimbingan rohani tidak sama dengan psikoterapi atau konseling. Demikian pula konseling rohani tidak lazim di kalangan karismatik dengan memakai karunia-karunia sabda pengetahuan, sabda kebijaksanaan, nubuat, dsb. Kata '*direction*' dapat menimbulkan salah paham. Orang dapat mengira bahwa kata itu diartikan sebagai mengarahkan hidup orang lain seperti halnya lampu lalu lintas di persimpangan jalan. Seorang pembimbing rohani menolong seseorang untuk memahami keadaan rohaninya, untuk menegaskan mana keputusan yang tepat untuk diambil, dan untuk membedakan mana gerakan asli dari Roh Kudus dan mana gerak hati yang bukan dari Roh Kudus. Pembimbing rohani merupakan seorang guru, seorang penasihat, seorang konselor, dan sekaligus seorang sahabat. Seseorang tunduk kepada pembimbing rohani bukan sebagai orang yang membuat keputusan-keputusan baginya, namun sebagai orang yang akan memampukannya untuk melihat dengan jelas dan memilih dengan tepat. Pembimbing rohani tidak menuntut kepatuhan melainkan kelembutan. Tanggungjawab untuk mengambil keputusan tetap ada pada orang yang dibimbing. Pembimbing tidak diharapkan untuk mengambil alih peran orang yang dibimbing ataupun peran Roh Kudus dan memberikan suatu cetak biru dari kerohaniannya sendiri pada orang yang dibimbing. Sebab Allah bekerja secara berlainan pada masing-masing orang.

#### **(iv) Bagaimana memilih seorang Pembimbing Rohani**

Bagi setiap orang, hendaknya bijaksana dalam memilih pembimbing rohani. Bila pilihan itu salah, dapat memberikan akibat yang sangat buruk dan dapat menjadi hambatan yang besar bagi kemajuan rohani. Apa yang terjadi dalam hidup St. Jeanne de Chantal membuat kita berhati-hati dalam memilih pembimbing rohani kita. Ia seorang janda, dengan empat orang anak yang masih muda, yang tidak puas dengan caranya mengasahi dan melayani Allah dan sangat membutuhkan bimbingan rohani. Teman-temannya menyarankan kepadanya seorang rahib sebagai pembimbing rohani. Rahib itu ternyata menjadi diktator dan mengikatnya dengan empat janji, yaitu (1) ia harus mematuhi semua pengarahannya, (2) ia harus terikat padanya dan tidak boleh pindah kepada pembimbing rohani lain, (3) ia harus merahasiakan segala sesuatu yang dikatakan kepadanya, (4) ia tidak boleh membicarakan hidup batinnya dengan siapapun kecuali dengannya. Ia diberi daftar doa yang panjang untuk didaraskan, latihan-latihan kesalehan yang berlebihan dan tidak masuk akal, devosi yang aneh dan peringatan-peringatan yang ganjil untuk dilakukan maupun perintah-perintah untuk berpuasa dan menyiksa tubuhnya dengan keras. Jeanne membutuhkan pembebasan dari masalah-masalahnya, tetapi di sini ada 'petugas penjara' yang mengadili jiwanya dengan mengurung hidupnya. Dengan tulus Jeanne mencoba melakukan semua apa yang diperintahkan kepadanya. Dalam waktu singkat dia kelelahan. Namun dia bertahan hingga dua tahun lamanya hingga seorang imam mengatakan kepadanya bahwa ia tidak terikat pada janji-janji yang dibuatnya di hadapan pembimbing rohani. St. Francis de Sales akhirnya membebaskan dia dan dalam proses itu menjadi pembimbing rohani dan teman seumur hidupnya. Dengan demikian jadilah dia seorang kudus. Tanpa mengganti pembimbing rohaninya, Jeanne akan berakhir dengan kegagalan di dalam hidup rohaninya.<sup>66</sup>

Saya mengenal beberapa orang yang bersemangat yang ingin mendapat bimbingan rohani, namun tidak dapat menemukan di dalam daerah tempat tinggal mereka. Kita tidak harus mencari seorang kudus yang masih hidup untuk menjadi pembimbing rohani. Ketika pertama kali saya mendapatkan bimbingan rohani, saya berbagi dengan pembimbing rohani itu tentang sifat saya yang cepat marah. Ia tertawa keras. Lalu ia memberi contoh tentang Mahatma Gandhi yang tidak mampu memberi nasihat yang baik kepada seorang remaja yang dibawa ibunya kepadanya dengan masalah kebiasaan buruk makan terlalu banyak gula, karena Gandhi sendiri sangat suka yang manis-manis. Pembimbing rohani saya sangat terbuka dalam berbagi dengan saya bahwa ia sendiri juga tidak sabar. Namun, ia berjanji akan mendoakan saya. Tidak saya sangka, saya menyadari bahwa semenjak saya berbagi masalah saya dengan pembimbing, perlahan-lahan saya mulai terbebas dari sifat ketidak sabarannya. Meskipun saya tidak mendapat nasihat, Tuhan mulai campur tangan di dalam hidup saya semenjak saya menyerah dan menceritakannya kepada pembimbing rohani saya.

Pengalaman pribadi menuju Bapa adalah syarat pertama dari seorang pembimbing rohani. Pelajaran dan pengalaman akan datang lama kemudian di antara kemampuan-kemampuan. Pembimbing rohani dapat merupakan seorang imam, seorang rohaniwan atau seorang awam, pria ataupun wanita. Yang pokok adalah bahwa seorang pembimbing rohani harus seorang yang hangat dan penuh perhatian yang mengilhami dan memberi kepercayaan diri kepada orang yang dibimbingnya. Pembimbing rohani tak perlu seorang yang terlatih secara resmi meskipun hal itu dapat lebih membantu. Paus Yohanes Paulus II, di masa lalunya, mempunyai seorang penjahit sebagai pembimbing rohaninya yang pertama.

Namun demikian, hidup seorang pembimbing rohani haruslah kudus agar supaya yang dibimbing dapat menerima pedoman di dalam Roh untuk hidup dan pertumbuhan rohaninya. Yang dibimbing mungkin tidak selalu terbuka dan jujur pada saat menerima bimbingan rohani. Seringkali ada bidang-bidang kehidupan di mana ia tidak mampu mengenali dirinya sendiri. Hanya seorang kudus dari Allah yang akan mampu menegaskan bidang-bidang yang tidak jelas itu serta memberi bimbingan agar hidup yang dibimbing menjadi sungguh terbuka untuk menerima penyembuhan dan rahmat. Hal yang perlu diperhatikan adalah: Harus dipastikan bahwa hubungan antara pembimbing rohani dan yang dibimbing dijaga sedemikian rupa agar tidak menjadi hubungan afeksi atau keterikatan emosional. Kecenderungan seperti itu harus dibuang sebelum berkembang. Bila kecenderungannya tetap ada, dianjurkan untuk berganti pembimbing rohani daripada membiarkan hubungan itu merusak hidup rohani orang.

Selama program pelatihan bagi anggota Pembaruan, pertanyaan yang biasanya diajukan peserta adalah: Haruskah kita memilih seorang pembimbing rohani yang karismatik? Fr. E. Larkin menjawab pertanyaan ini dengan baik: "Sudah jelas menguntungkan bila pembimbing itu seorang pengikut Pembaruan. Namun sejauh ia memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk memahami karya Allah di dalam Pembaruan Karismatik, ia dapat menjadi pembimbing rohani yang baik. Ada beberapa keuntungan bila ia seorang "pengeritik dalam kasih" dari Pembaruan karena dengan demikian ia memberikan pengaruh yang bijaksana dan jauh lebih obyektif. Pentinglah untuk memilih pembimbing rohani yang memiliki lebih dari sekedar pengalaman karismatik di dalam Pembaruan. Yang terbaik adalah yang menyadari seluruh tradisi Gereja dan tidak hanya sepotong sejarah Kristiani yang dimulai pada pergantian abad di Kansas atau pada tahun 1967 di Duquesne."<sup>67</sup>



**(v) Bagaimana pelaksanaannya?**

Yang diinginkan ialah bertemu dengan pembimbing rohani paling sedikit satu kali dalam sebulan dalam keadaan normal. Tergantung pada kebutuhan, setiap pertemuan berlangsung 30 hingga 45 menit. Pembimbing rohani juga dapat menjadi bapa pengakuan dari yang dibimbing bila dikehendaki. Baiklah untuk merumuskan hasil yang sudah dicapai berdasarkan bimbingan yang diterima setiap kali. Hal itu harus dilakukan, ditinjau kembali dan kemajuannya disampaikan dalam pertemuan berikutnya. Sebagai tambahannya, hidup doa pribadi, hidup sakramen dan bidang-bidang khusus pertumbuhan rohani yang perlu mendapat perhatian juga harus disampaikan selama bimbingan rohani. Bidang-bidang bermasalah juga harus ditinjau kembali setiap kali sampai orang betul-betul terbebas dari masalah itu.

**7. Penderitaan di dalam kepemimpinan**

Kedengarannya aneh jika saya mengatakan bahwa melayani Tuhan dengan setia kadangkala menjadikan orang tidak populer demi Allah. Baru-baru ini saya mendapat kesempatan untuk berhubungan dan berdoa bersama seseorang yang memegang jabatan penting di dalam Gereja dan telah melalui suatu masa depresi. Masalahnya dimulai setelah ia melakukan beberapa tindakan yang berani untuk meluruskan kecenderungan-kecenderungan yang salah sehubungan pekerjaan di kantor. Keputusan-keputusan itu tepat dan pada waktunya dan mulai menunjukkan hasil yang mengagumkan. Namun demikian, beberapa tindakan yang dilakukannya itu melawan orang-orang yang berkepentingan dalam satu bagian dan mereka membuat hidupnya menjadi susah. Namanya dijatuhkan tanpa sebab sama sekali. Hal ini tentu dilakukan oleh karena ketidakpedulian, kebutaan rohani, menentang dengan sengaja, prasangka atau iri hati. Sebagai akibatnya, niatnya yang baik dan

kejujurannya dipertanyakan oleh beberapa orang. Semua hal itu berpengaruh pada kedamaian hidup orang itu. Ketika saya menemuinya ia hampir putus asa. Fenomena ini bukan tidak lazim terutama di antara orang-orang yang bermaksud baik, tulus dan jujur untuk melayani Tuhan sesuai dengan kemampuannya, terutama di dalam kepemimpinan.

### **(i) Bagian dari panggilan kepemimpinan**

Ada kalanya di mana salah faham, perbedaan pendapat dan kritik dapat dilihat sebagai bagian-bagian yang tak dapat dihindari dari hidup seseorang yang menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Tuhan menyingkapkan kepada Musa rencana-rencanaNya yang besar bagi umat Israel: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya" (Kel 3:7-8). Di sini Musa seperti seorang pelaut yang melihat daratan di seberang, namun tidak demikian halnya dengan orang Israel. Musa segera berhadapan dengan pemberontakan. Ketika Israel harus melawan musuh di perjalanan dan kekurangan air, bawang merah dan bawang putih, mereka menggerutu terhadapnya. Saat mereka mulai berjalan melewati padang gurun menuju tanah terjanji, mereka kehilangan pandangan dimana mereka secara khas telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir beserta apa yang menantikan mereka di tanah terjanji. Musa melangkah di jalan yang Tuhan katakan kepadaNya, tetapi menjadi semakin jauh dari bangsanya. Ia merasa putus asa dan berkata kepada Yahwe: "Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya

Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku" (Bil 11:14-15).

Salah satu hal yang dirasakan berat dihadapi oleh para pemimpin adalah menjadi tidak disukai di dalam komunitas. Banyak yang merasa terluka dan menjadi pahit dan kecewa. Pemimpin harus berperan kenabian. Untuk tingkat tertentu hal itu disertai dengan label harga menjadi tidak populer. Pokok anggur tidak dapat melihat buah-buah yang akan dihasilkan ketika pengurus kebun memangkasnya. Suatu tindakan kenabian mengubah hal-hal tertentu dan menyebabkan kehilangan dan rasa sakit. Namun semua akan berubah menjadi tarian ketika tanaman menghasilkan buah banyak di kemudian hari. Pengurus kebun anggur tidak akan disambut baik oleh pokok anggur ketika memangkasnya, karena tanaman itu tidak dapat melihat apa yang dilihat oleh pengurus kebun anggur. Namun bukankah pengurus kebun akan gagal dalam tugasnya kalau ia tidak memotong dahan-dahan bila waktu pemangkasan tiba dan membuang dahan-dahan yang tidak akan menghasilkan buah. Apakah pengurus kebun akan menghentikan pekerjaan itu karena tidak menyenangkan pokok anggur?

#### **(ii) Ketenaran bukan kriterianya**

Pada akhir tahun 2005, Tim Pelayanan Nasional menghadapi tantangan untuk mengambil suatu keputusan yang penting. Ia harus membalikkan suatu keputusan yang dibuat badan itu tujuh tahun yang lalu. Keputusan itu diambil setelah satu tahun melakukan pertimbangan mendalam, perundingan, doa dan penegasan. Sebelum Tim Pelayanan Nasional bertemu, seseorang memperingatkan bahwa langkah seperti itu bisa di salah mengerti dan dapat membawa nama buruk bagi tim. Kita dihadapkan pada pertanyaan: Setelah menegaskan apa yang dikehendaki Tuhan dalam suatu

keadaan, apakah kita menjadi terlalu kuatir tentang kemungkinan menjadi tidak disukai oleh beberapa orang? Tim Pelayanan Nasional yakin bahwa karena itu kehendak Allah, maka akan menghasilkan buah yang baik pada waktunya dan membantu membangun Tubuh Kristus. Kehendak Allah mungkin tidak selalu sama dengan pandangan yang lazim. Di bidang rohani kita tidak diharapkan untuk mengikuti garis kepemimpinan duniawi di mana popularitas merupakan kriteria untuk membuat keputusan. Dewasa ini bukankah ada beberapa orang dari kepemimpinan rohani kita, yang tidak menjadi kenabian, melainkan 'bermain di lorong'? Kerjasama jangka panjang dan penyesuaian jangka pendek hanya demi ketenaran dapat menyesatkan kita dari tujuan jangka panjang yang sebenarnya dan panggilan kita sendiri serta perutusan di dalam Gereja.

### **(iii) Paus Yohanes XXIII dan Konsili Vatikan Kedua**

Paus Yohanes XXIII melukiskan dengan indah bagaimana ia mengalami misteri Gereja dalam cara yang menyakitkan sebelum memasuki keindahannya yang luarbiasa dalam masa kepausannya. Contoh yang baik akan hal ini adalah hari di mana ia mengumumkan rencananya untuk menyelenggara-kan Konsili Vatikan Kedua. Konsili Gereja yang sebelumnya diadakan di Efesus pada tahun 431. Pada tanggal 25 Januari 1959, hari raya pertobatan St. Paulus, se usai misa di basilika St. Petrus, Bapa Suci berbicara kepada tujuhbelas Kardinal yang merupakan pemimpin utama Kuria Roma, di ruangan bagian dari biara Benediktin. Beliau membuka hati kepada mereka dengan percaya akan kebaikan hati dan pengertian mereka. Dengan jujur beliau mengakui bahwa tiga bulan pertama di dalam masa kepausannya beliau merupakan pendatang baru bagi cara-cara di Vatikan. Para kardinal mendengarkan dengan penuh perhatian, namun duduk di sana dalam kesunyian. Paus berbicara singkat tentang kehadiran Gereja di tengah dunia yang bermasalah banyak. Menjelang akhir

pembicaraannya beliau mengatakan kepada mereka bahwa beliau telah membuat suatu keputusan yang sangat berani. Paus mengucapkan: "Saudara-saudaraku yang terhormat, dan putera-putera yang terkasih! Dengan perasaan bergetar, namun dengan rendah hati, kami letakkan di hadapan Anda usulan perayaan ganda: suatu Sinode Uskup bagi Roma dan suatu Dewan Ekumene bagi Gereja Universal..... [saya mohon anda mendoakan] untuk permulaan yang baik, keberhasilan dalam pelaksanaannya dan hasil yang menggembirakan bagi proyek-proyek tersebut yang akan meliputi kerja keras bagi penerangannya, pembelajarannya dan sukacita umat kristiani...."<sup>68</sup>

Ketujuhbelas Kardinal menanggapi perkataan Paus dengan kesunyian total. Tidak ada tepuk tangan. Tak seorangpun bangkit berdiri dan memperdengarkan bicara yang mendukung dengan gembira akan rencana itu. Mungkin tak seorangpun di antara mereka dapat membayangkan betapa besar berkat yang akan dibawa Konsili Vatikan II di dalam Gereja. Paus Yohanes XXIII mengungkapkan di dalam catatan pribadinya bahwa ia kecewa: "Bicara sejujurnya, kami berharap bahwa para Kardinal, setelah mendengarkan pembicaraan kami, bisa berkumpul untuk memberikan persetujuan dan restu mereka.... Hal ini tidak menyangkut perasaan pribadi saya. Kita berada pada kehendak Tuhan... Sekarang saya membutuhkan keheningan dan menyatukan pikiran. Saya merasa lelah akan setiap orang, akan segalanya."<sup>69</sup>

Di sanalah beliau berada bersama para pemimpin utama Kuria dan menerima tanggapan yang begitu membingungkan terhadap suatu inisiatif yang akan mengubah jalan sejarah Gereja. Keputusan itu merupakan suatu langkah yang besar di dalam iman dan beliau membutuhkan dukungan dan ijin. Wah, tak ada sedikitpun akan hal itu, selain kesunyian dan tatapan mata kosong yang menandakan ketidakpercayaan. Imanya diuji dan ia mengalami misteri Gereja dalam

kegelapannya ketimbang terangnya. Meskipun beliau tidak melihat buah-buah Konsili di dalam hidupnya, pada sore hari tanggal 10 Oktober 1962 beliau melihat sekelumit dari apa yang terbuka di hadapan Gereja. 500.000 orang telah memadati Lapangan St. Petrus untuk berdemonstrasi dengan obor menyatakan sukacita mereka tentang Konsili yang akan dibuka keesokan harinya. Empatpuluhlima bulan sebelumnya beliau menanggung kekecewaan yang dalam saat beliau mengumumkan Konsili, namun sekarang beliau mendapat pernegasan bahwa beliau telah membuat keputusan yang benar. Sekarang beliau merasakan bahwa seluruh dunia datang, dengan harapan dan minat, untuk membuka Konsili tersebut. Terharu oleh jumlah dan minat orang banyak itu, seruan-seruan dan obor-obor mereka, Paus itu berseru: "Anak-anakku yang terkasih, anak-anakku yang terkasih, saya mendengar suaramu. Suaraku terpisah sendirian, namun menggemakan suara seluruh dunia. Di sini, sesungguhnya seluruh dunia terwakili."<sup>70</sup>

#### **(iv) Jangan tawar hati**

Perjalanan menuju setiap tujuan yang besar harus melewati padang gurun. Mata kita harus tertuju pada Tuhan dan perutusanNya agar supaya kita memiliki keberanian dan kekuatan tujuan untuk berjalan terus meskipun cuaca di sekitar buruk dan jalannya masih jauh dari tempat tujuan. Masa sementara di mana kita tidak disukai tidak boleh menjadi penghalang bagi orang-orang pilihan Allah untuk menunaikan perutusan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh kesetiaan. "Sebab itu kami tidak tawar hati.... sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal" (2Kor 4:16-18).

## **8.Kesaksian pribadi**

### **(i) Panggilan**

Pada tahun 1993 ketika Tuhan memanggil saya kepada kepemimpinan di dalam Pembaruan, saya sama sekali belum menjadi anggota kelompok inti di dalam persekutuan doa saya. Saat saya di dalam retret di bulan Mei 1993 datanglah panggilan dan urapan itu kepada saya dengan mendadak. Saya sedang dalam masa penyembuhan dari suatu operasi ketika saya menerima kabar tentang meninggalnya ayah saya. Saya terbang menuju Kerala bagi pemakaman. Karena saya memang mendapatkan cuti sakit dari kantor, saya memutuskan untuk tinggal sebulan lamanya dengan ibu saya. Pada salah satu hari dalam minggu-minggu itu saya mengikuti retret pertumbuhan di Jeevajyothi Retreat Centre, Muvattupuzha. Selama session tentang konseling, penasihat saya mengatakan bahwa Tuhan memberi penglihatan kepadanya bahwa Pembaruan Karismatik di ibukota Delhi digambarkan sebagai gedung yang sedang runtuh. Pesan yang tersirat adalah bahwa Pembaruan terpecah-pecah dalam bagian-bagian dan terjebak dalam ketidakpedulian. Penasihat itu mendapat penglihatan bahwa Tuhan mempercayakan Pembaruan di Delhi kepada saya agar saya membangunnya kembali. Pesan itu juga mengandung peringatan akan tantangan-tantangan yang mendatangi, pertentangan dan penderitaan yang harus saya hadapi di jalan kepemimpinan saya.

Saya sungguh merasakan suatu urapan yang kuat ketika penasihat membacakan suatu pesan yang ia terima dari Kitab Suci dan mendoakan saya. Saya merasakan sesuatu seperti arus listrik melewati tubuh saya. Seakan-akan Tuhan memberi kekuatan dan menugaskan saya kepada perutusan di mana Ia memanggil saya. Pesannya berbunyi: "Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang

akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guruguru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!" (2Tim 4:1-5).

Saya diberitahu secara jelas bahwa saya harus menderita banyak bagi Kerajaan Allah. Melalui pesan yang lain, saya juga diperingatkan untuk mengenakan seluruh persenjataan Allah: "Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah" (Ef 6:14-17). Suatu panggilan yang jelas akan peperangan rohani.

### **(ii) Tanggapan**

Terlibat di dalam kepemimpinan Pembaruan tidak pernah menjadi bagian dalam rencana saya, karena saya orang yang mengejar karir dengan setia dan mempunyai keluarga yang saling mengasihi untuk melewatkan waktu luang saya. Namun demikian, pesan itu begitu kuat dan meyakinkan sehingga saya memutuskan untuk menyangkal diri sendiri dan mengikuti Dia. Besarnya kesulitan dan penderitaan yang harus saya hadapi tidak saya mengerti hingga tibanya di kemudian hari. Ketika



saya mengatakan 'ya' kepada Tuhan, Tuhan mulai mempercayakan kepada saya satu demi satu tanggungjawab di dalam Pembaruan. Dalam waktu dua bulan - di bulan Agustus 1993 - saya dimasukkan ke dalam kelompok inti di persekutuan doa paroki saya dan dipilih menjadi pemimpinnya di bulan Oktober 1993. Saya dipilih menjadi Koordinator Delhi Service Team (DST) pada bulan Desember 1994, anggota National Service Team (NST) di bulan Mei 1995 dan Wakil Koordinator NST pada bulan Mei 1998. Tuhan juga memakai saya untuk memulai dan memajukan The Delhi Crusaders, suatu pelayanan doa perantaraan di Delhi, dan membuat jaringan dari the National Intercessory Network (NIN) di tingkat nasional di masa tersebut.

Dalam waktu kepemimpinan saya yang singkat itu, saya menghadapi cukup banyak tantangan, saat-saat di mana saya di salah mengerti dan mengalami banyak kerugian besar. Namun saya selalu mendengar sabda Yesus di telinga saya, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku" (Luk 9:23). Dan Tuhan memberiku damai dan sukacita pada setiap kesempatan. Ia tidak meninggalkan saya untuk menanggung kesukaran seorang diri, saya selalu merasakan kehadiranNya dan kuasaNya yang dekat. Sementara mengalami semua itu, saya memahami bahwa satu faktor penting sehubungan dengan panggilan adalah bahwa Dia yang memanggil itu selalu setia. Ia memperlengkapi orang yang dipanggil dengan memberi kekuatan kepadanya. Sama seperti Musa dan Yeremia, kita dapat merasa tidak kuat dan kurang siap untuk menghadapi tantangan-tantangan dari panggilan tersebut. Namun kita dapat tinggal tenang bahwa seiring dengan panggilan, Tuhan akan memberikan rahmat dan kekuatan untuk menunaikan tugas tersebut. "karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Fip 2:13).

### **(iii) Kepemimpinan Pembaruan di Delhi**

Satu hal yang saya temukan adalah bahwa setiap langkah baru di dalam melayani Tuhan diikuti dengan penderitaan. Saya melayani Gereja di Delhi selama enam tahun sebagai Koordinator Delhi Service Team. Ketika saya memulainya pada bulan Desember 1994, saya sungguh lugu dan baru tentang hal kepemimpinan. Untuk menyatukan masalah-masalah saya, setelah enam bulan, perkembangan-perkembangan tertentu menyebabkan krisis di dalam kepemimpinan. Meskipun salahnya tidak terletak pada diri saya, saya disalah mengerti oleh banyak anggota Pembaruan dan bahkan oleh imam-imam. Saya dipanggil menghadap yang waktu itu menjabat Vikaris Jenderal (sekarang Uskup Agung Delhi) yang bertugas di dalam Pembaruan dan berkata bahwa ia telah menerima sejumlah pernyataan yang isinya menentang saya. Seseorang telah mengatur agar hal-hal itu dituliskan oleh beberapa orang. Orang-orang berpikir bahwa kekacauan yang ada disebabkan oleh kesalahan dan kekurangan pengalaman saya di bidang kepemimpinan. Penderitaan karena disalah mengerti sangat berat untuk ditanggung. Saya berpikir untuk berhenti dan pergi dari keadaan yang sangat buruk itu. Tuhan tidak mengijinkan hal itu terjadi.

Hal ini membuat saya terpuruk dan terpaksa berkata bersama pemazmur: "Jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku" (Mzm 71:3). Saya tidak punya pilihan lain selain menahan penderitaan itu dan mempersembahkannya bagi pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepada saya. Kata-kata Yusuf di dalam Kejadian 50 masuk ke dalam pikiran saya, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan...." Keadaan itu memberi saya bukan hanya kesempatan untuk menderita demi Injil, namun juga menurunkan banyak sekali berkat bagi Pembaruan

Karismatik Katolik dan Gereja di Delhi. Seperti halnya pada St. Paulus, bagi setiap orang yang dipilih Tuhan menjadi sarana untuk membangun Kerajaan Allah, Ia menentukan, sebagai bagian dari rencanaNya, sebesar mana orang itu harus menderita demi namaNya (Kis 9:15-16). Melalui kejadian itu Tuhan menghancurkan ego saya, memangkas saya dan membuat saya rendah hati pada awal pelayanan saya. Ia menghendaki saya menyadari bahwa apa yang penting di dalam kepemimpinan rohani bukanlah kemampuan pribadi, namun rahmat dan urapan yang diberikan Tuhan untuk menunaikan tugas yang ditetapkanNya. Orang yang telah menyebabkan terjadinya keretakan itu di kemudian hari menjadi sahabat saya. Seperti di dalam kasus Ayub, Tuhan memulihkan kedudukan saya yang hilang pada waktu yang tepat dan tampaknya seperti sama sekali tidak ada hal yang salah.

Ayat-ayat Mazmur 71 berikut ini telah begitu terjalin pada kehidupan saya karena saya mengalaminya pada setiap titik balik kehidupan saya. Begitu mendalam sehingga setiap kali saya membaca Mazmur ini, setiap katanya menjadi hidup dan aktif di hadapan saya. "Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda, ya Allah. KepadaMulah aku bertopang mulai dari kandungan, Engkau telah mengeluarkan aku dari perut ibuku; Engkau yang selalu kupuji-puji. Engkau yang telah membuat aku mengalami banyak kesusahan dan malapetaka, Engkau akan menghidupkan aku kembali, dan dari samudera raya bumi Engkau akan menaikkan aku kembali" (Mzm 71:5-6,20).

#### **(iv) Pukulan terbesar dalam hidup saya**

Dalam waktu satu bulan setelah saya menyelesaikan periode kedua kepemimpinan saya di Delhi Service Team, Tuhan memanggil saya untuk menerima jabatan kepemimpinan Pembaruan di tingkat nasional. Ketika saya menerima jabatan sebagai Koordinator National

Service Team di bulan Juni 2001, kebutuhan yang paling mendesak menurut pengamatan saya adalah dukungan yang utuh untuk ikut mengambil bagian dalam tanggungjawab saya di rumah sehingga saya dapat mempersempit waktu lebih banyak bagi komitmen saya di Pembaruan. Saya memandang kepada Sophy, isteri saya, untuk dukungan ini. Tujuh bulan kemudian Sophie menjadi sakit, didiagnose kanker paru-paru pada tahap terakhir dan ia pergi ke rumah surgawinya pada tanggal 24 Juni 2002, dalam jangka waktu lima bulan. Itulah pukulan yang paling dahsyat di dalam hidup saya dan saya kehilangan apa yang paling saya butuhkan. Selama hampir dua tahun saya harus menjadi ayah maupun ibu bagi putera dan dua puteri saya yang masih bersekolah, menunaikan tugas pekerjaan saya dan bersamaan dengan itu tidak melalaikan tanggungjawab yang diberikan Tuhan kepada saya. Kata-kata St. Petrus terjadi di dalam hidup saya: "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya" (1Ptr 2:21). Tak diragukan, Ia mendampingi saya untuk memberi kekuatan dan keberanian dalam melaksanakan tanggungjawab saya dengan setia dan menunaikan tugas di segala bidang. Sesudah itu, Ia memulihkan keluarga saya dengan menjadikan Elsamma isteri saya dan ibu yang mengasih anak-anak saya.

Saya terpilih sebagai Koordinator National Service Team untuk periode kedua mulai Juni 2004. Di sekitar waktu itu Ketua International Catholic Charismatic Renewal Services (ICCRS) Council, Roma memberitahukan kepada saya bahwa saya telah ditunjuk menjadi anggota Dewan ICCRS mewakili Asia Selatan dan Timur Tengah. Kedua tanggungjawab itu meliputi menempuh banyak perjalanan, menghadiri sejumlah rapat-rapat dan peristiwa-peristiwa karismatik dan menyediakan waktu yang cukup untuk surat menyurat, perencanaan dan mengatur organisasi. Di satu pihak Tuhan

mempercayakan kepada saya banyak sekali tanggungjawab sementara di pihak lain Ia mengizinkan saya untuk lulus dalam ujian-ujian yang sulit. Telah banyak keadaan di mana saya disalah mengerti dan dikritik serta ditentang habis-habisan. Saya sering menjadi bingung pada cara Tuhan membimbing saya melalui perubahan-perubahan yang begitu nyata di dalam hidup saya, itu pun susul menyusul. Bila saya memikirkannya, keadaan ini membuat saya duduk bersandar dan bertanya kepada Tuhan: Apa yang Kaukehendaki dariku? Mengapa caraMu begitu penuh rahasia sehingga tak dapat kumengerti? Apakah Engkau menguasai kejadian-kejadian di dalam hidup saya? Apakah Engkau tidak meninggalkan diriku dan membiarkan aku menjadi korban keadaan?

Ketika saya berada di tengah keadaan hidup semacam itu, tidak selalu mudah untuk melihat lengan-lengan Tuhan yang melindungi menopang saya dari belakang untuk memastikan bahwa saya tidak tersandung dan jatuh. Bila saya melihat ke belakang sekarang, saya dapat melihat dengan jelas bagaimana Tuhanku mengizinkan semua keadaan itu di dalam hidup saya untuk memangkas saya, menguatkan saya dalam menahan cobaan-cobaan dan penderitaan kepemimpinan, mengajar saya untuk mengandalkan rahmatNya daripada kekuatan saya sendiri dan untuk mengisi saya dengan kuasaNya. Sekarang saya menyadari bahwa kendati segala cobaan-cobaan itu, "Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa" (Mzm 23:6). Lebih lagi "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm 8:28).

## **Bab V**

### **Sumbangan Pembaruan Karismatik Katolik kepada Gereja**

Paus Yohanes Paulus II tidak berbasa-basi ketika bersyukur atas buah-buah Pembaruan dan berterima kasih kepada Allah atas karunia PKK di dalam Gereja: "Gerakan Karismatik Katolik adalah salah satu dari banyak buah Konsili Vatikan II, yang, seperti Pentakosta baru, memimpin kepada perkembangan yang luar biasa dalam kelompok dan gerakan-gerakan yang sangat peka terhadap tindakan Roh dalam kehidupan Gereja. Bagaimana bisa kita tidak bersyukur atas buah rohani berharga yang telah dihasilkan Pembaruan dalam kehidupan Gereja dan dalam kehidupan begitu banyak orang? Berapa banyak awam - pria, wanita, remaja, dewasa dan orang tua - telah dapat mengalami sendiri dalam kehidupan mereka kekuatan luar biasa dari Roh Kudus dan karuniaNya! Berapa banyak orang telah menemukan kembali iman, sukacita doa, kekuatan dan keindahan Firman Tuhan, menempatkan semua ini kedalam pelayanan yang murah hati dalam misi Gereja! Berapa banyak kehidupan telah sangat berubah! Untuk semua itu hari ini, bersama dengan Anda, saya ingin memuji dan berterima kasih kepada Roh Kudus."<sup>71</sup>

Telah berulang kali dinyatakan pengakuan bahwa Pembaruan Karismatik Katolik telah mampu mempengaruhi kehidupan Gereja dan memberikan terang baru pada kehidupan jutaan pribadi, keluarga, komunitas rohani, komunitas di paroki dan hidup liturgis Gereja. Pengalaman Pencurahan Roh Kudus menghantar kepada pernyataan keTuhanan Yesus Kristus dalam hidup seseorang, membawa suatu penemuan kembali secara pribadi akan rahmat dasar yang telah diterima

saat Baptisan, Krisma dan Sakramen lain dan lebih membekali orang untuk pelayanan gerejani dengan menggunakan karunia-karunia karismatik. 'Pentakosta Baru' telah menolong banyak orang di dalam menemukan kembali kekayaan iman mereka dan tradisi Katolik. Dewasa ini jutaan orang mampu untuk bersaksi bagi Pembaruan bersama Maria, "Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus" (Luk 1:49).

Pengaruh-pengaruh positif dari Pembaruan telah disoroti oleh hirarki Gereja dan anggota-anggota Pembaruan pada berbagai Konsultasi dan Konperensi yang diadakan di India dan bagian-bagian dunia yang lain. Beberapa sumbangan dari Pembaruan adalah: suatu kesadaran yang lebih besar akan kehadiran dan karya Roh Kudus; suatu komitmen yang lebih mendalam kepada Yesus Kristus; suatu kerinduan untuk lebih penuh menghayati hidup kristiani; mensyukuri dan menerima karunia-karunia karismatik; suatu kerinduan untuk membaca Kitab Suci; mengasihi Ekaristi; komit kepada hidup doa; kehausan akan kekudusan pribadi; bentuk-bentuk baru hidup berkomunitas; suatu komitmen untuk melakukan kerasulan; kemauan untuk bersaksi atas iman mereka danewartakan injil; saling mengasihi; setia kepada Gereja; kerinduan untuk melayani Gereja lokal - berkembang di mana mereka ditempatkan, dsb.

## **1.'Kelepasan mendalam dan cinta kepada lembaga Gereja'**

Di bawah ini saya meminjam kata-kata Fr. Raniero Cantalamessa yang terdapat di dalam Kata Pengantar bagi buku Uskup Agung Paul Cordes yang berjudul *Call to Holiness*", di mana ia menulis: "Semenjak terjadinya fenomena kaum Montanis di abad kedua, sejarah Gereja mencatat bermacam-macam gerakan kenabian dan gerakan karismatik. Sebagian besar daripadanya, setelah

masa pertumbuhan yang cepat dan spektakuler, telah berakhir pada tepi Gereja dan hilang sama sekali. Salah satu alasan utama bagi hal ini adalah fakta bahwa mereka segera memasuki konflik dengan unsur-unsur kelembagaan dan hirarki Gereja.... Dari sudut pandang ini orang seringkali terpukul oleh kekhasan yang ditunjukkan Pembaruan Karismatik. Dari sejak permulaan Pembaruan di dalam Gereja Katolik pada tahun 1967, belum begitu lama, munculnya diilhami oleh suatu kelepasan mendasar dan cinta kepada lembaga Gereja dan kepada wakil-wakilnya yang berkualitas: Bapa Suci, para uskup, dan para imam. Hal inilah yang membuat saya terkesan baik ketika berhubungan dengan keadaan nyata Pembaruan pertama kalinya."<sup>72</sup>

Telah menjadi tugas yang penuh sukacita bagi Pembaruan untuk mengawal umat untuk mengasihi Gereja dan menjadi bagian kekayaan hidupnya. Pada pokoknya, pengaruh Pembaruan adalah suatu cinta yang lebih mendalam dan penerimaan akan segala sesuatu yang menjadi tradisi sejati di dalam Gereja. Perubahan orang melalui Pembaruan Karismatik berjalan di dalam struktur gerejani. Karena itu, mereka tidak menjadi asing dan kelompok paroki atau Gereja Universal, namun menjadi bagian dari Gereja. Pengalaman Pembaruan dalam hidup seseorang membawa orang itu kepada hubungan yang semakin dekat dengan paroki atau kelompok di mana ia berada.

## **2. Penghayatan yang baru akan Sakramen-sakramen**

Pada tanggal 14 Maret 2002, Paus Yohanes Paulus II mengatakan kepada National Service Committee dan Council of the Italian RnS di Roma: "Ya! Pembaruan dalam Roh Kudus dapat dianggap sebagai suatu anugerah istimewa dari Roh Kudus kepada Gereja di jaman kita. Dilahirkan di dalam Gereja dan bagi Gereja,



gerakan Anda adalah salah satu gerakan yang mengikuti terang Injil, dimana para anggotanya mengalami pertemuan yang hidup dengan Yesus, kesetiaan kepada Allah dalam doa pribadi dan dalam kelompok, mendengarkan sabda Allah dengan iman dan suatu penghayatan yang diperbarui akan Sakramen-sakramen, belum lagi keberanian di saat percobaan-percobaan dan harapan di dalam kesulitan-kesulitan."<sup>73</sup>

Salah satu dari buah-buah yang nampak di dalam Pembaruan dalam hidup orang beriman adalah penerimaan secara baru akan pentingnya Sakramen-sakramen, terutama Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat. Penemuan kembali akan keindahan liturgi telah membantu para beriman untuk mengambil bagian secara bermakna dalam Ekaristi harian dan juga dalam memajukan devosi kepada Sakramen Mahakudus. Banyak orang yang telah menerima Pembaruan pergi ke Misa dan menyambut Komuni lebih sering dan bahkan ada yang setiap hari. Banyak orang telah mengatakan bagaimana misa kudus telah menjadi suatu pengalaman yang lebih indah bagi mereka setelah masuk ke dalam Pembaruan, yang mana sebelumnya hal itu tidak begitu bermakna bagi mereka. Penghayatan itu juga membawa suatu kesadaran akan keberdosaan mereka serta pentingnya memakai Sakramen Tobat lebih sering daripada sebelumnya.

### **3. Komitmen dalam hidup doa**

Kepada peserta Second International Leaders' Conference yang diadakan di Roma pada bulan Mei 1975, Paus Paulus VI, setelah selesai membacakan pidatonya yang resmi, meminta kepada para peserta secara tidak resmi agar menyerukan kepada dunia Kemuliaan Allah akan Pentakosta: "Anda, dengan devosi dan gairah Anda, rindu untuk hidup di dalam Roh Kudus. Dan... hal ini harus merupakan saat dimana bagian kedua dari nama

Anda disebutkan - suatu pembaruan. Hal itu seharusnya meremajakan dunia, mengembalikan kepadanya suatu kerohanian, suatu jiwa, pikiran yang saleh. Seharusnya membuka kembali bibir-bibir yang tertutup untuk berdoa dan membuka mulut bagi nyanyian, sukacita, pujian dan untuk bersaksi. Hal itu akan menjadi sangat tak terduga bagi jaman kita, bagi saudara-saudara kita, bahwa akan ada suatu generasi, generasi orang muda di antara Anda, yang berseru kepada dunia tentang kemuliaan dan kebesaran Allah akan Pentekosta."<sup>74</sup>

Salah satu ciri istimewa dari Pembaruan adalah kasih yang baru akan doa di antara para anggotanya di dalam hidup pribadi, keluarga, komunitas dan persekutuan-persekutuan doa. Pengaruh dari penerimaan akan Roh Kudus menghantar kepada suatu pengalaman baru akan hubungan pribadi dengan Allah dengan mana kita berseru "Abba, Bapa" (Gal 4:6; Rm 8:15). Banyak imam telah berbagi bahwa setelah pengalaman dalam Pembaruan, pendarasan Ofisi Ilahi telah menjadi pengalaman nyata bagi mereka. Pelayanan beberapa imam dan biarawati telah diperbarui dan komitmen mereka terhadap karisma-karisma kongregasi diperkuat melalui pengalaman Seminar Hidup di dalam Roh. Dalam pengalaman saya sendiri saya menemukan bahwa memasukkan unsur-unsur doa karismatik ke dalam doa tradisional Gereja dan kerohanian membawa jauh lebih banyak kegairahan, kedalaman dan ketetapan dalam hidup doa seseorang.

Devosi yang otentik kepada Bunda Maria telah dikembangkan di antara para anggota Pembaruan. Orang dapat menemukan umat yang tadinya malu berdoa di depan umum dan juga ragu-ragu berdoa spontan dapat melakukannya di mana diperlukan. Bentuk-bentuk doa yang bermacam-macam seperti memuji dengan lantang dan menyembah, menyanyikan pujian, mendaraskan Mazmur, ucapan syukur, mendoakan orang lain, doa harian, doa hening, kontemplasi dan adorasi Sakramen

Mahakudus telah menjadi semakin lazim di antara umat awam. Dengan sedikit atau tanpa latihan sebelumnya untuk berdoa, banyak di antara mereka melewatkan waktu berjam-jam untuk berdoa kepada Tuhan dan berkontemplasi. Hal ini meliputi berdoa dan menyanyi dalam bahasa roh yang disebut St. Paulus sebagai "berdoa dalam roh" (1Kor 14:14). Pencurahan Roh Kudus juga telah memberikan kepada banyak orang rahmat untuk tenggelam dalam kontemplasi.

#### **4. Haus akan Sabda Allah**

Syukur kepada Allah bahwa jumlah orang Katolik yang benar-benar asing dengan Kitab Suci merupakan bagian minoritas yang sedang menciut. Dan Pembaruan Karismatik Katolik telah berperan besar dalamewartakan Sabda Allah dan membuatnya hidup bagi orang beriman. Yesus mengatakan kepada mereka yang percaya kepadanya, "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yoh 8:31,32). Salah satu hal yang paling besar pengaruhnya dari Pembaruan adalah cinta yang baru untuk membaca Kitab Suci. Pencurahan Roh Kudus telah membantu banyak orang untuk menemukan Kitab Suci sebagai Sabda Allah yang hidup dan bekerja. Hal itu telah mendorong setiap penghuni dalam satu rumah untuk memiliki Kitab Suci pribadi dan memenuhi mereka dengan suatu selera untuk membaca Sabda Allah. Juga dapat dilihat bahwa dewasa ini banyak orang membawa Kitab Suci ketika menghadiri pertemuan doa, retreat-retret dan kelompok-kelompok sharing.

## **5. Menemukan kembali pentingnya karunia-karunia karismatik**

Tempat utama di mana karisma-karisma dinikmati pada hidup Gereja Awal telah menurun pada akhir abad kedua. Namun Roh Kudus tetap memberikan rahmatNya kepada setiap orang, "dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus" (Ef 4:7). Telah ada pribadi-pribadi karismatik di dalam Gereja yang membuat dampak besar pada Gereja, walaupun karisma-karisma tidak dijalankan secara eksplisit di antara orang-orang biasa dalam keadaan dan hidup sehari-hari. Pembaruan Karismatik telah membantu banyak orang untuk menemukan peran Roh Kudus di dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Juga dalam menghidupkan karunia-karunia dan karisma-karisma Roh Kudus di antara para imam, rohaniwan dan awam. Rahmat itu yang telah membuat Gereja semakin indah sekarang ini adalah pemberian yang sama yang dialami Gereja Awal, namun tidak dipakai di abad-abad yang berlalu. Karena itu, kita patut berbersyukur dan memuji Tuhan karena telah sekali lagi mencurahkan karunia-karunia dan karisma-karisma Roh Kudus kepada Gereja dan membuatnya kaya dan bercahaya!

## **6. Kerinduan untuk berkembang di dalam pertemuan persahabatan**

Hidup dalam persahabatan adalah buah yang paling nyata pada Pentakosta pertama. "Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira

dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang" (Kis 2:44-47). Dalam perjuangan untuk maju di dalam perjalanan hidup rohani, penting untuk berdarmasiswa rohani dengan orang-orang yang memiliki iman yang hidup. Karenanya, hubungan yang sejati, tulus dan komit satu sama lain adalah suatu ciri yang menonjol di antara mereka yang telah mengalami Pembaruan. Hal ini telah membantu mereka mendirikan kelompok sharing dan kelompok lingkungan, kelompok sel, kelompok doa perantaraan, dsb. Di situ mereka berkumpul secara berkala untuk berdoa, berbagi dan berteman. Anggota-anggota itu mengatur kunjungan ke luar daerah, piknik, dan pertemuan persahabatan dan juga membuat ketentuan untuk saling menyalami satu sama lain pada kesempatan-kesempatan istimewa seperti ulangtahun, hari raya, *anniversary*, dsb. Mereka juga meluangkan waktu untuk saling mengunjungi antar keluarga guna berhubungan dan berteman lebih dekat.

## **7. Pertumbuhan di dalam doa perantaraan yang teratur**

Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa "doa harus menyertai perjalanan para misionaris agar pewartaan Sabda Allah menjadi berhasil oleh rahmat Allah" (*Redemptoris Missio*, 78). Meskipun Liturgi Misa Kudus dan doa-doa Gereja meliputi banyak doa perantaraan, pentingnya dan mendesaknya doa perantaraan tidak sepenuhnya dimengerti dan diterima umat beriman. Hanya dengan adanya Pembaruan, maka doa perantaraan mulai diatur secara khusus pada retreat-retret dan seminar-seminar. Banyak persekutuan doa dan lingkungan-lingkungan mempunyai kelompok doa perantaraan yang bertemu untuk bersama-sama berdoa bagi kebutuhan Pembaruan, Gereja dan negara. Ada doa perantaraan pada malam persiapan hari raya daerah dan nasional, doa puasa dan adorasi selama 40 jam yang dilaksanakan di berbagai tempat. Pusat-pusat doa

perantara dan kapel-kapel perantara muncul secara eksklusif untuk terus menerus melakukan adorasi dan berdoa perantara. Ada juga sejumlah orang yang merasakan panggilan untuk menjadi perantara doa dan telah mempelopori dalam memberikan banyak waktu menjadi perantara doa bagi pembaruan Gereja dan pewartaan Injil ke seluruh dunia.

## **8. Mengalami penyembuhan dan pelepasan**

Yesus telah memberikan jaminan kepada kita bahwa: "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku; ..... mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh" (Mrk 16:17-18). Tentang penyembuhan dan pelepasan, Kardinal Suenens menulis, "Kristus Penyelamat umat manusia adalah juga Dia yang menyembuhkan luka-luka manusia. GerejaNya mempunyai kewajiban untuk melanjutkan pelayanan penyembuhan, untuk melakukan perlawanan terhadap kuasa si Jahat, dan untuk mengenali, menegaskan, dan mendukung perkembangan karisma penyembuhan dengan mempersiapkan jalan yang aman baginya."<sup>75</sup> Pewartaan Kabar Baik telah selalu dihubungkan dengan penyembuhan dan pelepasan. Karena itu, penyembuhan dan pelepasan telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari Pembaruan.

Penyembuhan-penyembuhan semacam itu dialami di setiap bidang: rohani, perasaan, jasmani, sosial, dsb. Kardinal Joseph Ratzinger (sekarang Paus Benediktus XVI) telah menunjukkan bahwa "di bidang pembaruan oleh Roh Kudus, pengetahuan praktis telah didapat dari kenyataan adanya kuasa jahat dan bahaya yang mereka timbulkan terhadap manusia"<sup>76</sup>. Ada beberapa kesaksian tentang pertobatan yang mencolok, terbebas dari kebiasaan buruk, tak bermoral, kemabukan, ketagihan obat-obatan, pelacuran, kecenderungan bunuh diri, depresi, kelainan jasmani yang berat dan penyakit,

pembebasan, pengusiran setan, dsb. Tanpa menyebutkan exorcisme dalam arti sebenarnya yang membutuhkan ijin khusus dari uskup setempat, imam dan bahkan awam telah berdoa atas orang sakit dan menderita dan memberi kesaksian akan beberapa penyembuhan dan pembebasan. Sebagai hasil kesaksian tentang penyembuhan, tumbuh pemahaman yang semakin baik di dalam Pembaruan Karismatik tentang arti dan pentingnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Pengakuan Dosa dan Ekaristi. Pembaruan telah mengembalikan kepada Gereja keyakinan bahwa Tuhan menyembuhkan dan mengadakan mujizat melalui orang-orang biasa, dan kita telah melihat banyak penyembuhan terjadi oleh doa dan penumpangan tangan. Ada imam-imam dan umat yang secara khusus dikaruniai karisma penyembuhan dan pembebasan.

## **9. Gairah baru untukewartakan Injil**

"Semoga dunia kami yang sedang mencari, dalam penderitaan, dalam harapan, menerima Injil bukan dari pewarta yang sedih atau kehilangan semangat, atau dari mereka yang tidak sabar atau cemas. Biarkan mereka mendengar dari pelayan-pelayan Injil yang hidupnya bercahaya dengan semangat, dari orang-orang yang telah menerima sukacita Kristus ke dalam kehidupan mereka" (*Evangelii Nuntiandi*, 27). Salah satu buah yang terlihat dari Pencurahan Roh Kudus adalah desakan untuk bersaksi atas Injil. Karenanya, Pembaruan dapat benar-benar bersukacita di dalam Tuhan bagi pelbagai tindakannya di bidang pewartaan langsung dan penginjilan. "Kamu diutus" adalah tema dari International Leaders' Conference ke VII yang diadakan di Roma tahun 1989. Tema National Leaders' Conference yang diadakan di Ooty bulan Mei 2004 adalah "PKK menghidupkan Gereja di India untuk menjadi Gereja yang menginjili."

Berbicara kepada International Leaders' Conference di Roma 1987, Kardinal Suenens, pelopor Pembaruan, mengatakan: "Ini mungkin kesempatan saya yang terakhir untuk berbicara kepada Pembaruan, namun biarlah saya memberikan Anda semacam nubuat: Masa depan Pembaruan terletak pada karya penginjilannya"<sup>77</sup>. Di antara para anggota Pembaruan, terutama mereka yang termasuk dalam komunitas, pelayanan tertentu dan tim pengajar terdengar ungkapan "Kuasa Penginjilan" yang menandai kuasa yang ada di dalam Pembaruan untukewartakan Kabar Baik. Beberapa tim, pusat-pusat pelayanan dan sekolah-sekolah penginjilan telah berdiri di dalam Pembaruan. Ada juga kelompok-kelompok doa, pelayanan remaja, komunitas-komunitas dan perorangan yang melakukan penginjilan satu lawan satu, pewartaan dan kunjungan luar.

## **10. Timbulnya kepemimpinan awam**

Meskipun ada banyak imam dan rohaniwan dan bahkan beberapa uskup yang terlibat aktif di dalam Pembaruan, awamlah yang memegang peran utama sebagai ujung tombak di banyak tempat. Tigapuluh tahun terakhir telah bersaksi tentang timbulnya kepemimpinan awam di dalam Gereja dalam cara yang tak diinginkan. Nyatanya, bagi tujuan praktis Vatikan telah mendaftarkan PKK sebagai gerakan awam di dalam Gereja. Menarik sekali untuk melihat bahwa di dalam banyak kasus awamlah yang pertama kalinya mendapat pengalaman Seminar Hidup Dalam Roh dan tampil ke depan untuk melakukan tindakan memulai kelompok doa di paroki dan kemudian membuat jaringan kerja di dalam Pembaruan. Para imam baru terlibat di masa yang lebih kemudian.

Rahmat Pencurahan Roh Kudus dan pertumbuhan selanjutnya di dalam Roh Kudus melalui doa sehari-hari dan pelajaran Kitab Suci memperlengkapi seseorang untuk menerima tanggungjawab di paroki, di dalam



kelompok-kelompok dan juga melayani orang miskin dan menderita. Banyak orang yang hidup kristianinya baik, secara diam-diam menerima suatu kedalaman dan api baru di dalam hati mereka sehingga mereka dibawa ke dalam hidup aktif diparoki dan didalam Pembaruan. Ada orang-orang awam yang menerima karisma khusus sehingga mereka sekarang tergabung di dalam pelayanan mengajar, berkotbah, konseling, dsb. Mereka menjadi lebih memperhatikan orang lain di dalam komunitas, lebih tekun tanpa menjadi tawar hati karena orang tidak tahu terima kasih, dikritik dan ditentang dan mereka berdoa lebih banyak, mencari kehendak Allah di dalam hidup sehari-hari.

## **Bab VI**

### **Beberapa tantangan Pembaruan Karismatik Katolik**

Paus Yohanes Paulus II mengemukakan tantangan berikut ini kepada para pemimpin Pembaruan: "Biarlah pengalaman ini sekarang lebih dari sebelumnya memacu Anda kepada perutusan Anda. Untuk diredungkan, siapa yang tidak melahirkan tugas perutusan akhirnya akan menjadi layu; dan perutusan yang tidak timbul dari perenungan ditakdirkan mengalami frustrasi dan kegagalan. Saya berdoa sesungguhnya agar komunitas Anda dan seluruh Pembaharuan Karismatik akan 'pergi ke tempat yang dalam' untuk berdoa agar supaya dapat 'pergi ke tempat yang dalam' untuk tugas perutusan. Baru dengan demikian Anda akan membantu seluruh Gereja agar semakin menghayati hidup berkarya dan berdoa yang merupakan rahim evangelisasi."

#### **1. Telah memulai di dalam Roh Kudus.....**

Di dalam Kitab Wahyu, Kristus menunjuk kepada kebajikan-kebajikan dan kegagalan-kegagalan ketujuh jemaat dan menawarkan dukungan yang tepat atau mengadakan pendekatan kepada mereka. Kadang-kadang saya mencoba untuk menerka kira-kira apa yang akan dikatakan Roh Kudus kepada Pembaruan Karismatik Katolik sekarang ini. Saya merasa bahwa Roh Kudus akan berkata kepada kita: "Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu..... bahwa engkau telah mencobai mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah. Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa

dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat" (Why 2:2-5). Sekiranya St. Paulus harus mengirim surat kepada beberapa orang dari kita, mungkin ia akan mengatakan seperti kepada jemaat di Galatia: "Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? Sia-siakah semua yang telah kamu alami sebanyak itu? Masakan sia-sia!" (Gal 3:3-4).

### **(i) Tiga bidang yang penting**

Tiga peringatan kepada kita (terutama kepada kita yang termasuk dalam kepemimpinan dan pelayanan aktif) pada pokoknya meliputi tiga bidang: (1) Kurang mengasihi dan kurang bersatu: "Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan" (Gal 5:15). "Tetapi jika ada orang yang menyebabkan kesedihan, maka bukan hatiku yang disedihkannya, melainkan hati kamu sekalian, atau sekurang-kurangnya -- supaya jangan aku melebih-lebihkan --, hati beberapa orang di antara kamu" (2Kor 2:5). (2) Keserakahan akan kuasa dan uang: "Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka" (1Tim 6:9-10). (3) Kecenderungan kedagingan: "Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran. Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus" (Ef 4:19-20).

**(ii) Pemuasan daging dan kepenuhan Roh Kudus tidak berjalan bersama-sama**

Seperti mereka yang dekat dengan Yesus atau seperti mereka yang dipercayai untuk pelayanan, kita adalah pelayan. Seorang pelayan yang baik bertanggungjawab kepada Tuannya: "Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut" (Luk 12:48). Mereka yang dipanggil kepada kepemimpinan dan pelayanan diberi banyak berkenaan dengan kuasa, pengaruh dan sumber-sumber daya. Itu adalah pemberian Tuhan untuk melayani umatNya dan membangun Kerajaan Allah. Ciri yang paling penting dari seorang pemimpin- pelayan adalah kejujuran - jujur dan dapat dipercaya seraya memakai karunia-karunia yang diberikan kepadanya.

"Jadi, bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri? Engkau yang mengajar: "Jangan mencuri," mengapa engkau sendiri mencuri? Engkau yang berkata: "Jangan berzinah," mengapa engkau sendiri berzinah? Engkau yang jijik akan segala berhala, mengapa engkau sendiri merampok rumah berhala? Engkau bermegah atas hukum Taurat, mengapa engkau sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu? Seperti ada tertulis: "Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain" (Rm 2:21-24). Dosa setiap orang kristen memiliki dampak sosial karena kita semua adalah anggota Tubuh Mistik Kristus. Jika saya kehilangan rahmat dan dalam keadaan berdosa, hal itu berpengaruh pada seluruh Tubuh Kristus. Urapannya hilang karena mencari kesenangan sendiri. Untuk dapat terus mengalami kuasa Allah, orang harus menjalani hidup menyangkal diri, hidup dengan meninggalkan diri sendiri

secara radikal. Saya tidak percaya bahwa setiap orang dapat menuruti keinginannya dengan berlebihan dan pada saat bersamaan menikmati kepenuhan kuasa Allah. Pemuasan keinginan daging dan kepenuhan kuasa Roh Kudus tidak dapat berjalan bersama-sama.

Di dalam bukunya, *The Seven Habits of a Highly Effective People*, Stephen Covey menekankan pentingnya kejujuran: "Jika saya berusaha untuk memakai pengaruh, strategi dan taktik manusiawi tentang bagaimana membuat orang lain melakukan apa yang saya inginkan, bekerja lebih baik, termotivasi lebih baik, menyenangkan saya dan saling menyukai - sementara watak saya pada dasarnya lemah, ditandai ketidakjujuran atau tidak tulus - maka pada akhirnya, saya tidak dapat berhasil. Ketidakjujuran saya akan menuai ketidakpercayaan, dan segala sesuatu yang saya perbuat - bahkan dengan memakai yang namanya teknik hubungan manusia yang baik - akan diterima sebagai manipulasi," Ia menyimpulkan, "Diri kita sendiri menyampaikan jauh lebih banyak ungkapan ketimbang apa yang kita katakan atau perbuat."

### **(iii) Orang lain mengharapkan kita bernorma tinggi**

Apakah kita layak ataupun tidak, kita dan orang-orang yang kita kasih sangat diamati oleh umat. Sebagai orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan kita selalu berdiri sebagai wakil Kristus dan GerejaNya di tengah umat. Sebagai orang yang dipilih Tuhan kita tidak pernah bebas tugas. Orang-orang lain mengharapkan martabat yang lebih tinggi dari kita ketimbang dari diri mereka sendiri. Tak ada kata, sikap atau tindakan kita yang boleh tidak pantas sebagai teladan bagi umat kita. Kejujuran kita tidak boleh tercela. Sikap kita harus seperti St. Paulus: "Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia" (2Kor 8:21). Kejujuran kita harus menyatakan apa yang kita ucapkan, di dalam tindakan kita dan sikap

kita dan di dalam mengurus keuangan. Menurut St. Fransiskus de Sales: "Kita tidak pernah dapat mencapai kesempurnaan bila kita tertarik kepada sesuatu yang tidak sempurna, sekecil apapun adanya, bahkan sekedar membiarkan pikiran kosong..... Dan satu kesalahan saja, betapapun kecilnya, yang kita lakukan dengan senang hati, adalah lebih bertentangan dengan kesempurnaan ketimbang sebanyak seratus orang lain melakukannya dengan tidak sengaja dan tanpa kesenangan."

#### **(iv) Kembali kepada muntahnya sendiri**

St. Petrus memperingatkan: "Sebab jika mereka, oleh pengenalan mereka akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia, tetapi terlibat lagi di dalamnya, maka akhirnya keadaan mereka lebih buruk dari pada yang semula. Karena itu bagi mereka adalah lebih baik, jika mereka tidak pernah mengenal Jalan Kebenaran dari pada mengenalnya, tetapi kemudian berbalik dari perintah kudus yang disampaikan kepada mereka. Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa yang benar ini: "Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya." (2Ptr 2:20-22). "Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka" (Ibr 10:26-27).

#### **(v) Panggilan untuk penyangkalan diri yang radikal**

Setelah St. Paulus mendapat pengalaman dari perjalanannya ke Damaskus, ia dibimbing kepada suatu penyangkalan diri yang radikal akan segala sesuatu yang dianggapnya berharga baginya. Kasih Kristus memaksanya untuk berkata: "Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena

Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan" (Flp 3:8-9). Kita perlu menolak segala sesuatu yang tidak menjadikan kita seorang murid demi menghindari beban yang tidak perlu di dalam kemajuan kita di dalam perjalanan rohani. Prinsip yang dipakai St. Paulus harus menjadi motto kita semua: "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak" (1Kor 9:27). "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1Ptr 1:14-16). Oleh karena itu,"aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rm 12:1-2). Sebagai penutupan saya berdoa: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita" (1Tes 5:23). Setelah memulai dalam Roh Kudus, tetaplah berusaha agar kita tidak hanya melanjutkan tinggal di dalam Roh namun juga melanjutkan bertumbuh di dalam Roh.

## **2. Pembaruan membutuhkan pembaruan?**

Dalam kunjungan saya ke suatu daerah, seorang pemimpin senior, yang bertemu dengan saya dan berbagi tentang keadaan Pembaruan Karismatik di negeri itu sekarang ini, memiliki pandangan yang kuat bahwa dampak Pembaruan menurun terutama di beberapa tempat. Menciutnya dengan perlahan kompek-kelompok doa yang besar dan hidup, hilangnya gairah dan komitmen diantara pemimpinnya, hilangnya minat awal dan menurunnya penggunaan karisma adalah beberapa kecenderungan yang mengganggu. Ia sangat jelas dalam pemikirannya bahwa bila diadakan suatu penyelidikan tentang daerah-daerah di mana Pembaruan mengalami kemunduran maka akan menunjukkan bahwa akar penyebabnya adalah kurangnya persatuan dan kasih di antara para pemimpin di sana. Apabila suatu kelompok doa, komunitas, tim pelayanan menghadapi masalah, lebih sering daripada tidak, itu disebabkan karena para pemimpin atau para anggotanya mempunyai masalah dalam hubungan satu sama lain. Tidak bersatu dan tidak sehati, penolakan dan kepahitan, dengki dan iri, persaingan dan kurang taat adalah beberapa masalah dalam relasi yang menjangkiti kelompok, pelayanan dan daerah tertentu.

### **(i) Pertemuan persahabatan, kasih dan kesatuan**

Buah terbesar dari Pentakosta yang digarisbawahi Lukas bukanlah berbicara dalam bahasa roh atau dipenuhi oleh kuasa Allah, melainkan kehadiran bersama orang-orang kristiani sebagai komunitas di dalam persatuan yang lebih besar yang belum pernah dilihat orang sebelumnya. Ciri yang mencolok dari suatu komunitas yang hidup adalah kesatuan pikiran dan hati yang terdapat di antara para anggotanya berdasarkan hubungan kasih dan bukan jumlah kegiatan yang mereka lakukan. Apa yang patut dicatat di dalam komunitas kristiani awal adalah bahwa "tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan"(Kis 2:47). Hal ini terjadi



karena semua diajar oleh pertemuan persahabatan, kasih dan kesatuan mereka. "Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, ..... Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati" (Kis 22:44-46).

Tidak realistis bila mengira bahwa mereka yang telah 'dibarui', tidak pernah akan mempunyai perbedaan pendapat di antara mereka. Bahkan di dalam kelompok-kelompok yang matang masalah antara umat muncul sewaktu-waktu. Untuk menghadapi keadaan seperti itu, pentinglah bahwa para pemimpin membuat dan memelihara keterbukaan, kasih dan saling pengertian di antara para anggota kelompok. Tanggungjawab utama dari kepemimpinan adalah untuk melihat bahwa anggota kelompok mereka atau komunitas memiliki kasih yang diberikan Roh Kudus. Kita harus mengusahakan kesatuan hati dan pikiran yang dinasihatkan Paulus kepada orang di Filipi untuk diperoleh: "karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Flp 2:2-5).

Pada suatu saat tertentu, suatu kelompok karismatik di California menyadari bahwa meskipun mereka bertemu secara teratur setiap minggu dan mengambil banyak keputusan penting dan melaksanakan banyak kegiatan, beberapa mata rantai penting tidak ada di dalam hidup

para anggotanya. Mereka memutuskan untuk menyisihkan hanya dua dari empat pertemuan mereka dalam sebulan untuk bisnis dan menggunakan dua pertemuan yang lain untuk sharing dan saling mendoakan. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa mereka harus menjadi saudara dan saudari satu sama lain terlebih dahulu dan kedua menjadi pemimpin, mereka harus meluangkan waktu bersama. Hal ini membuat perbedaan besar di dalam hubungan mereka dan menolong kelompok untuk bertumbuh dalam gairah dan kekuatan.

### **(ii) Strategi yang halus dari si jahat**

Peperangan yang terakhir telah menunjukkan bahwa kesalah pahaman dan perbedaan pendapat dapat menjadi hal yang merusak. Seringkali, prasangka dan permusuhan adalah hal yang paling berbahaya, bila hal itu merangkak masuk ke dalam bidang rohani para pemimpin. Sebabnya bukan karena diri kita yang jelek, melainkan karena si jahat meletakkannya di sana untuk menciptakan kepahitan dan kebingungan dan untuk memecah kekuatan dan perhatian terhadap 'orang-orang yang berkepentingan' dari tujuan utama. Seperti yang dikatakan peribahasa Spanyol, "Di mana Allah memiliki GerejaNya, setan berusaha paling tidak memiliki kapelnya".

Lebih sering kita menjadi mangsa dari strategi si jahat yang halus dan membuat rusak segala sesuatu yang telah dibangun di dalam kelompok, komunitas, pelayanan atau daerah. Oleh karena kepahitan kita, kita dapat mengalami rasa lega dan bahkan bergembira ketika pekerjaan orang lain dihancurkan. Namun pada sebagian besar waktu kita menjadi buta akan kenyataan bahwa ada sukacita yang besar di pihak musuh ketika ia berhasil dalam usahanya. "Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan hidup di dalam kegelapan. Ia tidak tahu ke mana ia pergi, karena kegelapan itu telah

mebutakan matanya" (1Yoh 2:11). Akibat selanjutnya adalah bahwa keretakan-keretakan di dalam Tubuh Kristus melenyapkan segala usaha kita yang tulus dalam membangun Kerajaan Allah. "Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan" (Gal 5:15).

### **(iii) Benih-benih perpecahan**

Paulus yang menabur benih Kabar Baik di hari-hari awal kekristenan, melihat benih-benih perpecahan muncul dan tumbuh dengan cepat seperti panen yang baik. Paulus tidak menyetujui pembagian-pembagian di dalam Gereja di Korintus: "Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus" (1Kor 1:12). Pernyataan-pernyataan yang kuat akan karunia Roh bukanlah tanda bahwa Tuhan berkenan akan kurangnya persatuan di dalam suatu kelompok atau tim. Tidak pula pewartaan yang kuat, tanda-tanda dan mujizat menjamin bahwa racun permusuhan dan perpecahan tidak akan mencemarkan seluruh panen. "Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap" (1Kor 13:8). Perpecahan dan ketidaksatuan telah selalu menghalangi rencana Allah di sepanjang sejarah. St. Paulus mengetahui bahwa luka yang paling besar yang dapat dilakukan si jahat terhadap kelompok kristiani adalah perpecahan. Karena itu, peringatan St. Paulus yang paling keras diperuntukkan bagi mereka yang menabur benih perpecahan di dalam Gereja: "Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!"(Gal 5:12).

Apakah kita lebih baik dari jemaat Korintus? Bila kita berkumpul di dalam nama Yesus apakah hanya melakukan kebersamaan dan bukan persatuan yang sejati? Usaha kita akan berhenti menghasilkan buah jika kita tidak mau saling mengampuni dan mengasihi.

Apakah kita menjadi alat-alat yang merusakkan rencana Allah bagi kebangunan rohani Gereja dan dunia dengan mematahkan mata-mata rantai persatuan demi kebanggaan, kesombongan, ambisi kita dan karena kita tidak mau mengampuni? Meluruskan masalah-masalah itu melalui rekonsiliasi (perdamaian) adalah penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan setiap kelompok, komunitas atau pelayanan. Jika ada tanda-tanda bahwa "semuanya tidak beres" dalam suatu kelompok atau daerah, para pemimpin harus menemukan waktu datang ke kaki Tuhan untuk mendengarkan Dia, mengenali akar penyebab masalah dan mengambil tindakan perbaikan. Dengan mengizinkan tumbuhnya penyakit terbukti dapat mematikan.

#### **(iv) Bangkitkan Pembaruan melalui rekonsiliasi**

Bagian yang paling penting dari nasihat yang diberikan Yesus menjelang akhir hidupnya di depan umum adalah bahwa "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu" (Yoh 15:9). Daftar tentang kasih diberikan kepada kita oleh St. Paulus: "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran.

Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu" (1Kor 13:4-7). Marilah kita berdoa dan bekerja untuk mencabut benih-benih perpecahan dan membawa penyembuhan di dalam Tubuh Kristus, kalau tidak hal itu akan menghambat terlaksananya rencana Allah di tengah kita. Marilah kita, pemimpin-pemimpin, membuat usaha-usaha baru untuk melenyapkan kecurigaan dan permusuhan di antara kita. Marilah kita bergandeng tangan di dalam usaha kita bagi Kebangunan Pembaruan

melalui Rekonsiliasi. Dengan ini kita akan mampu membangun Kerajaan Allah berdasarkan kasih yang mengampuni dengan mewujudkan kerahiman dan kebaikan Allah di dalam sikap, perkataan dan perbuatan kita.

### **3. Kembali kepada 'kasih yang semula'**

#### **(i) Quo vadis, Domine?**

Ketika pengejaran orang kritiani dibawah pemerintahan kaisar Nero diarahkan kepada para pemimpin Gereja, Petrus memutuskan untuk meninggalkan Roma karena menyerah kepada desakan yang kuat dari sesama orang kristiani. Saat Petrus melarikan diri dari Roma sebelum matahari tenggelam, (dalam keheranannya) ia melihat Kristus mendatangi dari arah berlawanan dan berjalan terus melewati dirinya ke arah tempat yang baru ditinggalkannya. Jelaslah bahwa Tuhan sedang berjalan menuju ke Roma dari mana Petrus melarikan diri. Petrus berbalik dan bertanya: Quo vadis, Domine? Quo vadis, Domine? Ke mana Engkau pergi, Tuhan? Tuhan mengatakan kepada Petrus: Bila engkau meninggalkan umatKu, Aku akan pergi ke Roma sendiri untuk disalibkan kedua kalinya. Tanpa berpikir lagi Petrus menyatakan penuh keyakinan: Saya harus kembali ke Roma. Kembali ke Roma, ia mendapatkan bahwa kendati pengejaran itu, jumlah orang-orang percaya yang baru bertambah dengan cepat. Namun segera saja para serdadu Nero menangkap Petrus dan memakukannya pada kayu salib di dekat bukit Vatikan dan wafat di sana. Sebelum tangannya dipaku pada kayu salib, ia mengangkat tangannya dan memberkati umat dengan mengucapkan kata-kata yang digunakan para penggantinya hingga sekarang: Urbi et Orbi! Yaitu: Kota dan Dunia. Semenjak itu banyak Nero-nero yang datang dan pergi, namun kekristenan tetap hidup. Pengganti

Petrus memerintah kota dan Gereja Katolik dari Vatikan - Roma yang sama itu.

Setelah peristiwa Pentakosta menguatkannya dengan keberanian Petrus bekerja keras dan menyelesaikan banyak hal selama 33 tahun pelayanannya bagi Tuhan. Pokoknya, dia tidak melarikan diri dari Roma karena takut atau mementingkan diri sendiri, melainkan untuk menyediakan dirinya sendiri agar dapat melayani Gereja secara luas. Namun Petrus menerima peringatan keras dari Tuhan ketika ia melangkahkan kaki beberapa langkah untuk menghindari dari panggilan dan perutusannya yang khusus, untuk mencari keselamatan dan keamanan. Di dalam Kitab Wahyu peringatan yang paling keras diberikan kepada jemaat Laodikia bukan karena kelalaian yang besar melainkan karena suam-suam kuku - karena beralih dari keadaan panas pada awalnya kepada keadaan yang tidak dingin dan tidakpanas. Lebih dari tiga dasawarsa setelah peristiwa Pentakosta, Gereja Laodikia, yang menikmati keamanan, penerimaan dan kesejahteraan materi telah merasa dapat mencukupi diri sendiri dan puas diri. Yang patut dicatat adalah bahwa peringatan keras semacam itu jarang ditemui di dalam Perjanjian Baru: " Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku" (Why 3:16).

**(ii) Laodikia akan terulang?**

Sebabnya saya menyebutkan dua hal itu adalah karena saya melihat banyak kesamaan antara kedua peristiwa itu dan apa yang sedang terjadi sekarang di Pembaruan Karismatik Katolik (PKK). Pembaruan Karismatik adalah gerakan tentang kebangkitan dan pembaruan terbesar yang timbul dalam sejarah Gereja. Tidak perlu lagi mengulangi pernyataan bahwa Tuhan menghendaki PKK menjadi 'suatu angin kenabian' di dalam Gereja yang akan bertiup dengan keras menurut kemauan Roh (Yoh 3:8) membarui GerejaNya dan menginjili dunia, saat kita

memasuki milenium ke tiga. Kasih sepenuhnya terhadap Sabda Allah, pertemuan persahabatan yang hangat, pujian dan penyembahan yang terurapi, penggunaan karisma-karisma yang tak terduga, gairah yang menyala-nyala untukewartakan Injil, dsb. adalah beberapa ciri yang jelas dari Pembaruan Karismatik pada awalnya.

Kita perlu melakukan sedikit pemeriksaan diri untuk melihat apakah PKK telah kehilangan gairah dan kehidupannya setelah melewati masa remaja dan masa mudanya. Setelah mendapatkan banyak penerimaan dan pengakuan, apakah kita menjadi puas dan melupakan dasar-dasarnya? Apakah PKK nyaris menjadi organisasi lain yang terjalin baik kendati keluwesan dan kebebasan yang diberikan Roh Kudus tak henti-hentinya? Apakah kemampuan dan keberhasilan kita telah membuat kita merasa dapat memenuhi kebutuhan sendiri? Apakah kita, pemimpin-pemimpinnya menjadi birokratis dan sombong melupakan panggilan kita untuk melayani, taat dan rendah hati?

### **(iii) Kehilangan 'kasih yang semula'?**

Janganlah kita melupakan kenyataan bahwa ada beberapa gerakan dan permulaan yang timbul di dalam Gereja dari waktu ke waktu, namun tidak berhasil dan lenyap ketika mereka kehilangan visi kenabian dan menyimpang dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Seperti yang dikatakan Paus Yohanes Paulus II, kita "telah menemukan kembali kuasa Roh Kudus, karisma-karisma, karunia-karunia adikodrati, karunia-karunia, iman, selera untuk berdoa, kekuatan dan keindahan Sabda Allah, tugas perutusan, pewartaan Injil....." Kita perlu berjuang keras untuk mendapatkan semua itu dalam ukuran yang sesuai dengan daya penerimaan kita.

Kehadiran selama empat dasawarsa di tingkat internasional dan 35 tahun di negara kita sendiri adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan anjuran

memeriksa diri untuk mengetahui apakah kita telah benar-benar memelihara kehangatan sejati dari "kasih yang semula" yang kita miliki. Tuhan telah menempatkan Pembaruan di jantung Gereja agar Gereja menjadi nabiah, karismatis dan injili dan agar bersaksi dengan kuasa kepada Gereja dan dunia. Setelah mulai dalam Roh, tantangan di hadapan kita adalah bahwa kita harus meneruskan membangkitkan api dan karunia-karunia (2Tim 1:6) yang kita terima, dalam lindungan dan bimbingan Roh Kudus.

Dengan memperingatkan bahaya kehilangan minat awal akan rahmat Pentakosta yang mengagumkan, Fr. Raniero Cantalamessa mengatakan: "Satu bahaya yang pada akhirnya harus kita waspadai adalah: jika kita berhenti mensyukuri dan sebaliknya menjadi 'terbiasa' dengan karisma-karisma, kehilangan rasa hormat, hak istimewa dan minat, kehilangan rasa pengalaman pertama seperti para rasul di hari Pentakosta. Mereka kagum dan takjub atas keajaiban karya Allah yang dilihatnya, dan kita harus melanjutkan kemampuan untuk mengagumi karya Allah yang dilakukannya sekarang ini di tengah kita."<sup>79</sup>

#### **4. Kemana perginya Persekutuan-persekutuan Doa?**

Baru-baru ini ada seorang dari Pembaruan yang datang kepada saya dengan sedihnya. Ia telah dikirim untuk tugas resmi ke suatu kota untuk beberapa bulan dan berminat menghadiri persekutuan doa mingguan. Ia berkeliling untuk menemukan persekutuan doa yang dapat dihadapinya di paroki-paroki yang daerah itu. Dengan penuh kekecewaan ia mendapatkan bahwa tidak ada persekutuan doa di paroki-paroki tersebut. Ia mendapat keterangan dari salah seorang imam paroki bahwa hingga beberapa tahun yang lalu ada sebuah persekutuan doa yang dihadiri banyak orang. Namun ditutup setelah orang-orang tidak datang karena kurang berminat lagi. Ketika ia datang ke paroki lain, ia



diberitahu bahwa beberapa lansia yang biasanya hadir untuk pertemuan doa telah masuk kelompok jam suci hari Jumat dan tidak mengadakan pertemuan doa lagi. Ia datang ke paroki Katedral di kota dan diberitahu bahwa paroki telah memulai misa lingkungan dan kelompok sharing dan karenanya persekutuan doa berhenti. Jelas bahwa pertanyaannya adalah: Di mana persekutuan-persekutuan doa karismatik berada? Apa yang terjadi dengan Pembaruan? Apakah Anda prihatin? Apa yang Anda lakukan untuk menyelidiki mengapa persekutuan doa terkikis?

Dewasa ini hal itu benar-benar menjadi keprihatinan kita: Mengapa persekutuan doa menurun dalam jumlahnya dan minatnya? Kita perlu bersimpuh di kaki Tuhan dan menemukan akar penyebabnya. Dengan kecenderungan turunnya jumlah persekutuan doa dewasa ini, kemanakah Pembaruan Karismatik Katolik? Sudah jelas bukan kepada pertumbuhan dan kemakmuran. Kemanakah perginya para pemimpin kita? Banyak di antara mereka berada di pusat pembaruan, tim-tim dan pelayanan-pelayanan. Mengapa orang-orang tidak berminat untuk menghadiri pertemuan doa mingguan? Mereka yakin bahwa malam persiapan, doa puasa, rekoleksi satu hari, dsb. cukup untuk mengurangi dan memberikan jalan keluar masalah mereka. Dewasa ini banyak orang mencari keringanan sementara dari masalah-masalah fisik, emosi dan materi dan bukannya mencari pertumbuhan dalam hidup rohani dan kekudusan. Mengusahakan pertobatan pribadi kepada Yesus yang matang dan bertumbuh dalam kekudusan yang terus menerus dsb., yang merupakan tujuan utama PKK mempunyai peminat sedikit saja. Beberapa dari persekutuan doa yang ada tidak hidup lagi.

#### **(i) Kekuatan dari Persekutuan Doa yang Hidup**

Saya tidak mengecilkan fakta bahwa ada beberapa daerah seperti Mumbai, Vasai, Goa, dsb., di mana persekutuan

doa tetap besar, hidup dan memberi perubahan hidup. Apakah yang menjadi kekuatan dari kelompok semacam itu? Di mana persekutuan doa dapat terus hidup, orang dapat menemukan bahwa pertama-tama ada seorang pemimpin yang dinamis, seorang yang memiliki visi dan misi, seorang perencana dan pengurus, seorang yang mempersatukan dan mendorong, seorang yang bertindak dan tetap rendah hati. Kedua, mereka memiliki tim inti yang layak dipercaya, yang berdoa dan berbagi bersama, meluruskan dan mendorong satu sama lain. Ketiga, menanggapi dorongan Roh Kudus, mereka memiliki rencana yang cukup dipersiapkan mengenai pengajaran, kegiatan dan kunjungan luar dan suatu jaringan sel dan pelayanan.

Persekutuan doa memainkan peranan penting di dalam kehidupan Gereja. Suatu persekutuan doa karismatik harus tetap karismatik dan tidak berhenti sebagai kelompok Kitab Suci, Sharing atau Doa Perantaraan. Kita harus mempunyai gagasan yang jelas bahwa pertemuan doa karismatik adalah pertemuan mingguan dari sekelompok orang yang berusaha menghayati hidup kristiani yang mendalam dengan memberikan pujian, syukur dan kehormatan kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat kita. Persekutuan doa itu menyediakan bagi kita kesempatan untuk melakukan penyembahan dalam kelompok tidak resmi, untuk melatih berbagai karunia dan pelayanan secara luas yang diberikan untuk membangun Tubuh Kristus dan untuk membentuk dan memperlengkapi kepemimpinan awam yang matang di dalam Gereja. Tidak ada yang lain - malam persiapan, seminar sehari, retret-retret, konvensi-konvensi, dll. - dapat menggantikan persekutuan doa.

### **(ii) Unsur-unsur yang penting dari suatu Pertemuan Doa Karismatik**

Adalah suatu fakta bahwa beberapa persekutuan doa telah berubah menjadi pertemuan kesalehan hanya untuk mendaraskan beberapa perangkat doa atau rosario. Di

dalam persekutuan doa karismatik keteraturan dan spontanitas berjalan bersama-sama. Berikut ini ada empat unsur penting yang harus menjadi bagian dari suatu persekutuan doa karismatik: (1) pujian dan penyembahan, (2) penggunaan karisma-karisma, (3) persahabatan dan (4) kepemimpinan yang komit. Sayangnya, unsur-unsur dasar tersebut lambat laun tidak diperhatikan.

Kedalaman Hidup di dalam Roh para anggota suatu kelompok doa akan dinyatakan di dalam spontanitas mereka dalam pujian dan penyembahan kepada Allah. Fokus dari suatu pertemuan doa adalah doa. Segala kegiatan, seperti sharing pengalaman, membaca ayat Kitab Suci, memberi pengajaran, menyatakan nubuat, dan sebagainya, harus diarahkan kepada tujuan utama yaitu memberikan kemuliaan kepada Allah.

Apakah karunia-karunia rohani - karunia bahasa roh, bernubuat, nasihat, pengajaran, sabda pengetahuan, penyembuhan dsb. - dilakukan di dalam pertemuan doa kita? Pertemuan doa karismatik itu unik karena menyediakan kesempatan bagi mereka yang telah mengalami Seminar Hidup dalam Roh untuk mendengarkan Allah dan menggunakan karunia karismatik. Pertemuan doa adalah buaian untuk memupuk karisma-karisma untuk dipakai sebagai alat membangun Gereja. Namun karisma hanya akan bekerja di dalam kelompok yang menyembah di mana umat menyerah kepada Roh kudus dengan keterbukaan dan mengharapan akan bekerjanya karunia-karunia itu.

Suatu unsur penting yang berlangsung seumur hidup bagi suatu kelompok doa karismatik adalah menyediakan anggota-anggota kelompok dengan kesempatan untuk berkumpul agar mengenal satu sama lain sebagai saudara dan saudari. Kelompok sharing / sel memberikan dorongan, dukungan, dan pelayanan pribadi yang dibutuhkan orang banyak. Agar kelompok-kelompok itu

bertumbuh dan mengalami karunia rohani secara matang, mereka harus memiliki pemimpin-pemimpin terurapi yang terbuka terhadap dorongan Roh Kudus dan membimbing kelompok dengan visi dan komitmen. Kekudusan dan hidup doa pribadi dari mereka yang duduk di dalam kepemimpinan mempunyai dampak yang besar terhadap kekuatan dan pertumbuhan kelompok doa itu. Pertemuan doa merupakan inti Pembaruan Karismatik, namun kadangkala menjadi layu dan kehilangan daya hidupnya. Suatu kepemimpinan yang baik akan merasakan denyutan dari kelompok doa apakah akan menjadi kering dan mati, apakah terlalu sepi dan monoton, apakah tanpa kasih dan perdamaian di antara para anggotanya. Juga perlu bagi suatu tim inti yang terdiri atas anggota-anggota kelompok yang matang dan komit untuk menegaskan, menjaga dan menjadi perantara doa bagi kelompok-kelompok doa itu.

Sementara beberapa ledakan peristiwa karismatik dan pembaruan yang di masa lalu timbul di dalam Gereja menghilang tanpa jejak yang jelas, Pembaruan Karismatik berjanji untuk secara tetap memperkaya hidup Gereja melalui kelompok-kelompok doa. Hanya melalui kelompok-kelompok doa mereka yang mengalami SHDR dapat dipelihara untuk bertumbuh dewasa, mendapat bimbingan kepemimpinan, memajukan penggunaan karisma-karisma dan mendengarkan suara Allah. St. Paulus menasihati kita: "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat" (Ibr 10:24-25). Karena itu, marilah kita bergandengan tangan untuk membangun kembali kelompok-kelompok doa parokial.

## **5. Pembaruan 'Karismatik' tanpa Karisma-karisma?**

Suatu kali saya menghadiri suatu perayaan dimana pejabat-pejabat pemerintahan hadir. Pada siang hari kami dijamu dengan makan siang yang lezat. Karena jumlah yang datang ternyata lebih banyak dari yang diharapkan, para penyelenggara menjadi kuatir apakah makanannya akan cukup bagi semua orang. Terjadilah hal yang tidak diinginkan itu dan kari ayam tinggal kuahnya. Para peserta yang tidak kebagian ayam tersinggung dan beberapa di antara mereka mendatangi penyedia makanan dan bertanya kepadanya: "Kamu telah memasang label 'kari ayam', tapi di mana potongan ayamnya? Dengan kuahnya saja, apakah akan menjadi kari ayam?" Di satu pihak mereka memang benar. Namun hal itu menyebabkan rasa malu yang besar bagi para penyelenggara.

### **(i) Kemunduran dalam penggunaan karisma-karisma - suatu hal yang sangat memprihatinkan**

Saya merasa bahwa banyak orang karismatik telah merasakan hanya kuah saja untuk beberapa waktu lamanya dan tak pernah merasa terganggu meskipun tidak ada potongan ayamnya di dalam masakan kari. Apakah akan menjadi 'Pembaruan Karismatik' bila kita tetap menyelenggarakan perayaan dan pertemuan doa tanpa menggunakan karisma-karisma? Jika orang mau berpikir sungguh-sungguh, kita semestinya mengganti nama itu yang mana dengan bangga kita sebut Pentakosta Baru di dalam Gereja - Pembaruan Karismatik. Saya merasa bahwa para anggota awal, yang merasakan pembaruan di dalam Gereja, telah merasakan bahwa lambat laun inti yang penting dari Pentakosta Baru tidak diperhatikan lagi dan cukup tahu diri untuk menamakan gerakan yang penuh kuasa dari Roh Kudus itu sebagai "Pembaruan Karismatik Katolik". Namun dengan melihat apa yang terjadi di sekeliling kita, saya tergoda untuk percaya bahwa banyak di antara kita telah

mencoret kata di tengah, "Karismatik" dari nama itu dan merasa cukup nyaman tanpa penggunaan karisma-karisma di dalam kebersamaan dan pertemuan doa kita. Kita tidak merasa terganggu dan bertanya kepada diri sendiri atau kepada pemimpin-pemimpin kita - seperti halnya para pejabat pemerintah yang menginginkan ayam - mengapa Pembaruan harus kehilangan kekayaan karisma-karisma atau kehilangan karunia rohani dari Roh Kudus yang dicurahkan atas banyak orang sekarang ini.

Dalam kunjungan saya ke suatu pertemuan doa, tim intinya berkumpul sendiri setelah usai berdoa dan minta kepada saya untuk menyarankan cara-cara mendapatkan kemajuan. Salah satu saran yang saya berikan adalah tentang kebutuhan mendorong karisma-karisma di dalam pertemuan doa. Saya heran ketika pemimpinnya menanggapi dengan pertanyaan, bagaimana karisma dapat digunakan di dalam pertemuan doa. Hal ini merupakan contoh dari suatu kecenderungan yang, saya mengerti, sedang tumbuh di dalam beberapa persekutuan doa. Pengabaian karunia rohani yang ditunjuk St. Paulus di dalam bab 12 dari 1 Korintus sama halnya hari ini seperti dahulu. Pertemuan doa merupakan buaian bayi untuk memajukan karisma. Karena itu, kecenderungan untuk tidak menggunakan karisma selama pertemuan karismatik adalah hal yang sangat memprihatinkan. Karunia karismatik berfungsi sebagai alat yang kuasa bagi pembangunan Gereja secara berhasil dan cepat. Karena itu, penggunaannya harus dimajukan dan didorong di dalam kelompok doa, komunitas perjanjian, pusat retreat dan di segala bentuk pelayanan karismatik.

#### **(ii) Seorang kristiani membutuhkan karunia rohani**

Menurut St. Thomas Aquinas seorang kristiani membutuhkan karunia rohani dari Allah untuk mengetahui kebenaran kristiani dan mewartakannya, dan ia membutuhkan pewartaannya disertai dengan tanda-

tanda agar orang percaya. "Karisma-karisma ini harus diterima dengan syukur oleh dia, yang memperolehnya, tetapi juga oleh semua anggota Gereja. Karena mereka adalah kekayaan rahmat yang mengagumkan untuk daya hidup apostolik dan untuk kekudusan seluruh Tubuh Kristus. Yang perlu diperhatikan di sini ialah anugerah-anugerah, yang dengan sesungguhnya berasal dari Roh Kudus, dan anugerah-anugerah itu harus dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga mereka menjawab secara penuh prakarsa Roh yang sebenarnya. Pendeknya, anugerah-anugerah itu harus dilaksanakan dalam cinta yang merupakan ukuran karisma yang sebenarnya." (*Katekismus Gereja Katolik*, 800)

Pada tanggal 10 Oktober 1974 di dalam Sinode Uskup di Roma, Paus Paulus VI berbicara dengan jelas mengenai karisma: "Ketika Roh Kudus datang, Ia memberikan karunia-karunia. Kita sudah tahu tentang tujuh karunia Roh Kudus, tetapi Ia juga memberikan karunia lain yang sekarang disebut,... baik, sekarang..., mereka telah selalu dinamakan karisma-karisma. Apa arti "karisma"? Artinya adalah "karunia". Artinya adalah rahmat. Ada karunia-karunia khusus diberikan kepada setiap orang berlainan, demi melakukan kebaikan. Seorang menerima karunia kebijaksanaan agar supaya menjadi guru, dan orang lain menerima karunia mujizat agar supaya melakukan perbuatan yang melalui keajaiban dan kekaguman memanggil orang lain kepada iman, dsb. Karunia karismatik seperti itu adalah karunia cuma-cuma – kelihatannya bukan kebutuhan, tentu saja - tapi diberikan karena kemurahan Tuhan yang luar biasa. Tuhan ingin membuat Gereja lebih kaya, lebih hidup dan lebih mampu untuk menyatakan diri sendiri, untuk mencatat diri sendiri, dan hal ini tepatnya disebut 'pemberian karisma yang menyolok'. Dewasa ini banyak dibicarakan tentang hal itu. Dengan memperhatikan rumitnya dan sulitnya pokok tersebut, kita tidak bisa lain daripada menginginkan datangnya karunia-karunia itu - dan semoga Allah mengabulkannya - secara berlimpah. Di

samping rahmat, biarlah Gereja Allah juga mampu mendapatkan dan memiliki karisma-karisma."<sup>80</sup>

### **(iii) Bila karisma-karisma dirampas, Pembaruan menjadi suatu gagasan manusia**

Pembaruan Karismatik beserta pertemuan-pertemuannya adalah unik karena menyediakan suatu forum bagi mereka yang ada di dalam Pembaruan untuk mendengarkan Allah dan menggunakan karunia karismatik. Apakah karunia rohani - karunia bahasa roh, nubuat, nasihat, mengajar, sabda pengetahuan, penyembuhan dsb. - digunakan di dalam pertemuan doa kita? Bila karisma-karisma dirampas, Pembaruan Karismatik akan menjadi gagasan manusia tanpa kuasa Allah. Kelompok doa karismatik harus tetap 'karismatik' dan tidak menjadi pertemuan kesalehan belaka. Jika kita tidak menggunakan karisma, kita tidak dapat dinamakan kelompok doa karismatik, namun hanya suatu pertemuan /lembaga yang saleh. Apa gunanya Pembaruan Karismatik tanpa karisma? Akan menjadi garam tanpa rasa asin - "tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang" (Mat 5:13).

Bila ada satu hal yang ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II selama masa kepausannya, itu adalah peran Roh Kudus yang sangat penting sebagai pemberi kuasa kepada Gereja bagi pengudusan dan penyelamatan. Ia menasihati umat kristiani untuk menerima dan menggunakan karunia-karunia Roh Kudus. Sementara berbicara kepada empat lakh anggota Gerakan Gerejani dan Komunitas Baru yang berkumpul di Lapangan St. Petrus pada 3 Juni 1998 saat malam persiapan Pentakosta, Paus mengatakan: "... Hari ini, saya ingin menyerukan kepada Anda sekalian yang berkumpul di Lapangan St. Petrus ini dan kepada semua umat Kristiani: Bukalah dirimu sendiri secara ichlas kepada karunia Roh Kudus! Terimalah dengan bersyukur dan taat karisma-karisma yang dicurahkan Roh Kudus dengan tak henti-hentinya kepada kita! Jangan lupa



bahwa setiap karisma diberikan demi kebaikan yaitu, bagi kemajuan seluruh Gereja."<sup>81</sup>

#### **(iv) Kebutuhan mendesak untuk memajukan karisma-karisma**

Seseorang telah merumuskan Pembaruan sebagai "mengembalikan kuasa kepada Allah". Ya, memang demikian. Dalam waktu yang lama karya perutusan dan pewartaan Injil yang kita lakukan tidak di dalam kuasa Roh Kudus. Kita lupa bahwa Yesus sendiri memulai pelayanan di depan umum di dalam kuasa Roh Kudus. Karunia-karunia Roh Kudus memungkinkan kita untuk menyentuh hati dan mengubah hidup orang. Ketika karisma bekerja di dalam karya perutusan kita ada kuasa dan umat sungguh mengalami Allah yang berkuasa. Di dalam dunia yang semakin duniawi, kita semakin membutuhkan 'kuasa dari tempat tinggi' untuk mampu bersaksi akan Tuhan di tengah umatNya. Rencana bagi pembaruan dan pewartaan Injil bagi dunia sudah tiba, kuasa itu sudah ada! Kita perlu bekerjasama dengan rencana itu, menampung rencana itu dan memeliharanya melalui kekudusan dan doa pribadi dan juga dengan mendorong penggunaan karisma-karisma di dalam pertemuan-pertemuan. Para pemimpin perlu menggunakan karunia rohani yang mereka terima dan mendorong orang lain untuk menggunakannya. Juga ada kebutuhan mendesak untuk memajukan karisma-karisma dengan memberikan pengajaran-pengajaran yang jelas. Marilah kita "mengejar karunia-karunia rohani itu" (1Kor 14:1) sehingga PKK dapat memenuhi dengan berani panggilan dan perutusannya di dalam Gereja dan dunia.

### **6. Kebutuhan untuk bertumbuh dalam kesatuan**

Selama pertemuan National Intercessory Network di Goa untuk berdoa dan menegaskan ujud-ujud bagi National Day of Intercession pada tanggal 1 November 2001, Tuhan mengilhami para pemimpin untuk memilih

kesatuan di dalam Pembaruan sebagai ujud doa utama. Di berbagai forum, Tuhan telah berbicara dengan kuasa kepada kita tentang mendesaknya kesatuan yang lebih besar di dalam Pembaruan Karismatik agar supaya doa Yesus sendiri kepada BapaNya di dalam penderitaanNya, "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku" (Yoh 17:21) dapat terpenuhi di tengah kita. Besar kemungkinan bahwa jika St. Paulus harus menulis surat kepada orang karismatik di jaman kita ini, ia akan menasihati kita sebagai berikut: 'Apakah Tubuh Kristus telah terbagi-bagi? Ataukah kamu dibaptis dalam Roh dalam nama A, B, C atau D?... Apa yang akan kukatakan kepadamu? Apakah aku harus memujimu? Dalam hal ini aku tidak memujimu!' Ada suatu panggilan yang dibarui oleh Tuhan bagi suatu kesatuan yang lebih besar di dalam PKK agar supaya kita bersaksi akan kehadiran dan kuasa Tuhan dengan lebih benar. "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh 13:35).

#### **(i) Kita saling mendukung dan saling menguatkan**

Di kebanyakan tempat yang telah saya kunjungi, saya melihat bahwa berbeda rasanya berkotbah kepada tim dan pusat pembaruan, yang pada awalnya menjangkau orang-orang dan tetap melanjutkan menolong pertumbuhannya. Kepemimpinan tumbuh selanjutnya dan tim pelayanan dibentuk di beberapa tempat. Pada pokoknya sangat menggembirakan melihat Tuhan memakai tim pengkotbah, pusat pembaruan dan tim pelayanan saling mendukung dan menguatkan dalam membangun Tubuh Kristus. Ada juga lain-lain pelayanan-pelayanan, sekolah-sekolah penginjilan, komunitas-komunitas perjanjian, proyek-proyek karya

sosial, dsb. yang telah menjadi cabang Pembaruan Karismatik dan melakukan banyak pekerjaan baik.

Tetapi merupakan rencana Allah bahwa ada perbedaan dalam karunia-karunia, pelayanan dan penekanan-penekanan agar supaya kita dapat menjangkau bermacam-macam daerah sebanyak mungkin selama "ganti berganti musim". "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang" (1Kor12:4-6).

Sementara panggilan Petrus yang khusus adalah menjangkau orang-orang Yahudi, Tuhan mengkhhususkan Paulus untuk menjangkau orang-orang kafir. Suasana dan pusat pelayanan mereka berbeda. Bagaimana jadinya kalau Petrus dan Paulus harus berkotbah kepada orang Yahudi saja? "Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh" (1Kor 12:18-20). PKK terdiri atas bermacam-macam anggota, namun harus menjadi satu tubuh.

### **(ii) Apakah kesatuan berarti keseragaman?**

Apakah kesatuan berarti keseragaman? Apakah berbagai aliran dan ungkapan PKK dipanggil Tuhan untuk menjadi seragam? Kata pembukaan statuta International Catholic Charismatic Renewal (ICCRS) yang disetujui Vatikan dan Statuta National Catholic Charismatic Renewal Services yang disetujui oleh CBCI dengan jelas menggarisbawahi fenomena rumit tentang kesatuan dalam perbedaan di PKK. Usaha-usaha untuk kesatuan tidak boleh disalah artikan dengan mengorbankan kekayaan yang ada di dalam perbedaan. Kesatuan yang sejati dibangun diatas kasih, saling menghormati,

mengampuni dan melayani. Saya yakin sekali bahwa Pembaruan Karismatik akan menjadi semakin berhasil di dalam panggilannya dan perutusannya di dalam Gereja dan dunia bila aliran-aliran dan ungkapan-ungkapan Pembaruan menjadi terbuka akan dorongan Roh Kudus bagi kesatuan dan tampil sebagai pemimpin yang melayani untuk berdoa dan bekerjasama di dalam kasih. Seperti yang dikatakan St. Agustinus: "Bila engkau mengasihi kesatuan, bila engkau mengasihi Gereja, apa yang engkau miliki tidak kecil, karena karunia apapun yang dimiliki orang di dalam tubuh, karunia itu milikmu juga! Singkirkanlah segala iri hati dan apa yang menjadi milikku akan menjadi milikmu, dan jika aku menyingkirkan segala iri hati, apa yang menjadi milikmu akan menjadi milikku juga."

### **(iii) Marilah kita mengenakan pakaian kasih**

Sudah waktunya kita bertanya pada diri sendiri apakah kita telah menjadi tidak peka terhadap tujuan Allah yang dipersatukan, di dalam proses untuk mencari jati diri kita masing-masing. Marilah kita mewujudkan: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan" (1Kor 3:6-7). Pada tahun 2007, Pembaruan Karismatik Katolik akan genap berusia 35 tahun di India. Saya percaya bahwa selama waktu ini, PKK telah tumbuh keluar dari masa kanak-kanak dan masa remajanya. Kita telah menjadi cukup matang untuk melewati masalah pertumbuhan gigi dan rasa sakitnya. Marilah kita menyingkirkan unsur-unsur perpecahan, pertikaian, kecurigaan dan tuduhan dan "di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan" (Kol 3:14). Contoh yang diperlihatkan Paus Yohanes Paulus II dalam meminta maaf akan kesalahan-kesalahan dan tuduhan di masa lalu patut di teladani dan akan membantu kita untuk diperdamaikan sepenuhnya satu

sama lain. Seperti yang dikatakan pemazmur: "Alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya" (Mzm 133).

## **7. Dipanggil untuk kenabian**

Kita dipanggil untuk kenabian. Menjadi kenabian, orang butuh keyakinan akan panggilan itu, komitmenn dan keberanian untuk melakukan kehendak Allah. Tanpa menjadi berani orang tidak dapat dengan sungguh menjadi kenabian. Hal ini dikarenakan menjadi kenabian itu meliputi mengambil keputusan yang berani dan melaksanakannya dengan ketetapan hati. Itu dapat berarti berenang melawan arus, membela keadilan dan kebenaran, bahkan hingga tidak disenangi orang. Meminta keberanian yang besar untuk melawan gerakan yang lazim, untuk memberi suatu arah yang berbeda dan untuk mengatakannya bila diperlukan. Namun, perlu dicatat bahwa semua ini harus dilakukan di dalam kasih setelah banyak berdoa dan mencari kehendak Allah. Tindakan-tindakan mendadak dan keras hanya akan merusak apa yang ada dan tidak akan membangun.

### **(i) Kita mengambil bagian dalam tanggungjawab kenabian Kristus**

Seluruh umat Allah memiliki "suatu bagian di dalam tanggungjawab kenabian Kristus" (*Lumen Gentium*, 12). Menurut St. Paulus, Gereja "dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef 2:20) dan, karenanya, Gereja karismatik atau Gereja kenabian tidak bertentangan dengan Gereja kelembagaan. Hal yang selalu perlu kita ingat adalah bahwa Roh Kudus telah memanggil, mengaruniai dan mengutus setiap orang dari kita dengan tugas perutusan

yang jelas. Ia mungkin mengirim kita ke suatu daerah, suatu komunitas, suatu lembaga, suatu kelompok atau suatu pelayanan. Kebanyakan dari kita dipanggil untuk melakukan apa yang sedang kita lakukan, namun dengan suatu urapan baru, dengan perbedaan. Hanya saya sendiri yang dapat menunaikan tugas perutusan yang dipercayakan kepada saya dan bukan orang lain. Saya diutus untuk membuat perbedaan di dalam sistem, kelompok, daerah atau peristiwa. Kita perlu mengingat bahwa Roh Kudus telah mengurapi Anda dan saya untuk mengubah sistem-sistem dan program-program. Karena itu, panggilan kita itu unik dan khas. "Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya" (Rm 11:29).

### **(ii) Pelayanan apa yang sedang kita berikan kepada Gereja?**

Suatu masa telah tiba bahwa sekarang ini PKK sangat nyaman. Diakui secara penuh oleh Gereja. Dipanggil untuk melayani Gereja dalam pelbagai cara langsung ke tingkat paroki. Umat awam di dalam Pembaruan berada di garis depan Gereja sekarang ini, bekerja bersama para rohaniwan, imam dan uskup. Bukanlah rahasia bahwa Pembaruan sangat diandalkan namun kekuatiran saya adalah bahwa pengakuan membuat kita terlalu puas dan menjadikan kita tanpa sadar melupakan satu hal yang penting. Setelah hampir 35 tahun kehadiran kita di India, waktunya telah tiba untuk bertanya pada diri sendiri: Apa pelayanan yang sedang kita berikan kepada Gereja? Apakah itu 'pelayanan meja', seperti yang dikatakan kisah para rasul atukah 'doa dan pelayanan Sabda Allah' (Kis 6:2-4)? Selalu ada godaan untuk mencoba dan membuat kita sendiri diterima orang lain dengan mengurangi berbicara tentang hal-hal yang membuat orang lain tidak nyaman seperti SHDR, bahasa roh, nubuat, penyembuhan, pewartaan Injil, dsb. Kita tidak pernah boleh menyerah kepada godaan ini.

PKK terdaftar di antara 120 gerakan gerejani. Hirarki Gereja benar dengan mendaftar kita di antara 'gerakan-

gerakan' itu (meskipun PKK bukan suatu gerakan dalam arti sebenarnya), agar supaya kita dapat menemukan tempat kita di dalam kepastian tertentu yang diakui secara kanonik. Halnya adalah: apakah kita akhirnya berpikir tentang diri kita seperti yang dipikirkan orang lain? Kita harus memelihara semangat dan kesegaran dari Pembaruan, yang halnya bukan untuk menjadi gerakan gerejani, dengan seorang pendiri, sebuah buku peraturan dan suatu spiritualitas tersendiri, namun, sebagai suatu arus rahmat bagi pembaruan seluruh Gereja. Kita harus memakai segala pengakuan yang kita dapatkan, untuk menjadi raga yang semakin kenabian dan menjadi suatu kehadiran karismatik didalam Gereja. PKK dipanggil untuk memberikan kepada Gereja suatu pelayanan kenabian. Tanpa hal itu, kita tidak punya alasan untuk ada. Tanpa nubuat, Gereja melemah dan pesannya tidak dapat menembus hati.

### **(iii) Panggilan itu membutuhkan tanggapan**

Lebih sering daripada tidak, untuk menjadi kenabian ada suatu harga (kadang-kadang suatu harga yang memang sangat berat) yang harus dibayar. Orang itu mungkin harus mempertaruhkan reputasi, popularitas, karir atau bahkan nyawa. Orang itu ditentukan menghadapi perlawanan dan kemarahan. Orang itu dapat dengan mudah kehilangan ketenangan pikirannya. Orang itu mungkin menjadi tertekan di dalam prosesnya. Tetapi bila saya tidak menanggapi tantangan itu, saya mungkin membahayakan seluruh rencana Allah. Seperti Musa dan Yeremia, kita bisa saja mendapati diri kita tidak sehat dan tidak siap untuk menghadapi tantangan dari panggilan itu. Tetapi yakinlah bahwa seiring dengan panggilan, Tuhan akan memberikan rahmat dan kekuatan untuk melaksanakan tugas perutusan itu. "Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Flp 2:13). Tuhan yang memanggil para nabi, rasul dan para kudus, melanjutkan memanggil pria dan wanita untuk

tugas perutusan. Ia memanggil Anda dan saya untuk memperbaiki rumahNya yang sedang kacau balau. Apa tanggapan kita terhadap panggilan itu? Apakah kita bersedia mengatakan 'ya' kepada Tuhan bahkan jika kita harus membayar harga yang mahal?

## **8. Bertumbuh di dalam Kematangan Gerejani**

Berbicara kepada gerakan-gerakan awam dan komunitas-komunitas gerejani di dalam persiapan Pentakosta di Lapangan St. Petrus tahun 1998 Paus Yohanes Paulus II menekankan adanya kebutuhan bagi anggota Pembaruan untuk bertumbuh ke dalam kematangan gerejani: "Hari ini suatu tingkat baru terbuka di hadapan Anda: yaitu tentang kematangan gerejani... Gereja mengharapkan dari Anda buah-buah yang "matang" akan persatuan dan komitmen.... Dengan demikian kita melihat suatu kebutuhan yang mendesak bagi pewartaan yang kuasa dan pembentukan kristiani dengan kedalaman yang utuh. Dewasa ini ada begitu banyak kebutuhan akan pribadi-pribadi kristiani yang matang, yang sadar akan jatidiri baptisan mereka, akan panggilan dan perutusan mereka di dalam Gereja dan dunia. Ada kebutuhan besar untuk menghayati komunitas kristiani! Dan di sini hadirlah gerakan-gerakan dan komunitas-komunitas gerejani yang baru: mereka adalah tanggapan itu, yang diberikan oleh Roh Kudus, bagi tantangan yang penting pada akhir milenium. Kalian adalah tanggapan yang sudah ditentukan itu."<sup>82</sup>

### **(i) 'Orang karismatik dalam buaian bayi' vs. 'orang karismatik yang komit'**

Adalah hal yang memprihatinkan bahwa dewasa ini di dalam Pembaruan ada sejumlah 'bayi yang dilahirkan kembali' yang dinamakan 'orang karismatik dalam buaian bayi' ketimbang orang dewasa rohani dan putera-puteri Allah yang matang. Menurut Uskup Sam Jacobs dari USA, "Kita dipanggil untuk tidak lagi menjadi 'orang



karismatik dalam buaian bayi' namun orang-orang karismatik yang bertobat, dapat diandalkan dan komit. 'Orang karismatik dalam buaian' puas dengan susu dan bubur bayi dari Allah sedangkan 'orang karismatik yang komit' mencari makanan rohani yang memungkinkan pertumbuhan rohani yang benar di dalam kekudusan. 'Orang karismatik dalam buaian bayi' ingin disuapi ketimbang menjadi saluran untuk makan orang lain. 'Orang karismatik dalam buaian bayi' mencari kepuasan emosi yang lain ketimbang menempuh perjalanan dalam iman dan bukan dalam yang kelihatan. 'Orang karismatik dalam buaian bayi' tinggal di dalam Ruang Atas dengan pintu-pintu tertutup dari pertemuan doa atau komunitas perjanjian ketimbang pergi ke seluruh dunia mewartakan Kabar Gembira tentang kasih Allah."<sup>83</sup>

#### **(ii) Kematangan rohani tidak terjadi seketika**

India diberkati dengan beberapa pusat retret dan tim retret. Dengan memperhitungkan jumlah hadirin yang besar pada retret pembaruan setiap minggu, berapa banyak waktu yang diperlukan untuk mencakup 16 juta orang katolik di India? Tentunya dalam waktu kurang dari 10 tahun semua umat katolik di India sudah 'dibarui'. Kita tahu bahwa kenyataannya jauh dari itu. Pada malam sebelum perayaan 35 tahun Pembaruan, kami perlu mengakui bahwa persentase umat katolik yang sudah mengalami pembaruan dalam arti sebenarnya adalah sangat rendah. Merupakan fakta bahwa tak seorangpun dibarui dan diubah ke dalam hidup kudus dengan satu kali mengikuti retret. Pertumbuhan di dalam kematangan rohani tidak terjadi seketika seperti yang dikira beberapa orang di antara kita. Kita perlu untuk keluar dari keadaan "bayi yang dilahirkan kembali untuk memperoleh susu rohani" dan bertumbuh di luar 'pengalaman akan Allah' ke dalam kedewasaan gerejani. "sampai kita semua telah mencapai....kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang

diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan" (Ef 4:12-14).

### **(iii) Paus Yohanes Paulus II menekankan pertumbuhan menuju kematangan gerejani**

Saya berpendapat bahwa Paus Yohanes Paulus II yang mengasihi Pembaruan dan selalu berusaha untuk membimbing kepada kematangan dan pertumbuhan, tidak pernah lelah untuk menasihati kita untuk pertumbuhan dan kematangan yang lebih mendalam. Beliau terus mengulangi hal ini hampir setiap kali beliau bertemu dengan anggota Pembaruan. Berbicara kepada para pemimpin PKK pada International Leaders' Conference pada tanggal 7 Mei 1981, Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "Karena itu, Allah menginginkan agar semua orang kristiani bertumbuh dalam pengertian tentang misteri keselamatan, yang semakin terungkap kepada kita tentang martabat manusia yang hakiki. Dan Ia menghendaki agar Anda yang menjadi pemimpin di dalam Pembaruan ini dibentuk semakin mendalam di dalam pengajaran Gereja yang tugasnya telah berlangsung 2000 tahun lamanya dalam merenungkan Sabda Allah, guna menggali kekayaannya dan memberitahukannya kepada dunia. Maka, berhati-hatilah, bahwa sebagai pemimpin-pemimpin Anda mencari rancangan pembentukan teologis yang benar untuk menjadi jaminan bagi Anda dan bagi semua orang yang bergantung kepada bimbingan Anda, untuk mendapatkan suatu pengertian yang matang dan lengkap akan sabda Allah: "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu" (Kol 3:16).<sup>84</sup>

Beliau memperingatkan peserta Eighth International meeting of the Fraternity of Charismatic Covenant

Communities and Fellowships di Roma 1 Juni 1998: "Iman yang penuh semangat yang menghidupkan kelompok-kelompok Anda sudah sangat memperkaya, namun belum cukup. Harus disertai pembentukan kristiani yang utuh, mudah dipahami dan setia kepada Magisterium Gereja: suatu pembentukan berdasarkan hidup doa, berdasarkan mendengarkan sabda Allah, dan berdasarkan penerimaan Sakramen-sakramen secara layak, terutama Sakramen Tobat dan Ekaristi. Untuk menjadi matang dalam iman, kita harus bertumbuh dalam pengetahuan akan kebenaran-kebenarannya. Bila hal ini tidak terjadi, ada bahaya pendangkalan, mengandalkan penafsiran sendiri dan khayalan."<sup>85</sup> Pencerahan Roh Kudus adalah suatu pengalaman yang diberikan oleh rahmat Allah sebagai dorongan di suatu saat khusus dalam perjalanan rohani. Namun tidak berhenti pada pengalaman itu saja, melainkan bertumbuh di dalam hidup dalam Roh Kudus. Kita perlu melatih umat kita di jalan menuju 'Peziarahan Pentakosta'. Bila pohon berbunga, akan timbul buah daripadanya. Buah bertumbuh, menjadi besar dan matang.

Paus Yohanes Paulus II menjelaskan lebih lanjut ketika beliau menghadiri persiapan perayaan 30 tahun Pembaruan Karismatik di Italia tanggal 14 Maret 2002. Menyambut para anggota Pembaruan, Paus berkata: "Cinta kepada Gereja dan taat kepada Magisterium, secara kedewasaan gerejani yang didukung oleh suatu pembentukan yang utuh secara tetap, adalah tanda-tanda yang jelas dari komitmen Anda untuk menghindari risiko untuk tanpa sadar, tinggal tetap di dalam suatu pengalaman akan yang ilahi belaka, suatu pengejaran ekstrim akan yang "luar biasa" dan suatu pemisahan diri yang akan mengecilkan jangkauan kerasulan."<sup>86</sup>

#### **(iv) Pengukur untuk mengukur Kedewasaan Gerejani**

Perlulah untuk menekankan tujuan memajukan suatu pertobatan yang matang dan terus menerus kepada

Yesus Kristus, terutama melalui doa pribadi yang teratur, mempelajari sabda Allah secara mendalam dan terus menerus dan sering menerima Sakramen-sakramen. Banyak kelompok doa, daerah dan pelayanan tidak terarah dan lemah semangat karena kepemimpinan yang tidak dewasa dan kurang pengertian. Selama Third National Leaders' Consultation yang diadakan di Bangalore bulan Mei 2000 dirasakan suatu kebutuhan mendesak akan kepemimpinan yang komit dan matang yang dilatih untuk memimpin kelompok doa dan pertemuan doa secara efektif. Ukuran pokok untuk mengukur kematangan gerejani perorangan dan kelompok adalah sebagai berikut:

- Oleh komitmen seseorang bagi pembangunan Tubuh Kristus. Kematangan gerejani adalah mentalitas setiap anggota Gereja untuk berkorban diri bagi pertumbuhan seluruh Tubuh Kristus dan bagi pembangunan Kerajaan Allah.
- Oleh kesaksian seseorang tentang hidup di dalam komunitas.
- Oleh gairah dengan mana iaewartakan inti Kabar Baik Kristiani, dengan menggunakan secara benar karunia-karunia Roh Kudus.
- Oleh pertumbuhan Gereja - pemerintahan Allah di dunia.

Uskup Sam Jacobs dengan sangat tepat meletakkan tantangan rahmat Pentakosta di hadapan kita: "Rahmat Pentakosta menjadikan kita dibarui dan bukan dihambat, dipenuhi Roh Kudus dan bukan lelah secara rohani, bergairah untuk Kerajaan Allah dan bukan bertingkah aneh, memberi hidup bagi orang lain dan bukan menjadi sepotong sepon yang mati, setia dan bukan bimbang, giat oleh kuasa Roh Kudus dan bukan berlabuh di pelabuhan aman akan popularitas dan penerimaan, berani serta meyakinkan dan bukan kebingungan dan ketakutan, berlari ke depan dalam perjalanan dengan mata tertuju kepada Yesus dan bukan berhenti di pinggir jalan

dikalahkan oleh kesulitan yang sudah didapat, menyemangati orang lain dengan kasih Allah dan bukan sekedar berada bersama orang lain."<sup>87</sup>

## **9. Mari, marilah kita mengasihi Gereja!**

### **(i) St. Fransiskus Assisi**

St. Fransiskus Assisi mempunyai panggilan yang unik bagi suatu tugas perutusan yang besar. Pada suatu hari Fransiskus melewati Gereja St. Damiano yang sedang rusak dan dilupakan oleh setiap orang. Atas dorongan batin, ia masuk ke dalam untuk berdoa, dan menelungkupkan dirinya di hadapan salib dalam kesetiaan. Di sana ia dilanda oleh rahmat yang luar biasa. Patung Yesus yang tersalib memanggil nama Fransiskus. "Fransiskus", kata Yesus, "pergi dan perbaikilah rumahku yang seperti engkau lihat, dalam keadaan porak poranda." Orang muda yang gemetar itu terkejut dan pingsan. Fransiskus menanggapi perintah itu secara harafiah dan bersiap untuk memperbaiki bukan hanya San Damiano melainkan juga gereja-gereja lain yang mengalami kerusakan di daerah itu. Pokoknya, Fransiskus benar-benar mengira ia dipanggil untuk memperbaiki bangunan gereja. Dalam suatu perayaan Ekaristi ia mendengar imam membaca ayat dari Injil Matius di mana Yesus mengirim murid-muridNya pergi untuk berkotbah, dengan memperingatkan mereka untuk tidak membawa bekal apa-apa, sehingga Fransiskus berseru: "Dengan segenap jiwaku, inilah yang ingin kuikuti di dalam hidupku." Dengan itu Fransiskus menerima tugas seorang pewarta Injil dan pergi ke jalan-jalan, berkotbah kepada semua orang yang mau mendengarkan, menjalani hidup miskin secara mutlak.

St. Fransiskus Assisi hidup di abad ke 13 di masa terjadi kekacauan politik dan kebingungan dan korupsi di dalam Gereja. Pada mulanya kelompok pengikut Fransiskus tidak teratur dan tidak dianggap sebagai kelompok

rohani. Sikap Fransiskus sangat bertentangan dengan pendapat yang lazim; banyak anggota masyarakat pada waktu itu melawan wewenang Gereja secara terbuka. Namun Fransiskus komit secara mendalam kepada Gereja. Pada bulan Mei 1210 Fransiskus bersama satu lusin saudara pergi ke Roma untuk bertemu dengan Paus Innocent III untuk minta persetujuan mendirikan Ordo Rohani yang dikenal sebagai Friars Minor. Paus melihat betapa miskinnya mereka dan berkata, "Anak-anakku, kehidupanmu kami lihat begitu keras. Kami tidak ragu bahwa kalian dengan gairah seperti itu, mampu menahannya, namun kami khawatir akan mereka yang mengikuti kalian." Paus membicarakan hal itu dengan para Kardinal, namun banyak yang tidak mendukung mereka. Meskipun demikian, pada hari berikutnya ketika Fransiskus bertemu Sri Paus itu, Bapa Suci merangkul dia dan mengabdikan ijin yang dibutuhkan. Di kemudian hari dilaporkan bahwa Sri Paus bermimpi. Beliau melihat gereja St. Yohanes Lateran akan ambruk - dan seseorang berpakaian fakir sedang menahannya dengan pundaknya. Hal ini membuat Paus Innocent III menyadari, "sungguh inilah orang yang saleh dan kudus oleh siapa Gereja Allah akan dipulihkan."

### **(ii) Kami membutuhkan Gereja**

Fransiskus dan pengikutnya berbuat banyak untuk mebarui dan memulihkan Gereja. Apa yang membedakan Fransiskus dari semua pembaru jaman ini adalah satu hal sederhana. Ia mengerti bahwa ia tidak mungkin dapat melaksanakan panggilannya untuk memperbaiki Gereja sendirian, atau bahkan dengan sekelompok teman-temannya. Ia membutuhkan keluarga yang lebih besar, keluarga iman yang didirikan Yesus. Ia membutuhkan Gereja. Karena itu ia tidak pernah mengizinkan dirinya sendiri atau saudara-saudaranya untuk memisahkan Injil dari Gereja, atau Yesus dari Gereja. Fransiskus adalah selalu seorang putera Gereja. Dan sebagai putera, ia kadang-kadang mengejutkan saudara-saudaranya karena

ia selalu menuntut kesetiaan dan ketaatan kepada Bapa Suci dan menghormati para imam dan para uskup - bahkan orang-orang yang berdosa mengatakan bahwa mereka tidak layak untuk itu.

### **(iii) Panggilan: Perbaikilah GerejaKu**

Panggilan dan perutusan Pembaruan Karismatik Katolik adalah sesuatu yang sangat mirip dengan panggilan St. Fransiskus Assisi. Ketika National Service Team berdoa bagi National CCR Conference XIII yang diadakan di Divine Retreat Centre, Muringoor, Kerala dari 27 hingga 30 Desember 2006, Tuhan memberikan tema ini kepada kami, "Bangunlah Tubuh Kristus". Pertanyaannya adalah: Dapatkah kita membangun Tubuh Kristus bila kita tidak berakar kuat di dalam Gereja? Apa yang didengar Fransiskus dari Yesus di kayu salib di San Damiano bukan "meninggalkan Gereja Kristus" atau "dirikanlah gereja yang lain", tetapi "perbaikilah GerejaKu". Dan Fransiskus melakukannya dalam satu-satunya cara yang lestari - satu batu pada satu saat, dengan batu-batu yang hidup dari kehidupannya sendiri dan hidup orang lain yang diubahnya melalui kesaksian hidup pribadinya. Ia berakar kuat di dalam Gereja agar supaya ia dapat memperbaiki Gereja. Bagaimana dengan kita?

Di dalam Pembaruan kita juga dipanggil untuk "memperbaiki GerejaNya" dan untuk "menopang tembok Lateran yang akan runtuh". Kita adalah lengan-lengan untuk memperbaiki keretakan-keretakan di dalam Gereja. Kita adalah pundak yang dimaksudkan untuk menopang Gereja. Pencurahan Roh Kudus adalah pengalaman konkrit "Rahmat Pentakosta" di mana karya Roh Kudus menjadi kenyataan yang dialami di dalam kehidupan setiap orang dan kelompok beriman. 'Roh Kudus yang dicurahkan' membawa suatu penemuan kembali akan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup. Ia memberikan kepada kita perwujudan bahwa beberapa

bagian Tubuh Kristus mungkin sakit, lemah, tidak berdaya. Hal itu tidak membuat kita marah, melainkan memenuhi kita dengan kasih dan belas kasihan. Suatu kasih dan makna yang baru akan Gereja membimbing banyak orang, yang sudah mengalaminya, kepada suatu keinginan yang baru untuk semakin memberikan diri sendiri dalam pelayanan kepada Gereja. Bagi banyak orang, kata-kata St. Theresia Lisieux: "Di dalam hati Gereja, ibuku, aku akan dicintai," mendapat makna yang baru.

**(iv) Tidak ada pewartaan Injil yang sejati kecuali di dalam persatuan dengan Gereja**

Salah satu buah nyata dari Pencurahan Roh Kudus adalah penemuan kembali akan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup. Suatu kasih dan makna yang baru akan Gereja membimbing banyak orang, yang sudah mengalaminya, kepada kerinduan yang baru untuk berhubungan dengan Tubuh Kristus. Kristus mengutus murid-muridNya di dalam namaNya, dengan kuasaNya, untuk melanjutkan karyaNya di dalam dunia sebagai Gereja - dan bahkan hanya melalui Gereja kita dapat berbicara mengenai Yesus dewasa ini.

Uskup Agung Paul J. Cordes mengatakan di dalam bukunya, *Call to Holiness*: "Aakhirnya, pewartaan Injil, sebagai saksi bagi suatu pertemuan dengan Yesus Kristus, hanya otentik apabila berdasarkan atas kesaksian Gereja. Tak seorangpun dapat mengutus dirinya sendiri untuk melayani Injil. St. Paulus bertanya: "Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"(Rm 10:15). Tidak ada pewartaan Injil yang sejati kecuali di dalam persatuan dengan Gereja. Adalah melalui Gereja dan dalam persatuan dengan Gereja maka Roh Kudus itu bersaksi atas Kristus. "Karena di mana Gereja ada, di sana ada Roh Allah; dan di mana Roh Allah ada, di sana



ada Gereja dan segala macam rahmat." Orang kristiani Katolik di dalam Pembaruan akan menemukan bahwa usaha mereka untukewartakan Injil akan memberi buah yang dalam dan lestari apabila usaha-usaha itu berakar di dalam Gereja. Apabila pewartaan Injil dilakukan dengan kata dan perbuatan, tetapi sebagai proses menyeluruh mulai dari pertobatan dan komitmen pribadi kepada Yesus Kristus hingga memasuki persahabatan konkret dengan Gereja, maka barulah dimensi gerejani ini menjadi jelas."<sup>88</sup>

Tanpa Gereja, Yesus Kristus tidak dapat diwartakan. Tanpa Gereja, kita hanya memiliki dunia dan, seperti yang benar-benar diketahui St. Fransiskus, dunia tidak cukup untuk memuaskan rasa lapar di dalam hati umat. Seperti Kristus, marilah kita mengasihi Gereja dan menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya, sesudah menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian ia menempatkan jemaat di hadapan Kristus dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela (Ef 5:25-27).

## **10. Beberapa bahaya yang menjadi bawaan**

Di dalam suatu gerakan yang begitu luas dan tidak diatur, ada bahaya akan kecenderungan dan gejala-gejala yang merayap masuk yang mana tidak dapat dikatakan dari Roh Kudus. Juga tidak benar untuk menyimpulkan bahwa kegagalan dan penyimpangan merupakan tanda-tanda bahwa PKK sendiri tidak otentik ataupun tidak dipenuhi Roh Kudus dan tidak dibimbing Roh Kudus. Seringkali anggota perorangan di dalam tubuh - terutama yang salah arah, berpusat pada diri sendiri dan tidak matang - yang menyebabkan masalah seperti itu. Bila kita berusaha untuk mencari akar penyebabnya, seringkali didapatkan bahwa tidak adanya bimbingan pastoral oleh yang berwenang, tidak ada pembentukan, tidak ada kedewasaan emosional dan tidak ada

kedewasaan rohani, dsb., merupakan faktor-faktor utama yang menjadikan masalah-masalah semacam itu. Ada juga pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang mencoba untuk memakai karunia dan karisma Roh Kudus untuk maksud yang keliru atau secara salah. Bahaya-bahaya seperti itu adalah:

**(i) Mencari kejadian yang hebat dan memberi perhatian pada perasaan secara berlebihan:**

Bila dibandingkan dengan orang Pentakosta, orang Katolik telah menerima spiritualitas Pentakosta yang selaras dengan iman dan kehidupan tradisional kita, suatu gaya yang lebih tenang dan halus dan tidak banyak dipertunjukkan. Dorongan untuk yang luar biasa seperti "resting in the Spirit", ekstase, bagian tubuh yang bergetar, berteriak dan menjerit, dsb., tidak boleh dicari. Kadang-kadang terlihat bahwa beberapa orang yang mendoakan orang lain ingin membuat suatu kesan tentang hasil doa mereka dan kuasa pelayanan mereka dengan menganjurkan mereka untuk jatuh ke lantai. Menurut Uskup Agung Paul J. Cordes: "Rahmat Allah yang cuma-cuma tidak dapat diperoleh secara paksa melalui peralatan jasmani. Terutama yang memasukkan fenomena yang tidak lazim dan tingkah lahirah/kejiwaan yang aneh (seperti menari dan menyanyi seperti dalam ekstase, tertawa dan berteriak histeris atau jatuh ke lantai seperti dalam keadaan jatuh pingsan) dapat mengubah gerak maju karya Allah yang penuh rahmat secara terbalik.... Fenomena seperti itu tidak dapat menggantikan hidup Kristiani yang sungguh-sungguh. Lebih bahaya lagi, mereka dapat dipalsukan dan dipilih oleh roh jahat dalam suatu cara yang membuat orang mengalami cedera rohani. Fenomena semacam itu tidak boleh dicari baik demi mereka sendiri maupun demi mendapatkan sensasi. Mencari diri sendiri dalam pengalaman seperti itu berlawanan dengan mistik sejati yang ditunjukkan orang-orang kudus dan pengajar-pengajar Gereja. Mistik yang sejati selalu menjadikan Tuhan sendiri sebagai titik pusat - bukan pengalaman

sendiri atau pemuasan diri sendiri."<sup>89</sup> Banyak hal negatif yang diberitakan tentang Pembaruan adalah karena penyimpangan kita sendiri, tidak peka terhadap orang lain, kesombongan dan seringkali sindrome 'merasa diri lebih baik dari orang lain'. Orang-orang dengan kekurangan kepribadian seperti tidak dewasa secara emosional, tidak dapat melakukan penilaian yang benar, mendambakan kekuasaan, dsb., melalui perkataan dan perbuatan mereka, dapat merugikan dan membawa perpecahan serta merusak keselarasan di dalam kelompok atau komunitas dan juga merusak nama baik Pembaruan sendiri. Orang-orang seperti itu perlu diperbaiki dan dibimbing di dalam perjalanan rohani mereka. Kadang-kadang orang yang sedang menderita sakit jiwa dan gangguan psikologis seperti depresi, menderita penyakit khayalan, pengkhayalan, dsb., jangan dilibatkan atau ditugaskan dalam kepemimpinan kelompok doa.

**(ii) Fundamentalisme alkitabiah:**

adalah pendekatan terhadap Kitab Suci yang terlalu harafiah dan terlalu langsung. Penafsiran pribadi akan Kitab Suci di luar tradisi yang hidup di dalam Gereja dapat menjadi sempit dan menyesatkan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa penafsiran Kitab Suci dan buku-buku yang kita baca dan gunakan didasarkan pada hubungan dengan Gereja. Untuk alasan ini teks Kitab Suci harus dibaca dan diajarkan dalam terang tradisi dan pengajaran Gereja.

**(iii) Salah menggunakan karisma:**

Karisma diberikan bukan untuk dipakai dalam kesendirian, melainkan untuk membangun Tubuh Kristus, yaitu Gereja. St. Cyril dari Yerusalem, pada pertengahan abad keempat mengatakan bahwa karisma-karisma bukan hiasan dari masing-masing orang kristiani, melainkan diberikan kepada orang tertentu sebagai anggota Gereja. Menurut St. Cyril, "(Gereja) memiliki segala macam karisma." Berbagai macam

karisma yang ada di dalam Pembaruan Karismatik, pertama-tama adalah milik Gereja dan tidak dapat diambil kelompok mana saja untuk dijadikan sebagai miliknya sendiri. "Tak seorangpun dapat sepenuhnya mengambil bagi dirinya sendiri suatu milik rohani yang termasuk pada seluruh Gereja", kata Paus Yohanes Paulus II kepada para Uskup Perancis Selatan dalam pertemuan pada tanggal 16 Desember 1982. Jose Prado Flores dari Meksiko menunjuk bahwa "Jika di dalam Gereja sabda Allah diwartakan berulang kali tanpa menyertakan tanda-tanda, di dalam Pembaruan Karismatik bahayanya adalah sebaliknya: memajukan karisma dan penyembuhan tanpa berpusat pada Yesus Kristus yang adalah sama kemarin, sekarang dan selamanya. Penyembuhan yang diadakan oleh Allah tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kuasa doa kita atau untuk membuktikan karisma penyembuhan kita, melainkan untuk menyatakan kasih dan belas kasihan Allah bagi anak-anakNya. Hakikat Pembaruan Karismatik adalah bukan tentang doa kita yang berkuasa atau karisma penyembuhan kita, melainkan tentang kasih Allah bagi kita."<sup>90</sup> Fr. R. Cantalamessa mengatakan: "Ada bahaya menggunakan karisma hanya bagi kebaikan diri sendiri. Maka itu penting adanya kerendahan hati, karena halnya seperti pengisian listrik. Kuasanya dapat bekerja melalui diri kita, tetapi kita bukan pembangkit listriknya!"<sup>91</sup> Pada tahun 2000 National Service Team di India membuat suatu kuesioner untuk mendapatkan umpan balik tentang penggunaan karisma oleh perorangan dan komunitas di India. Laporan-laporannya menunjukkan adanya beberapa bentuk salah penggunaan karunia oleh beberapa orang, terutama karunia nubuat, sabda pengetahuan, penyembuhan dan pelepasan secara berlebihan terhadap kelompok sederhana, mendapat uang, kemuliaan sendiri dan bahkan untuk membalas dendam. Alasan utama yang dilihat adalah karena kurang penerangan, tidak dewasa rohani, tidak taat kepada wewenang Gereja, dsb. Salah satu usaha perbaikan yang disarankan pada pertemuan Third National Consultation

of Leaders yang diadakan di Bangalore (India) pada bulan Mei 2000 adalah mendorong perorangan untuk memakai karisma di dalam tim, di dalam kerjasama yang dekat dengan kepemimpinan Pembaruan, pusat retreat dan para tim.

**(iv) Kesombongan rohani:**

Beberapa orang yang telah mendapat pengalaman Pencurahan Roh Kudus mempunyai perasaan bahwa mereka berada di tingkat yang lebih tinggi dibanding anggota Gereja yang lain, bahkan dibanding para imam dan para uskup. Kita perlu mengingat bahwa pengalaman SHDR atau penerimaan beberapa karunia rohani bukanlah ukuran bagi pertumbuhan rohani kita. Ada banyak orang yang bertumbuh di dalam spiritualitas tradisional dan telah mendapat banyak sekali kedewasaan dan kesempurnaan rohani. Sayangnya, banyak dari 'orang katolik yang lahir kembali' dewasa ini kurang memiliki kedalaman yang mereka perkirakan. Kebanggaan rohani juga menyebabkan kesombongan dan ketidaktaatan kepada yang berwenang.

**(v) Kurangnya ketaatan:**

Mereka yang duduk di dalam kepemimpinan dan pelayanan harus terbuka di dalam doa terhadap bimbingan pembimbing rohani yang matang dan dengan rendah hati taat kepada wewenang Gereja. Berbicara kepada pemimpin Pembaruan yang hadir di dalam International Leaders'Conference di Roma Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 7 Mei 1981 mengatakan: "Sebagai pemimpin di dalam Pembaruan, Anda harus mengambil inisiatif di dalam membangun ikatan 'kepercayaan dan kerjasama dengan para uskup', yang memiliki tanggungjawab pastoral di dalam penyelenggaraan Allah untuk menggembalakan seluruh Tubuh Kristus, termasuk Pembaruan Karismatik"<sup>92</sup>. Orang-orang yang menerima karisma, dalam apa yang mereka lakukan, berkedudukan lebih rendah dari perkumpulan melalui mana Roh Kudus melindungi dan melanjutkan

penggunaan karisma dengan baik di dalam Gereja. "Dalam arti ini sungguh amat perlu untuk menguji karisma-karisma itu. Tidak ada satu karisma pun membebaskan dari kewajiban untuk menghormati gembala-gembala Gereja dan untuk mentaati mereka, karena 'terutama mereka itulah yang berfungsi, bukan untuk memadamkan Roh, melainkan untuk menguji segalanya dan mempertahankan apa yang baik' (LG 12). Semua karisma, yang dalam perbedaan-perbedaannya saling melengkapi, harus bekerja sama sedemikian, sehingga "berguna bagi kepentingan bersama" (1 Kor 12:7) (*Katekismus Gereja Katolik*, 801). Sayangnya, ada kelompok-kelompok dan pengkotbah-pengkotbah yang lolos menempuh penafsiran mereka sendiri tentang Pembaruan, yang mana tidak diterima oleh Uskup di daerah mereka sendiri.

## **Bab VII**

# **Gereja membutuhkan suatu Pentakosta Baru**

### **1. Pembaruan dimaksudkan bagi seluruh Gereja**

Gerakan pembaruan yang dimulai oleh Roh Kudus di dalam Gereja dimaksudkan untuk membarui seluruh Gereja. Misalnya, gerakan pertapa yang mulai di abad keempat menolong umat Allah bertumbuh di dalam hidup rohani yang lebih mendalam. Gerakan Dominikan dan Fransiskan menyegarkan Gereja di abad ketigabelas untuk membaktikan diri sendiri menghayati nilai-nilai Injil dalam kesederhanaan dan persatuan pribadi yang mendalam dengan Allah. Gerakan Liturgis yang mulai di kemudian hari menolong Konsili Vatikan II untuk membimbing pembaruan liturgi di dalam seluruh Gereja, terutama untuk membawa perayaan Misa kepada umat beriman. Perlu dicatat bahwa setelah membarui Gereja, gerakan-gerakan pembaruan itu tidak lagi terpisah-pisah melainkan bersatu ke dalam seluruh Gereja bagi kepentingan umat beriman. Karena itu, Pembaruan Karismatik yang dimulai oleh Roh Kudus di dalam Gereja sekitar 40 tahun yang lalu adalah "seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya" (Luk 13:21). Sejauh manakah Pembaruan telah berhasil menjadi ragi bagi seluruh Gereja? Mengomentari hal ini, Fr. R. Cantalamessa menunjukkan: "Dengan kesedihan mendalam saya melihat bahwa Pembaruan Karismatik telah berhenti pada satu bagian Gereja saja, dan dianggap oleh orang-orang yang lain sebagai sesuatu yang asing sehingga orang-orang tersebut merasa dibenarkan dalam bersikap menjauhkan diri darinya."<sup>93</sup>

Paus Paulus VI secara khusus menunjuk kepada Pembaruan sebagai "suatu kesempatan bagi Gereja dan bagi dunia"<sup>94</sup>. Pada tahun 1996 Kardinal Suenens menulis: "Dengan berlalunya waktu ungkapan Paus Paulus VI tentang Pembaruan sebagai 'kesempatan baik bagi Gereja' tetap tinggal keinginan yang hanya terpenuhi sebagian, karena rahmat ini tidak dipegang atau dimasukkan ke dalam hati pada setiap tingkatan Gereja. Untuk menafsirkan Pembaruan sebagai 'gerakan' di antara gerakan adalah menyalahi sifatnya; ia adalah gerakan Roh Kudus yang diberikan kepada seluruh Gereja dan ditetapkan untuk meremajakan setiap segi kehidupan Gereja. Jiwa Pembaruan - Pencurahan Roh Kudus - adalah suatu rahmat penyegaran Pentakosta yang ditawarkan kepada semua umat kristiani."<sup>95</sup> Apakah yang menjadi rencana Allah ketika Ia menjadikan Pentakosta baru ini di dalam Gereja? Saya tidak percaya bahwa Allah memulai hal-hal tanpa suatu tujuan. Pembaruan Karismatik dimaksudkan untuk menginjili kembali orang kristiani pada umumnya dan untukewartakan Injil kepada dunia. Karena Roh Kudus merupakan pribadi yang utama dari pewartaan Injil, tugas yang mengherankan ini tidak dapat dilaksanakan kecuali di dalam kuasa Roh Kudus.

Kardinal Suenens mendesak para anggota Pembaruan: "Kepada semua sahabatku di dalam Pembaruan di seluruh dunia saya ingin mengatakan bahwa Pembaruan ditentukan untuk seluruh Gereja, dan bahwa tugasnya yang tetap adalah sebagai arus air yang mengalir ke laut sebagai sumbernya dalam kesetiaan."<sup>96</sup> Paus Yohanes Paulus II mengatakan kepada Dewan ICCRS ketika beliau bertemu dengan mereka pada tahun 1979 tidak lama setelah menjadi Paus: "Saya yakin bahwa gerakan ini adalah unsur yang sangat penting di dalam pembaruan total dari seluruh Gereja"<sup>97</sup>. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa setiap orang harus menjadi bagian dari Pembaruan. Tidak ada orang-orang



yang istimewa, hebat di dalam Gereja yang dinamakan 'orang karismatik' - yang ada adalah jutaan pria dan wanita biasa yang hidupnya sudah diperbarui secara 'karismatik'; dalam perkataan lain, oleh suatu tindakan Roh Kudus. Pembaruan ada untuk membantu umat menghayati hidup baru di dalam kuasa Roh Kudus - bukan untuk membawa mereka ke dalam sesuatu yang dinamakan Pembaruan Karismatik Katolik. Ada orang-orang yang tidak akan suka menjadi bagian dari suatu kelompok doa karismatik karena mereka merasa tidak nyaman dengan beberapa keadaan luar seperti pujian dan penyembahan yang ramai, mengangkat tangan, berdoa dan menyanyi dalam bahasa roh, dsb. Orang harus mempunyai kebebasan untuk berpegang pada pandangannya sendiri.

Bagaimanapun juga ada orang-orang Katolik yang tidak bahagia ketika perubahan liturgi diperkenalkan dan selebran mulai menghadap umat selama perayaan Ekaristi. Di dalam paroki Katedral saya sendiri di New Delhi, ketika tangga marmer dan braso di sekitar altar ditiadakan, ada beberapa orang yang menjadi marah. Beberapa orang tidak nyaman ketika wanita ditugaskan sebagai pelayan Ekaristi dan gadis-gadis diperkenalkan sebagai pelayan misa. Akan ada orang yang lebih baik berhubungan dengan gerakan lain di dalam Gereja seperti Legio Maria, Neocatecumenal Way, Gerakan Focolare, dsb. Pokoknya, yang penting adalah bahwa setiap orang kristiani harus mengalami pembaruan yang ditawarkan Roh Kudus kepada kita selama musim semi rahmat ini. Dengan harapan ini bagi Pembaruan di dalam milenium baru, Kardinal Suenens mengatakan, "Bahwa semua ini menjadi milik umum bagi semua orang.... Dan bahwa kita tidak boleh takut akan lambang angin yang menggoncangkan rumah kita - mencabutnya! - dan akan nyata api yang dimulai dari percikan api."<sup>98</sup>

Fr. R. Cantalamessa mengatakan: "Apakah bahaya-bahayanya sejauh kita memperhatikannya? Bahwa

Pembaruan Karismatik yang pada hakikatnya dimaksudkan bagi pembaruan seluruh Gereja, pada akhirnya hanya dengan dikenali secara murni dan sederhana oleh satu bagian dari Gereja saja, bagian yang lebih konservatif..... Hal ini sangat merugikan. Pembaruan Karismatik adalah karunia untuk seluruh Gereja, bukan hanya untuk sebagian khusus darinya, dan karena itu harus tetap ada."<sup>99</sup> Ia tidak harus dibatasi sebagai sekelompok kecil orang-orang yang datang berkumpul di suatu sudut ruangan dari gedung paroki untuk pertemuan doa mingguan yang jauh dari pandangan mata umum dengan membawa rasa malu dan takut. Setiap pertemuan doa harus menjadi karismatik, setiap pujian diurapi, setiap Ekaristi harus menjadi suatu pengalaman. Memuji dan menyembah di dalam bahasa roh, bernubuat dan menyembuhkan harus menjadi bagian dari hidup sehari-hari kita di dalam kelompok paroki dan keluarga. Pembaruan diperuntukkan bagi seluruh Gereja. Meskipun demikian, masalah yang sangat memprihatinkan adalah bahwa 'suatu rahmat' yang diperuntukkan bagi semua orang hanya diterima oleh 12% saja dari umat beriman. 'Suatu kesempatan' yang diterima oleh terlalu sedikit orang. Pembaruan Karismatik, nyatanya, baru saja dimulai!

## **2. Spiritualitas Pentakosta**

Pentakosta dimulai pada jam sembilan pagi bersama dengan 120 orang di Ruang Atas, berakhir pada jam enam sore bersama dengan 3000 orang dari segala bangsa di bawah langit yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Meskipun Paus Yohanes XXIII meminta kepada seluruh Gereja untuk berdoa bagi suatu Pentakosta baru ketika beliau memanggil untuk Vatikan II, ada laporan bahwa tulisan asli dari dokumen Konsili pada Gereja sama sekali tidak menyebutkan tentang Roh Kudus. Tulisan itu ditolak dan dokumen akhir, *Lumen Gentium*, menyebut Roh Kudus sebanyak 128 kali. Pergeseran ini adalah ciri Gereja semenjak Vatikan II. Di dalam tahun-tahun

berikutnya, Roh Kudus dan Spiritualitas Pentakosta jelas telah tumbuh menjadi semakin penting di dalam Gereja. Di dalam homili yang diberikan di Lapangan St. Petrus, Roma pada tanggal 29 Mei 2004 selama kebaktian malam pada malam Pentakosta, Paus Yohanes Paulus II memberikan desakan resmi terakhir tentang spiritualitas Pentakosta: "Saya merindukan agar spiritualitas Pentakosta disebarkan di dalam Gereja, sebagai suatu dorongan baru untuk doa, kekudusan, persatuan dan pewartaan."<sup>100</sup>

Gereja dilahirkan di dalam kuasa Roh Kudus. Roh Kudus adalah satu-satunya perantara yang menyebabkan terjadinya Gereja Awal. "Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kis 2:47). Kedatangan PKK dimaksudkan untuk membangkitkan dan menghidupkan karya Roh Kudus dan karismaNya di dalam Gereja. Pertanyaannya adalah: Apakah PKK sendiri sepenuhnya digerakkan oleh kuasa Roh Kudus yang dicurahkan melalui Pentakosta Baru? Sejauh mana PKK telah membantu dalam membawa kehidupan dan perutusan Gereja ke dalam kuasa Roh Kudus? Apakah dibutuhkan suatu Pentakosta lain lagi untuk menyelesaikan tugas itu? Paus Yohanes Paulus II mengatakan kepada National Service Committee dan Council of the Italian *Rennovento nello Spirito* (Pembaruan di dalam Roh Kudus) di Roma pada tanggal 14 Maret 2002: "Di jaman kita yang begitu haus akan harapan, jadikanlah Roh Kudus dikenal dan dikasihi. Bantulah untuk menghidupkan "budaya Pentakosta", satu-satunya yang dapat membuat kebudayaan mengasihi dan hidup berdampingan di antara umat itu berbuah. Dengan desakan yang tulus, jangan pernah bosan untuk berdoa 'Datanglah Roh Kudus! Datanglah! Datanglah!'"<sup>101</sup>

Seperti yang dikatakan Matteo Calisi, Ketua dari Catholic Fraternity of Charismatic Covenant

Communities and Fellowships dengan tepatnya, Pembaruan Karismatik adalah "suatu kejutan rohani" bagi Gereja<sup>102</sup>. PKK tidak dimaksudkan untuk menjadi suatu lembaga lain lagi, melainkan seperti yang pernah dikatakan Kardinal Suenens almarhum, untuk memancarkan suatu denyutan, "suatu arus rahmat". Dan kemudian bila perlu menjadi lenyap, seperti seperti muatan listrik yang tersebar di massa materi<sup>103</sup>. PKK adalah Pentakosta baru bagi Gereja dewasa ini yang harus memberikan hasil yang sama seperti Pentakosta pertama 2000 tahun yang lalu. PKK harus mengubah kelompok-kelompok gerejani yang ada seperti dewan paroki, komunitas Kristiani yang kecil dan perkumpulan lain dan menguatkan mereka di dalam imannya. Marilah kita berdoa dan berusaha tanpa henti untuk memulihkan Gereja kepada cirinya yang sejati yaitu menjadi karismatik. Dengan iman pengharapan kita, marilah kita memandang ke atas dan melihat "suatu langit yang baru dan bumi yang baru" (Why 21:1) yang sudah diciptakan Allah! Marilah kita membawa perahu kita dari pantai ke laut untuk mendapatkan tangkapan yang besar itu!

### **3. Gereja membutuhkan Pentakosta abadi**

Semenjak Pentakosta pertama ketika Gereja dilahirkan, Roh Kudus terus menerus bekerja. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kepada para peserta Sixth International Leaders' Conference pada bulan Mei 1987 bahwa "sejarah Gereja pada saat bersamaan adalah sejarah karya Roh Kudus selama duaribu tahun."<sup>104</sup> Dan Gereja tidak pernah berhenti untuk mengejutkan kita dengan suatu hal yang baru. Paus Paulus VI menginginkan Pentakosta abadi hanya lima tahun setelah gerakan Pentakosta Katolik dimulai. Dalam Pertemuan Umum pada tanggal 29 November 1972, Paus menyatakan: "Lebih dari satu kali kita bertanya pada diri sendiri apa yang menjadi kebutuhan Gereja yang paling besar,.... Apa yang menjadi kebutuhan utama dan mutlak dari Gereja yang kita yang terkasih dan kudus? Kita harus mengatakannya

dengan rasa takut yang kudus karena, seperti Anda ketahui, hal ini menyangkut misteri Gereja, kehidupannya: kebutuhan ini adalah Roh Kudus,... Gereja membutuhkan Pentakosta abadinya; Gereja membutuhkan api di dalam hatinya, kata-kata di bibirnya, suatu pandangan sekilas yang kenabian."<sup>105</sup>

Berbicara kepada Sinode Uskup di Roma, Paus Paulus VI pada tanggal 10 Oktober 1974 mengatakan: "Sekarang kita mengarahkan perhatian kita kepada syarat utama bagi karunia Allah *par excellence*. Karunia ini tepatnya adalah Roh Kudus, yang kita ketahui "bertiup kemana Ia mau." Namun Ia tidak menolak kerinduan setiap orang yang menunggunya, berseru kepadanya dan menyambut Dia (bahkan bila kerinduan ini sendiri dimulai dari ilham mendalam orang itu sendiri). Apakah syarat-syaratnya? Marilah kita menyederhanakan suatu jawaban yang sulit dengan mengatakan bahwa kemampuan untuk menerima "tamu jiwa yang manis" ini membutuhkan iman. Menuntut kerendahan hati dan pertobatan. Secara wajar, membutuhkan suatu tindakan sakramental. Di dalam praktek suatu hidup rohani, membutuhkan keheningan, pemusatan pikiran, mendengarkan dan diatas semua, pujian, doa, seperti yang dilakukan para rasul bersama Maria di Senakel. Penting untuk menantikan dan berseru: "Datanglah, Roh Pencipta; datanglah, Roh Kudus. Bila Gereja mengetahui bagaimana mengatur dirinya sendiri untuk kedatangan Roh Kudus yang baru dan abadi, Ia, "Terang hati" itu, tidak akan menunda memberikan dirinya sendiri, bagi sukacita, terang, kekuatan, kebajikan rasuli dan kasih yang mempersatukan, semuanya itu yang dibutuhkan Gereja sekarang ini."<sup>106</sup> Bapa Suci sekali lagi membuat desakan ini dalam suatu artikel: "Lebih daripada sebelumnya, Gereja dan dunia membutuhkan mujizat Pentakosta untuk dilanjutkan dalam sejarah."<sup>107</sup>

#### **4. Marilah kita kembali ke Ruang Atas!**

Pencurahan Roh Kudus yang penuh kuasa di abad ke duapuluh adalah hasil dari pembaruan devosi kepada Roh Kudus yang diperkenalkan kepada Gereja menjelang akhir abad ke sembilanbelas. Di dalam Surat Gembala, *Provida Matris Caritate* pada tahun 1895 dan Ensiklik mengenai Roh Kudus, *Divinum Illud Munus* pada tahun 1897, Paus Leo XIII mendesak umat beriman untuk merayakan Novena yang khidmat (selama sembilan hari) kepada Roh Kudus dari tahun ke tahun di antara waktu pesta Kebangkitan dan pesta Pentakosta. Pada akhir abad ke 19, Beata Elena Guerra, pendiri Oblate Sisters of the Holy Spirit di Lucca, Italia, terus menerus berseru kepada Gereja agar kembali ke Senakel, Ruang Atas: "Pentakosta belum selesai. Menurut kenyataannya masih berjalan terus sepanjang waktu dan di semua tempat, karena Roh Kudus menginginkan memberi diriNya sendiri kepada semua orang dan semua yang menginginkan Dia selalu dapat menerimanya, jadi kita tidak perlu iri hati kepada para Rasul dan umat beriman awal; kita hanya perlu menempatkan diri seperti mereka untuk menerima Dia secara benar, dan Ia akan datang kepada kita seperti Ia datang kepada mereka." Pentakosta yang terjadi 2000 tahun yang lalu bukan pencurahan Roh Kudus 'yang penuh dan terakhir'. Di abad ke 20 saja ada tiga pencurahan Roh Kudus yang besar dan berbeda di antara orang Kristiani, setiap gelombang lebih berkuasa dari yang sebelumnya. Karena itu, Pentakosta merupakan pengalaman yang berkesinambungan dan kita harus mulai berdoa dengan terus menerus dan melihat ke depan menantikan Pentakosta baru!

Sekali lagi di tahun-tahun belakangan di banyak negara Eropa, kelompok-kelompok dan para Badan Pelayanan Nasional telah memulai memajukan Novena Pentakosta kepada Roh Kudus. "Semak yang terbakar" Novena Pentakosta - suatu permulaan untuk membantu umat Allah kembali ke Ruang Atas dalam penyembahan dan

doa perantaraan - dimajukan oleh Kim Catherine-Marie Collins juga menjadi sangat populer di berbagai bagian dunia. Sebagai persiapan perayaan 40 tahun PKK, Badan Pelayanan Nasional Brasilia telah menampilkan sebuah proyek bagi kebangunan rohani Pentakosta yang dinamakan, "Merayakan Pentakosta" yang merupakan Novena kepada Roh Kudus. Saya telah merasakan beban yang nyata bahwa Roh Kudus memanggil seluruh Gereja untuk kembali lagi ke Ruang Atas dalam doa dan pengharapan bagi suatu Pentakosta baru! Beata Elena memanggil Gereja untuk menjadi suatu "Senakel Doa yang tetap", di mana seluruh Gereja dipersatukan dalam doa yang terus menerus, seperti halnya Maria dan para Rasul di Ruang Atas, menanti dengan penuh harapan akan kedatangan Roh Kudus.

Gereja adalah mempelai Roh Kudus. Karena itu, mempelai itu berhak untuk memandang ke depan mengharapkan kedatangan Mempelai pria. Tanpa Mempelai pria, Gereja akan tampak seperti seorang janda yang tidak dapat menghayati kehidupannya secara penuh. Ketika Paus Paulus VI berbicara pada peluncuran buku Kardinal Suenens, *A New Pentecost*, beliau meletakkan teks yang dipersiapkan untuk menambahkan kata-kata ini: "Betapa indah jadinya jika Tuhan sekali lagi mencurahkan karisma-karisma secara berkelimpahan, untuk menjadikan Gereja berbuah, indah dan mengagumkan dan untuk memampukannya memenangkan perhatian dan keheranan dunia yang semakin cemar dan duniawi."<sup>108</sup> Semoga perkataan Paus Paulus VI mengilhami dan mendorong kita untuk bertindak: "Gereja membutuhkan Pentakosta abadinya; ia membutuhkan api di dalam hatinya, kata-kata di bibirnya, suatu pandangan sekilas yang kenabian". Roh Kudus memanggil setiap orang di antara kita dan Gereja sebagai satu keseluruhan, untuk mengikuti Maria dan para Rasul kembali ke Ruang Atas bagi suatu Pentakosta baru guna 'membangun kembali' Gereja dan bagi tugas perutusan kita di dunia!

## NOTES